

MAWAR SARON

JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN DAN GEREJA

Volume 7, Nomor 2, Oktober 2024



URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI
KALANGAN MAHASISWA DITINJAU DARI
FILSAFAT PROGRESIVISME PADA SEKOLAH
TINGGI TEOLOGI DI INDONESIA

Angel Gabriela Jenesa

Wilman Lawolo

Lisawati

Irma Suriani

Rahel

STUDI KOMPARASI PENDIDIKAN HOLISTIK
BERDASARKAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
DAN PENDIDIKAN KRISTEN KONTEKS INDONESIA

Sheren Angelina Lumintang

Alfred Yehuda Prasetya

Yornan Masinambow

GEREJA DAN PENDIDIKAN ROHANI: KAJIAN
TEOLOGIS 1 TIMOTIUS 4:7-8 TERHADAP
PENGEMBANGAN KEHIDUPAN ROHANI JEMAAT

Daniel Pesah Purwonugroho

MENGATASI TANTANGAN KELUARGA MODERN
DENGAN PENDEKATAN PAK ADAPTIF

Jhoni

Saedo Marbun

MURKA ALLAH TERHADAP MANUSIA DALAM
PANDANGAN PAULUS: KAJIAN TEOLOGIS
BERDASARKAN SURAT ROMA

April Yanto

Rudy Roberto Walean

Jurnal
Mawar
Saron

Volume 7

Nomor 2

Halaman
1 - 99

Tulang
Bawang
Oktober 2024

p-ISSN 2654-4857
e-ISSN 2986-8319

Pembina:

Pdt. Yohannes Nahuway, M.Th.

Pengarah

Ketua STT Mawar Saron

Pemimpin Redaksi

Pembantu Ketua 1

Tim Redaksi

Dr. Rudy Roberto Walean, M.Th
Serepina Yoshika Hasibuan, M.Th
Setiaman Larosa, S.Th., M.Pd.
Saedo Marbun, S.Th., M.Pd.K
Nova Ritonga, S.Th., M.Pd.
Yoges Mahendra Saragih, M.Pd.
Desmon Ayub Adu, S.Pd.

Alamat Redaksi

Jl. Cimanggung Blok A RT/RW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir
Menggala Tulang Bawang Lampung 34596
Telp. (0726)7575119 Fax (0726)7575120
E-mail: sttmawarsaronlpg@gmail.com

Diterbitkan satu kali setahun oleh Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron
sebagai media informasi dan diskusi tentang Teologi, Pendidikan dan Gereja

KATA PENGANTAR

Berbicara tentang *pendidikan* pikiran kita selalu tertuju kepada persekolahan dari taman kanak-kanak (TK) ke jenjang Sekolah Dasar (SD), lalu ke tingkat SLTP dan SMU hingga ke perguruan tinggi (PT). Selain itu sering orang memahami *pendidikan* dalam artian formal yakni persekolahan, yang aktivitas belajarnya berlangsung di ruangan kelas dimana ada guru dan bahan pengajaran lalu ada ujian-ujian hingga ke ujian akhir yang jika berjalan normal pada puncaknya terjadilah acara pewisudaan. Peserta didik memperoleh selebar ijazah atau diploma.

Pendidikan nonformal/informal atau pendidikan luar sekolah (disingkat: *PLS*) sering kurang mendapat perhatian banyak orang. Padahal *proses belajar* – inti penting dalam pendidikan – terjadi di sepanjang hayat kita, berlangsung di keluarga, di sekitar interaksi dengan tetangga, di dalam konteks gereja atau institusi keagamaan serta di tengah-tengah masyarakat.

Dalam kesempatan ini, baiklah kita fokuskan perhatian kepada pendidikan dalam artian formal. Kita melihat, mendengar dari media, juga merasakan bahwa pendidikan di tanah air tercinta ini punya permasalahan yang sangat luas dan berat. Dengan otonomi daerah, arah dan tujuan pendidikan akan lebih sesuai dengan konteksnya. Terjadi kompetisi yang lebih ketat diantara lembaga pendidikan agar tidak tertinggal dalam kualitas.

Akan tetapi menghadapi dampak globalisasi dewasa ini efektivitas, efisiensi dan relevansi pendidikan akan semakin mendapat perhatian. Apakah kualitas pendidikan yang berlangsung sesuai dengan kenyataan hidup sehari-hari? Misalnya, dapatkah hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjawab kebutuhannya seperti dalam hal mencari pekerjaan akan lebih mudah? Mampukah para lulusan menciptakan

lapangan kerja (berwiraswasta)? Sanggupkah persekolahan membuat murid untuk tidak berperilaku brutal di keluarga dan masyarakat?

Lihatlah betapa maraknya aksi tawuran di kalangan pelajar akhir-akhir ini. Sanggupkah pendidikan di perguruan tinggi membuat para lulusan (alumni) bermoral, berbudipekerti yang baik sehingga negara dan bangsa kita tidak menjadi negara terkorup peringkat keempat di dunia? Apa yang perlu kita lakukan? Terus terang begitu banyak tugas dan peran yang dapat kita lakukan, langsung maupun tidak, bagi masyarakat dan bangsa ini. Kita hadir untuk menjadi “terang dan garam dunia” atau “menjadi berkat” bagi masyarakat kita (bd. Matius 6:13-16). Tuhan memanggil kita dan mengutus kembali ke dalam dunia ini untuk mengasihi sesama (bd. Mat 22:37-39).

Jurnal ini hadir untuk sedikit memberikan wawasan bagaimana peran Pendidikan dalam gereja dan sekolah bahkan peran sekolah dan gereja untuk perkembangan Pendidikan. Walaupun demikian disadari tidak bisa untuk menjawab sepenuhnya kebutuhan tersebut. Beberapa pokok bahasan dalam jurnal ini mencoba memberikan gambaran luas dan jalan keluar yang mungkin bisa kita sama-sama kerjakan.

Selamat membaca.

Tulang Bawang, 30 Oktober 2024



Dr. Rudy Roberto Walean, M.Th
Ketua STTMSL

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

**Urgensi Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa Ditinjau Dari Filsafat
Progresivisme Pada Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia**

Angel Gabriela Jenesa, Wilman Lawolo, Lisawati, Irma Suriani, Rahel | 1

**Studi Komparasi Pendidikan Holistik Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional dan
Pendidikan Kristen Konteks Indonesia**

Sheren Angelina Lumintang, Alfred Yehuda Prasetya, Yornan Masinambow | 20

**Gereja dan Pendidikan Rohani: Kajian Teologis 1 Timotius 4:7-8 terhadap
Pengembangan Kehidupan Rohani Jemaat**

Daniel Pesah Purwonugroho | 42

Mengatasi Tantangan Keluarga Modern Dengan Pendekatan PAK Adaptif

Jhoni, Saedo Marbun | 61

**Murka Allah terhadap Manusia dalam Pandangan Paulus: Kajian Teologis Berdasarkan
Surat Roma**

April Yanto, Rudy Roberto Walean | 84



Urgensi Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa Ditinjau Dari Filsafat Progressivisme Pada Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia

Angel Gabriela Jenesa^{1*}, Wilman Lawolo², Lisawati³, Irma Suriani⁴, Rahel⁵

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

E-mail: angeljenesa@sttekumene.ac.id^{1*}, wilmanlawolo@sttekumene.ac.id²,
lisawati@sttekumene.ac.id³, irmasuriani@sttekumene.ac.id⁴, rahel@sttekumene.ac.id⁵

Abstrak

Pada masa sekarang ini, seiring berkembangnya zaman terdapat nilai-nilai moral anak yang semakin menurun akibat pergaulan yang buruk, yang mengakibatkan nilai moral anak menjadi buruk, contohnya seperti, narkoba, tawuran, perundungan, dan lain-lain. Tentu saja hal ini menjadi suatu hal yang memprihatinkan bagi kehidupan masa depan bangsa. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan pada universitas manapun. Hal ini dikarenakan turunnya nilai moral seseorang akibat pergaulan-pergaulan buruk yang diterimanya. Untuk mengembangkan nilai moral positif mahasiswa diperlukannya kerja keras tenaga pendidik/dosen, dan dapat dilihat dari tingkat keberhasilan sebuah misi yaitu seberapa besar progres yang diperoleh. Oleh karena itu diperlukannya filsafat progressivisme dalam perkembangan cara mendidik yang tentunya dapat menghasilkan tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah universitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan dianalisis secara deskriptif. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa efektif pendidikan karakter yang diterapkan dari sebuah kampus atau universitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aliran filsafat progressivisme ini mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Dengan adanya pendidikan karakter ini, melalui pendekatan progressivisme diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memperbaiki karakternya dalam berperilaku sebagaimana mestinya.

Kata kunci: Filsafat Progressivisme; Mahasiswa; Pendidikan Karakter

Abstract

Nowadays, as time goes by, children's moral values are increasingly decreasing due to bad relationships, which results in children's moral values becoming bad, for example, drugs, brawls, bullying, etc. Of course, this is a matter of concern for the future life of the nation. Character education is a very important education to be applied at any university. This is due to a decrease in a person's moral values due to the bad associations he receives. To develop positive moral values in students, hard work by educators/lecturers is needed, and this can be seen from the level of success of a mission, namely how much progress is achieved. Therefore, the philosophy of progressivism is needed in the development of educational methods which can certainly produce the goals a university wants to achieve. In this research, researchers used qualitative methods and analyzed descriptively. Meanwhile, the aim of this research is to see how effective character education is implemented at a campus or university. The results of this research show that this school of progressivism philosophy has a very important role in achieving success in implementing character education for students. With this character education, through a progressivism approach, it is hoped that it can help students improve their character in behaving properly.

Keywords: Character Building; Student; Progressivism Philosophy



PENDAHULUAN

Mendidik karakter siswa tentunya membutuhkan waktu yang relatif tidak singkat. Melalui peraturan yang ada saat ini, diharapkan setiap mahasiswa mampu mengikuti dan mempunyai nilai-nilai moral yang baik. Dalam dunia pendidikan, sudah sangat lumrah jika di perguruan tinggi tidak hanya membekali atau mendidik aspek keilmuan saja, namun juga aspek moral peserta didiknya. Seseorang yang berkepribadian labil cenderung mempunyai nilai moral yang buruk, antara lain narkoba, tawuran, perundungan, minuman keras, perjudian, dan lain-lain. Contoh kasus seperti perundungan dalam sebuah universitas di Makassar. Kejadian ini terekam oleh CCTV pengawas di sekitar area kampus tersebut. Kamera CCTV ini mendeteksi atau merekam seorang mahasiswa yang dirundung oleh kakak seniorinya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap senioritas yang buruk masih ada di kampus-kampus.¹

Kasus lainnya adalah narkoba. Pejabat Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) telah menangkap 47 tersangka kasus penyalahgunaan ganja di Universitas Sumatera Utara (USU). Dari 47 orang tersebut, 31 orang dinyatakan positif narkoba dan 16 orang dinyatakan negatif, sehingga ada 16 orang yang dikeluarkan dari daftar tersangka. Dari 31 orang tersebut, 20 orang merupakan mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU), alumni dan mahasiswa di perguruan tinggi lainnya. 11 di antaranya adalah warga sekitar.² Hal ini tentunya harus dihindari, oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan di setiap perguruan tinggi. Mahasiswa belajar menentukan pilihan yang akan diambilnya. Apakah pilihan ini bermanfaat untuk kebaikan atau sebaliknya.

Dalam hal ini terdapat aliran filsafat yang dapat menjadi landasan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu filsafat progresivisme. Menurut John Dewey, progresivisme merupakan pendekatan positif yang memposisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang mempunyai kemungkinan pengembangan diri serta kemampuan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Aliran filosofis

¹“Viral Aksi Senioritas Di Kampus Makassar, Korbannya Mahasiswa Baru Dianiaya - Citizen6 Liputan6.Com,” accessed April 21, 2024, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5302659/viral-aksi-senioritas-di-kampus-makassar-korbannya-mahasiswa-baru-dianiaya>.

²Erwin prima, “Penyalahgunaan Narkoba Di Kampus USU, BNNP: 47 Diamankan, 31 Terbukti, 11 Warga,” *Tempo.Co*.

progresivisme ini merupakan aliran filosofis yang berpusat pada peserta didik, dimana aliran ini membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir yang baik dalam mengambil keputusan yang dapat menentukan jalan hidupnya.³ Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter di setiap perguruan tinggi sangatlah penting. Hal ini bermanfaat dalam membantu membentuk dan menyempurnakan kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Siswati, dkk dalam penelitiannya yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018”*. Pada penelitian ini, penulis membahas mengenai pembentukan sikap dan perilaku sosial peserta didik melalui pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati dan kendala apa saja yang dialami oleh seorang guru Sejarah dalam mendidik karakter siswa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Selanjutnya, penelitian Mardiah Astuti dalam judul penelitiannya yaitu *“Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan”*. Dalam penelitian ini penulis membahas bahwa pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam perkembangan moral seseorang. Selanjutnya, dalam penelitian terdahulu milik Yudianto, dkk *“Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dari Aliran Progresivisme”*. Isi penelitian ini menegaskan bahwa filsafat progresivisme sangat penting dalam pendidikan karakter bagi peserta didik, yang mana tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan pengalaman serta membangun dan membentuk karakter peserta didik. Selanjutnya, penelitian terdahulu dilakukan oleh Mohammad Feizal Firdaus, dkk *“Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Digital untuk Masa Depan”*. Dalam jurnal ini, peneliti membahas mengenai penggunaan pemanfaatan teknologi yang menjadi kunci utama dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, diperlukan peran pengajar dalam mengawasi peserta didik dalam pembentukan karakter anak di Indonesia ini.

Berkenaan dengan keempat topik pembahasan penelitian tersebut, tentunya perlu adanya kemajuan dalam mewujudkan tujuan yang sama, yaitu memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan nilai moral yang baik dan berkualitas dan tentunya lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam membantu

³Kompasiana, “Penerapan Filsafat Progresivisme Dalam Dunia Pendidikan,” *Kompasiana*.



seseorang mengembangkan nilai-nilai moral yang berkualitas. Pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana filsafat progresivisme berperan dalam pendidikan karakter dan apakah penerapannya dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas? Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi bagaimana filsafat progresivisme dapat mempengaruhi dan membantu peserta didik dalam mengembangkan serta meningkatkan kualitas moral yang baik melalui praktik pendidikan karakter. Hal ini diwujudkan melalui pemahaman lebih mendalam terhadap tantangan dan kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam membentuk karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang berpusat pada pengalamatan penelitian secara mendalam, yang dimana metode ini menggunakan data deskriptif dan dapat diperoleh dari hasil wawancara baik itu secara tertulis maupun secara lisan dari orang yang sedang diamati.⁴ Melalui penggunaan metode kualitatif ini, penulis akan mencari dari berbagai sumber informasi melalui jurnal, wawancara tertulis yang berbentuk kuesioner, artikel dan website resmi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Selain itu, berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti dan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan metode kualitatif deskriptif ini karena tidak menggunakan data-data berupa statistik dan juga tidak menyebar survei dan kuesioner, melainkan melalui penjelasan dengan literasi dan kepustakaan.⁵

Pendekatan dalam metode penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yang dimana pendekatan fenomenologi ini merupakan pendekatan yang berpusat pada pokok

⁴“Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya,” accessed April 20, 2024, <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>.

⁵Christono Ade Andreas Tonggembio et al., “Filsafat Pemikiran Progresif John Dewey Vs Sentralitas Alkitab Menjadi Fokus Pengenalan Akan Filsafat Pendidikan Agama Kristen,” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (November 6, 2023): 123–138.



permasalahan yang terjadi dan pengungkapan makna dibalik persoalan tersebut.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat progresivisme

Filsafat Progresivisme merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada kemajuan peserta didik dengan mendorong mereka untuk terus berkembang dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Konsep ini menekankan pentingnya kemajuan dalam segala aspek, baik secara konstruktif, reformatif, aktif, inovatif, maupun dinamis. Dalam pandangan filsafat ini, pendidikan dianggap sebagai upaya yang terencana untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan individu. Tujuannya adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan yang diperlukan agar mereka bisa mengatasi tantangan kehidupan yang terus berkembang. Dengan pendidikan yang terfokus pada perkembangan individu, filsafat Progresivisme memandang pendidikan sebagai sarana yang penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu bertahan dan menghadapi perubahan yang terus-menerus dalam kehidupan praktis. Dalam konteks pendidikan, progresivisme adalah konsep yang mendorong perubahan dan perkembangan pendidikan dengan kecepatan yang lebih tinggi. Teori ini menekankan pada peningkatan kompetensi dan keterampilan mahasiswa agar mereka dapat menjadi lulusan yang mampu bekerja secara terstruktur. Proses ini bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik menuju peningkatan yang lebih baik melalui peningkatan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sikap melalui metode pengajaran yang bertujuan membangun karakter peserta didik. Progresivisme dalam pendidikan memegang prinsip bahwa perkembangan pendidikan harus dinamis, responsif terhadap perubahan zaman, serta memungkinkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, tujuan utamanya adalah membantu siswa mengembangkan pemikiran yang bersifat kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Metode pengajaran yang dipilih biasanya mencakup pendekatan eksperimen, proyek, dan pembelajaran kolaboratif untuk

⁶Helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif," *ResearchGate* (2018).



memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan mendalam kepada siswa.⁷

Pendekatan progresif John Dewey sangat erat kaitannya dengan konsep pragmatisme yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh diantaranya seperti Charles S Peirce dan William James. John Dewey memiliki kepercayaan bahwa pendidikan harus membangkitkan minat belajar siswa, membimbing siswa untuk dapat mencapai pemahaman melalui pengalaman secara langsung, dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Berikut merupakan beberapa prinsip utama dari teori progresivisme John Dewey, diantaranya adalah pembelajaran berdasarkan pengalaman, pembelajaran aktif dan interaktif, pembelajaran kontekstual, pendidikan untuk pengembangan pribadi, tentang masalah dan berdampak besar pada perkembangan pendidikan modern. Banyak metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berorientasi masalah, terinspirasi dari prinsip-prinsip progresivisme ini. Oleh karenanya dapat dilihat bahwa pemikiran John Dewey nyatanya tetap relevan sampai saat ini dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang sehingga pembelajaran harus lebih menekankan pada pengalaman praktis, penerapan konkrit, dan pengembangan keseluruhan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya membentuk kepribadian mahasiswa untuk mengembangkan kepribadian yang baik dan berguna bagi masyarakat. Salahudin dan Al Krienciehie berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Khususnya di era sekarang ini, mahasiswa akan terus dihadapkan pada perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan fenomena globalisasi, peran guru menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Krisis moral pada generasi muda

⁷Almaida Vebibina, Siti Marsitoh, and Mochamad Nursalim, "Analisis Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Perspektif Progresivisme Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Sinestesia* 12, no. 2 (2022): 535–543.

⁸"View of Analisis Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Perspektif Progresivisme Di Perguruan Tinggi," accessed April 21, 2024, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/203/90>.

⁹Gamal Thabrani, "Pendidikan Karakter: Pengertian, Sistem, Tujuan & Strategi," *Retrieved September 27 (2020): 2021.*



saat ini harus diatasi dengan memberlakukan pendidikan karakter bagi generasi muda.¹⁰ Dalam hal ini, seorang pendidik memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter, dengan menekankan pendekatan efektif dan inovatif. Pendidikan berkualitas, seperti yang diharapkan oleh banyak orang, harus mendorong pengembangan budi pekerti untuk mendukung terbentuknya negara yang bersih dan aman. Manfaat dari peran seorang dosen bagi karakter individu, masyarakat, dan pelayanan dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, Bagi Pribadi (a); Karakter memainkan peran krusial dalam membentuk kehidupan pribadi seseorang kepada Kristus. Manalung dkk, menekankan bahwa untuk menjadi “mirip seperti Kristus,” perlu terjadi perubahan radikal dan kehidupan baru.¹¹ (b); Karakter menciptakan kesempurnaan dalam diri, mencerminkan kehidupan Kristus, dan menunjukkan kedewasaan dalam menjalani kehidupan. *Kedua*, Bagi Masyarakat (a); Karakter memiliki dampak signifikan bagi masyarakat, sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus yang menyebut umat-Nya sebagai “garam” dan “terang” (Matius 5:13-16). (b); Tindakan nyata karakter tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dan kehidupan yang tercermin dapat menjadi berkat bagi masyarakat, bukan menjadi sumber masalah. *Ketiga*, Bagi Pelayanan (a); Karakter berperan penting dalam pelayanan, seperti yang diajarkan Rasul Paulus kepada Timotius. Menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan diperlukan untuk melayani dengan baik. (b); Pelayanan yang baik membutuhkan karakter yang patuh kepada Kristus, mencerminkan kesungguhan dan ketaatan sepenuhnya kepada-Nya. Dengan demikian, karakter memiliki peran fundamental dalam menentukan arah hidup manusia.

Pentingnya pembentukan karakter dan tata nilai dalam kehidupan seseorang menuntut pemikiran tentang prinsip dan strategi yang efektif. Menurut TIM LaHAYE, karakter merupakan hasil dari temperamen, pendidikan, sikap dasar, agama, prinsip, dan motivasi.¹² Pembentukan karakter memerlukan kerjasama dari keluarga, sekolah, dan

¹⁰Lingkar8, “Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda Indonesia Melalui Pendidikan Karakter,” *Lingkar8*.

¹¹Lovianna Manullang Mahasiswa et al., “PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL: UPAYA MENDIDIK DAN MENDEWASAKAN,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (October 20, 2022): 61–71, accessed April 20, 2024, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/33>.

¹²Pemberdayaan Peranan et al., “Pemberdayaan Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (December 30, 2021): 121–133, accessed April 20, 2024,



gereja, di bawah bimbingan Roh Kudus. (1) Pendidikan dan Pengajaran: *a*; Menurut Wattimena, pembentukan karakter melibatkan keterampilan, sikap, dan tata nilai, yang dapat diajarkan secara aplikatif, efektif, dan kreatif.¹³ *b*; Pendidikan serta pengajaran menjadi faktor utama untuk membentuk karakter siswa, disertai dengan pendidikan Agama Kristen dan bimbingan konseling yang efektif berperan penting. (2) Pendekatan: *a*; Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti permainan verbal, konsep diskusi, pemberian pujian, hadiah, kesempatan kedua ingatan, kutub berlawanan, dan melihat. *b*; Pendekatan ini menekankan komunikasi dan hubungan antara guru dan siswa, serta keteladanan yang dapat mempengaruhi karakter siswa. (3) Keteladanan: *a*; Keteladanan, teladan hidup dari orang tua dan guru memainkan peran kunci dalam membentuk karakter anak. *b*; Kepribadian guru yang mantap, dewasa, berwibawa, dan berbudi luhur merupakan contoh nyata yang dapat mempengaruhi siswa. (4) Keterampilan: Keterampilan dalam mengajarkan siswa untuk membentuk karakter siswa menjadi sama seperti Kristus melibatkan kemampuan dalam melibatkan mereka melalui pertanyaan, peran serta, dan memberikan tanggung jawab. (5) Roh Kudus yang Membentuk Karakter: *a*; Pembentukan karakter bukanlah usaha manusia semata, melainkan peran penting dan Roh Kudus. Alkitab mengajarkan bagaimana kuasa Tuhan Yesus Kristus dapat mengubah karakter seseorang. *b*; Pembaharuan yang dilakukan oleh Roh Kudus memungkinkan seseorang menjadi ciptaan baru, sesuai dengan prinsip II Korintus 5:17. Pembentukan karakter siswa akhirnya, adalah sebuah proses dan ikhtiar yang melibatkan pengajaran Pendidikan Agama Kristen, bimbingan konseling, keteladanan, dan campur tangan Roh Kudus.¹⁴ Ini adalah suatu perjalanan untuk mencapai perubahan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah.

Praktik Pendidikan Karakter sebagai Implementasi Filsafat Progresivisme

<https://www.jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/239>.

¹³Oleh Shyllia and Dea Wattimena, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di SMP Kristen GPIB Balikpapan" (2020), accessed April 21, 2024, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20829>.

¹⁴Anton Nainggolan, Sekolah Tinggi, and Teologi Kadesi, "PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP BATIN PESERTA DIDIK," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 2 (January 15, 2020): 71–86, accessed April 20, 2024, <https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/55>.

Praktik pendidikan karakter sebagai implementasi filsafat progresivisme merupakan suatu upaya agar melahirkan siswa yang memiliki karakter yang berpotensi pada setiap nilai-nilai progresivisme. Adapun beberapa hal yang terlibat dalam praktik pendidikan karakter sebagai implementasi filsafat progresivisme, yaitu (a) memiliki rasa empati terhadap siswa, pendidik diharapkan dapat memberikan perhatian atau memberikan rasa kasih sayang kepada siswanya. Pendidik harus lebih banyak memberikan penguatan kepada peserta didiknya agar bergaul dengan baik terhadap temannya. (b) Seorang pendidik tidak mengharapkan balas budi terhadap siswanya tetapi seorang pendidik harus memiliki tujuan agar peserta didiknya dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. (c) Meningkatkan rasa percaya diri terhadap siswa sehingga siswa tersebut percaya bahwa apa yang dikerjakannya atau yang dia lakukan adalah hal yang positif. (d) Meningkatkan kualitas pendidikan karakter sebagai implementasi filsafat progresivisme dengan mengembangkan karakter siswa sebagai integral dari pendidikan. (e) Membangun kesadaran dan kepemimpinan terhadap siswa sebagai implementasi filsafat progresivisme sebagai integral dari Pendidikan.¹⁵

Filsafat progresivisme merupakan filsafat yang mengacu pada pengalaman sebagai dasar pembelajaran terkait dengan perkembangan individu.¹⁶ Idealnya aliran filsafat progresivisme harus semaksimal mungkin dioptimalkan, untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan bangsa secara nasional, serta mewujudkan modernisasi dan demokratisasi pendidikan, bahkan mengorientasikan mahasiswa sebagai tujuan utama pendidikan.¹⁷ Umumnya, filsafat progresivisme memiliki beberapa keistimewaan yang dapat membedakan filsafat progresivisme dengan filsafat lainnya terkait dengan dunia pendidikan, diantaranya adalah (1) *aliran progresivisme ini berpusat pada peserta didik*, hal ini dikarenakan filsafat progresivisme ini lebih

¹⁵Siti Khomairroh, Muhammad Nurwahidin, and Sudjarwo Sudjarwo, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL MENURUT KAJIAN FILSAFAT PROGRESIVISME," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 1, no. 12 (October 27, 2022): 2393–2406, accessed April 21, 2024, <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/3793>.

¹⁶Wiyata Dharma et al., "Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan: Systematic Literature Review," *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 11, no. 2 (December 9, 2023): 83–88, accessed April 20, 2024, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/16124>.

¹⁷Agil Nanggala and Karim Suryadi, "Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perennialisme," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 14–26.

menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan para pendidik hanya sebagai fasilitator saja¹⁸ (2) *pengalaman sebagai dasar pembelajaran*, filsafat progresivisme ini selalu menekankan pada sebuah pengalaman langsung untuk dijadikan sebagai landasan pada sebuah pembelajaran¹⁹ (3) *mendorong berpikir praktis*, filsafat progresivisme dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih praktis dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dengan menggunakan pengalamannya.²⁰

Progresivisme percaya bahwa pengajaran yang baik berasal dari mahasiswa sebagai subjek studinya sendiri. Materinya terus berkembang sehingga programnya juga bisa berubah dan beradaptasi dengan keadaan saat ini. Progresivisme dalam pendidikan mungkin berpendapat bahwa praktik pendidikan yang dipengaruhi oleh otoritarianisme dan indoktrinasi harus diubah menjadi lembaga yang progresif dan demokratis, sekaligus lebih menghargai kemampuan dan peluang peserta didik, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif. Pendidikan dalam perspektif progresif merupakan sarana yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengatasi tantangan hidup dan akan tumbuh serta maju dalam kenyataan.²¹

Tantangan dan Kendala dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Filsafat Progresivisme

Teori Progresivisme John Dewey dalam pendidikan Agama Kristen berpotensi tinggi dalam meningkatkan pemahaman serta pengalaman siswa terhadap pengajaran Kekristenan. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang luas dan spesifik, interaktif, dan sesuai dengan konteks, siswa dapat memiliki peluang lebih besar untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dan dapat menerapkannya dalam kehidupan

¹⁸Kompasiana, "Penerapan Filsafat Progresivisme Dalam Dunia Pendidikan."

¹⁹Dharma et al., "Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan: Systematic Literature Review."

²⁰An Nisa Rahma, Hafidhotur Rohmah, and M. Yunus Abu Bakar, "Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (December 14, 2022): 219–242.

²¹Konsep Pendidikan et al., "Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective)," *Potret Pemikiran* 26, no. 1 (July 1, 2022): 1–14, accessed April 20, 2024, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/1413>.



sehari-hari.²² Meski menantang, namun pendekatan ini bisa menjadi alat yang menjembatani ajaran agama Kristen dengan kompleksitas dunia modern. Tantangan berikutnya adalah membebaskan guru dari beban regulasi, birokrasi, dan administrasi yang sulit diatasi. Semua hal ini telah menyebabkan stagnasi yang merugikan guru dan dunia pendidikan. Guru sering kali terperangkap dalam urusan administratif yang sebenarnya tidak memberi dampak pada pembelajaran di kelas. Mereka kekurangan waktu dan energi untuk pengembangan diri, menulis, melakukan penelitian, serta meningkatkan profesionalisme mereka. Sebagai langkah awal, meskipun keberhasilan belajar telah dicapai, belum ada pengaruh signifikan terhadap kemandirian dan kebebasan belajar bagi siswa.

Penerapan pendidikan karakter berbasis filsafat progresivisme bisa dihadapkan pada beberapa tantangan dan kendala, *kesesuaian nilai*, filsafat progresivisme dalam pendidikan karakter menekankan pada pengembangan individualitas, eksplorasi, dan pengalaman langsung. Tantangannya adalah kesesuaian nilai-nilai progresivisme dengan nilai-nilai yang telah dipegang teguh oleh masyarakat, terutama dalam hal otoritas, tradisi, dan norma-norma sosial. *Implementasi kurikulum*, implementasi pendidikan karakter berbasis progresivisme memerlukan perubahan dalam kurikulum dan metodologi pengajaran. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai progresivisme ke dalam kurikulum yang sudah ada dan bagaimana melibatkan guru-guru dalam menerapkan pendekatan yang lebih eksploratif dan berpusat pada siswa. *Evaluasi dan pengukuran*, mengukur perkembangan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip progresivisme bisa menjadi sulit. Sifatnya yang lebih subjektif dan fokus pada pengalaman pribadi dapat membuat penilaian menjadi lebih rumit. *Pemahaman dan Pelatihan Guru*, guru perlu memahami dengan baik filsafat progresivisme dan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pengajaran mereka. Dibutuhkan pelatihan yang memadai agar guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan karakter melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. *Tanggapan orang tua dan masyarakat*, beberapa orang tua atau anggota masyarakat mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang

²²Novarita Novarita, Rosmilani Rosmilani, and Agnes Agnes, "Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 529–540.



pendidikan karakter yang berbasis progresivisme. Tanggapan yang kurang mendukung dapat menjadi kendala dalam menerapkan metode ini. *Kebutuhan rencana jangka panjang*, pembangunan karakter memerlukan waktu yang konsisten dan berkelanjutan. Tantangannya adalah menjaga konsistensi pendekatan ini dalam jangka panjang dan mengukur dampaknya secara berkelanjutan. Mengatasi tantangan ini memerlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Pelatihan yang tepat, dukungan yang berkelanjutan, dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip progresivisme adalah kunci untuk suksesnya penerapan pendidikan karakter berbasis filsafat progresivisme.

Penerapan Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan Karakter: Suatu Kajian Terhadap Mahasiswa

Dalam konteks Filsafat pendidikan, terdapat empat aliran utama yaitu esensialisme, perenialisme, rekonstruksionalisme, dan progresivisme. Esensialisme menekankan mentransfer nilai-nilai budaya dan sejarah kepada peserta didik secara kumulatif. Perenialisme meyakini bahwa tantangan dapat diatasi dengan kembali ke zaman dulu yang dianggap sempurna atau memiliki kondisi yang ideal. Rekonstruksionalisme mengandalkan tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah sosial, politik, serta ekonomi. Progresivisme meyakini bahwa lingkungan hidup memainkan peran kunci dalam pembentukan kepribadian.²³

Prinsip dasar progresivisme adalah pengenalan dan pengembangan konsep-konsep progresif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu individu mengatasi tantangan hidup. Progresivisme percaya bahwa lingkungan berperan penting dalam membentuk kepribadian, dan solusi terhadap permasalahan pendidikan terkait dengan masalah konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan filsafat progresivisme dalam pendidikan karakter, terdapat kajian terhadap mahasiswa dengan pendekatan yang menekankan pengaruh lingkungan hidup dalam pembentukan kepribadian.²⁴ Aliran progresivisme merupakan dasar implementasi

²³Nuraeni Nuraeni, "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Filsafat," *Journal Transformation of Mandalika* 4, no. 7 (2023): 191–200.

²⁴Aiman Faiz and Purwati Purwati, "Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka



pendidikan karakter. Pendidikan ini mengedepankan pertumbuhan dan perkembangan siswa, dengan tujuan sehingga siswa mampu berpikir baik, bijaksana, disiplin, berkomunikasi, dan bersikap demokratis. Melalui pendekatan ini, siswa bisa mengembangkan keterampilan dan kemampuannya untuk mengatasi berbagai persoalan. Pendidikan karakter dipandang penting, bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan kognitif, tetapi juga sebagai alat pembentuk gaya hidup, kebiasaan, dan praktik, termasuk pembentuk karakter di lembaga pendidikan formal.²⁵ Lembaga pendidikan formal di Indonesia diharapkan mampu mengoptimalkan potensi siswa dari tingkat pendidikan dasar hingga tinggi, dapat mengaplikasikan nilai-nilai inti dari pendidikan karakter hingga dapat diterapkan dalam pembentukan kepribadian. Ini diharapkan dapat menciptakan individu cendekia yang memiliki akhlak mulia.²⁶

Pendidikan karakter, secara etimologis, memiliki akar dari bahasa Yunani yang bermakna “menandai” atau “mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam tindakan sesuai dengan aturan moral.”²⁷ Dalam terminologi, karakter dianggap sebagai pola pikir, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas individu. Pembentuk karakter tidak bisa terjadi secara instan, melainkan memerlukan latihan dan pembiasaan secara intensif. Presiden Joko Widodo, melalui program Nawacita, menegaskan komitmen pemerintah untuk mendorong revolusi mental yang terkait dengan pengembangan pendidikan karakter. Program ini telah dilaksanakan sejak 2016 oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan melalui gerakan Pendidikan Karakter (PPK).²⁸

Peran Filsafat Progressivisme dalam Meningkatkan Kualitas Moral Melalui Praktik Pendidikan Karakter

Aliran progressivisme ini menekankan pada peningkatan kemampuan peserta

Belajar Kampus Merdeka Dan General Education,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (April 23, 2021): 649–655.

²⁵K Abdullah and Fahmiah Akilah, “Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Pembelajaran Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 11–23.

²⁶Benny Prasetya and Yus Mochamad Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Academia Publication, 2021).

²⁷Abdullah and Akilah, “Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Pembelajaran Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik.”

²⁸Afdhal Lestari and Dea Mustika, “Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1577–1583.



didik melalui pengalaman, kemandirian, dan perubahan pribadi yang dialami oleh peserta didik tersebut. John Dewey selaku tokoh utama dalam aliran progresivisme memandang bahwa pendidikan sebagai proses yang berpusat pada kebutuhan, minat, dan pengalaman peserta didik. Peran progresivisme dalam pendidikan karakter dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum dengan menekankan pembelajaran secara langsung yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika²⁹. Pembelajaran berdasarkan pengalaman peserta didik yang dikemukakan oleh John Dewey juga termasuk dalam teori progresivisme yang menekankan pada pentingnya pengalaman yang dimiliki peserta didik dalam setiap aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Berkat pengalaman tersebut peserta didik dapat belajar dan mengembangkan pemikiran kritisnya, mengenai situasi yang dialami dan mampu mengidentifikasi apa yang dipelajari dalam situasi tersebut. Mahasiswa belajar tidak hanya teori tetapi juga melalui pengalaman praktis, untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mempertanyakan nilai-nilai, memahami perspektif yang berbeda dan membuat keputusan yang transparan secara etis. Dalam hal ini dapat menjadikan peserta didik memperoleh dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika, serta memperkuat pembentukan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Progresivisme memegang peranan penting dalam mengembangkan kualitas moral mahasiswa, antara lain, *pertama*: Progresivisme menekankan pada penggunaan pengalaman langsung sebagai sarana belajar. Dalam konteks etika, hal ini dapat berarti bahwa mahasiswa dapat terlibat dalam situasi kehidupan nyata di mana mahasiswa dapat menghadapi tantangan etika melalui pengalaman positif. Mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika. *Kedua*: Filosofi progresivisme mendorong partisipasi sosial yang aktif. Mahasiswa dapat berpartisipasi dalam diskusi, proyek kolaborasi, dan kegiatan sosial yang dapat memperluas wawasan mereka tentang perspektif etika yang berbeda. Dengan berpartisipasi dalam komunitas, mahasiswa dapat mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan lebih memahami dampak etika dari tindakan mereka. *Ketiga*: Progresivisme cenderung menekankan proses pembelajaran dari pada hasil

²⁹Novarita, Rosmilani, and Agnes, "Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen."



akhir dalam konteks etika ini. Hal ini dapat dipahami sebagai fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral secara progresif. Proses ini melibatkan refleksi, dialog, dan pengembangan kesadaran moral yang berkelanjutan. Tidak hanya didasarkan pada aturan tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks etika dan implikasinya.³⁰

Dalam aliran progresivisme, keterlibatan orang tua dan guru dianggap penting karena kerjasama antara orang tua, guru, dan siswa dapat membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan moral. Setiap mahasiswa adalah individu yang unik, sehingga mendekati mahasiswa pada pendidikan dan nilai-nilai aliran filsafat secara berbeda, hal ini mungkin diperlukan untuk mengembangkan kemampuan reflektif dan etika dari mahasiswa tersebut. Progresivisme menekankan bahwa kepemimpinan pendidikan memberikan kemandirian dan kebebasan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuan individunya.³¹ Keberhasilan pendidikan karakter terlihat dari hasil perubahan kepribadian peserta didik yang menerima pendidikan tersebut.

Berdasarkan survei yang dilakukan penulis, penulis menemukan hasil dari wawancara lisan, secara spesifik penulis menemukan masukan dari mahasiswa pascasarjana yang menyatakan bahwa kualitas moral mahasiswa akan lebih terlihat setelah lulus. Nilai muncul dari pengaruh yang dirasakan dan diterima mahasiswa, khususnya bagaimana seseorang mempersepsikan dan menyikapi suatu fenomena. Contohnya seperti seseorang yang awalnya adalah orang yang emosional, mulai berubah menjadi orang yang sabar dan bijaksana ketika menghadapi masalah. Contoh lainnya seperti seorang mahasiswa belajar untuk rendah hati dalam menghadapi apa yang telah dimilikinya, seperti bakat, kecerdasan, dan kekayaan. Tidak mudah menerapkan hal seperti itu dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan di kampus dapat dianggap sebagai pendidikan karakter yang berhasil. Sebab pendidikan karakter tidak terbatas pada satu materi pendidikan saja. Pendidikan karakter yang sukses memerlukan teladan yang dapat diikuti oleh mahasiswa.

³⁰Novarita, Rosmilani, and Agnes, "Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen."

³¹Nanggala and Suryadi, "Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perennialisme."



Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan menganalisis masalah-masalah kajian fenomena filsafat progresivisme terkait dengan pendidikan karakter mahasiswa. Sementara itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian secara kuantitatif untuk melihat pengaruh filsafat progresivisme dalam pendidikan karakter mahasiswa.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan kegiatan pendidikan yang sangat penting dan wajib dilaksanakan khususnya di kampus-kampus. Pendidikan karakter harus membantu seluruh mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai moral serta mencapai kesempurnaan dan kedewasaan secara menyeluruh. Menguji apakah kemajuan seseorang menunjukkan sejauh mana atau pengaruh perubahan moral seseorang terhadap pendidikan karakternya. Oleh karena itu, filosofi progresivisme memegang peranan yang berpengaruh dalam keberhasilan upaya pendidikan karakter di kampus. Hal inilah yang menjadikan filosofi progresivisme menjadi landasan praktik pendidikan karakter. Kemajuan dalam pendidikan karakter akan membantu siswa menjadi manusia yang lebih baik.

Saran dan Ucapan Terima Kasih

Peneliti telah menyelesaikan artikel ini dari dosen pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Agama Kristen, bapak Nelson Hasibuan yang memberikan masukan arahan dan bantuan yang sangat signifikan serta rekan-rekan dalam artikel ini.

REFERENSI

- Abdullah, K, and Fahmiah Akilah. "Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Pembelajaran Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 11–23.
- Dharma, Wiyata, Jurnal Penelitian, Evaluasi Pendidikan, Eko Pramudya Laksana, Henny Indreswari, Yuliati Hotifah, Bayu Koen Anggoro, Laksono Budiarto, and



- Betty Masruroh. "Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan: Systematic Literature Review." *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 11, no. 2 (December 9, 2023): 83–88. Accessed April 20, 2024. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/16124>.
- Erwin prima. "Penyalahgunaan Narkoba Di Kampus USU, BNNP: 47 Diamankan, 31 Terbukti, 11 Warga." *Tempo.Co*.
- Faiz, Aiman, and Purwati Purwati. "Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dan General Education." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (April 23, 2021): 649–655.
- Helaluddin. "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif." *ReseachGate* (2018).
- Khomairroh, Siti, Muhammad Nurwahidin, and Sudjarwo Sudjarwo. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL MENURUT KAJIAN FILSAFAT PROGRESIVISME." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 1, no. 12 (October 27, 2022): 2393–2406. Accessed April 21, 2024. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/3793>.
- Kompasiana. "Penerapan Filsafat Progresivisme Dalam Dunia Pendidikan." *Kompasiana*.
- Lestari, Afdhal, and Dea Mustika. "Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1577–1583.
- Lingkar8. "Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda Indonesia Melalui Pendidikan Karakter." *Lingkar8*.
- Mahasiswa, Lovianna Manullang, Institut Agama, Kristen Negeri, Tarutung Martina, Simamora Mahasiswa, Kristen Negeri Tarutung, Kiran Giovany, et al. "PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL: UPAYA MENDIDIK DAN MENDEWASAKAN." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (October 20, 2022): 61–71. Accessed April 20, 2024. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/33>.
- Nainggolan, Anton, Sekolah Tinggi, and Teologi Kadesi. "PENDIDIKAN KARAKTER



- KRISTEN SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP BATIN PESERTA DIDIK.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 2 (January 15, 2020): 71–86. Accessed April 20, 2024. <https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/55>.
- Nanggala, Agil, and Karim Suryadi. “Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perennialisme.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 14–26.
- Novarita, Novarita, Rosmilani Rosmilani, and Agnes Agnes. “Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 529–540.
- Nuraeni, Nuraeni. “Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Filsafat.” *Journal Transformation of Mandalika* 4, no. 7 (2023): 191–200.
- Pendidikan, Konsep, Merdeka Belajar, Perspektif Filsafat, Jems Sopacua, and Muhammad Rijal Fadli. “Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective).” *Potret Pemikiran* 26, no. 1 (July 1, 2022): 1–14. Accessed April 20, 2024. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/1413>.
- Peranan, Pemberdayaan, Guru Pendidikan, Agama Kristen, Dalam Membentuk, Karakter Siswa, Yesninopy Pemberdayaan, Peranan Guru, et al. “Pemberdayaan Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (December 30, 2021): 121–133. Accessed April 20, 2024. <https://www.jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/239>.
- Prasetya, Benny, and Yus Mochamad Cholily. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Academia Publication, 2021.
- Rahma, An Nisa, Hafidhotur Rohmah, and M. Yunus Abu Bakar. “Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia.” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (December 14, 2022): 219–242.
- Shyllia, Oleh, and Dea Wattimena. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam



- Pendidikan Karakter Siswa Di SMP Kristen GPIB Balikpapan” (2020). Accessed April 21, 2024. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20829>.
- Thabroni, Gamal. “Pendidikan Karakter: Pengertian, Sistem, Tujuan & Strategi.” Retrieved September 27 (2020): 2021.
- Tonggembio, Christono Ade Andreas, Ampinia Rahap Wanyi Rohy, Indraldo Undras, Mario Alberto Manodohon, and Nelson Hasibuan. “Filsafat Pemikiran Progresif John Dewey Vs Sentralitas Alkitab Menjadi Fokus Pengenalan Akan Filsafat Pendidikan Agama Kristen.” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (November 6, 2023): 123–138.
- Vebibina, Almaida, Siti Marsitoh, and Mochamad Nursalim. “Analisis Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Perspektif Progresivisme Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Sinestesia* 12, no. 2 (2022): 535–543.
- “Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya.” Accessed April 20, 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>.
- “View of Analisis Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Perspektif Progresivisme Di Perguruan Tinggi.” Accessed April 21, 2024. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/203/90>.
- “Viral Aksi Senioritas Di Kampus Makassar, Korbannya Mahasiswa Baru Dianiaya - Citizen6 Liputan6.Com.” Accessed April 21, 2024. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5302659/viral-aksi-senioritas-di-kampus-makassar-korbannya-mahasiswa-baru-dianiaya>.
- [ps://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/tolerant](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/tolerant).



Studi Komparasi Pendidikan Holistik Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen Konteks Indonesia

Sheren Angelina Lumintang^{1*}, Alfred Yehuda Prasetya², Yornan Masinambow³
Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional Minahasa

E-mail: sherenlumintang@gmail.com^{1*}, alfredyehuda@gmail.com²
yornanmasinambow@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan nasional dan pendidikan Kristen sama-sama mempunyai konsep pendidikan holistik. Namun terdapat juga perbedaan di dalamnya, sekalipun keduanya saling melengkapi dalam hal pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji serta menganalisa konsep pendidikan holistik melalui studi analisis komparatif antara pendidikan nasional dan pendidikan Kristen. Pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan digunakan dalam penelitian ini, yakni dengan memaparkan secara komparatif pendidikan nasional dan pendidikan Kristen. Hasil yang didapatkan adalah terdapat berbagai macam perbedaan yang ditelusuri dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen dalam aspek pendidikan holistiknya. Perbedaan yang dilakukan secara komparasi meliputi definisi, bentuk-bentuk, profil pendidik, kurikulum pendidikan, proses pendidikan, evaluasi serta tantangan pendidikan holistik berdasarkan pendidikan nasional, dan pendidikan Kristen. Kesimpulan yang di dapat adalah pendidikan holistik sudah diterapkan di dalam sistem pendidikan nasional dan pendidikan Kristen sekalipun aspek esensinya berbeda satu dengan yang lain dalam hal ini pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab, sedangkan pendidikan nasional berdasarkan ketetapan Undang-undang dan kebijakan pemerintah.

Kata kunci: Pendidikan Holistik; Pendidikan Nasional; Pendidikan Kristen; Pendidik; Peserta didik.

Abstract

National education and Christian education both have the concept of holistic education. However, there are also differences in them, even though they complement each other in terms of education. The purpose of this research is to examine and analyze the concept of holistic education through a comparative analysis study between national education and Christian education. A qualitative approach with a literature method is used in this research, namely by comparatively describing national education and Christian education. The results obtained are that there are various kinds of differences traced in national education and Christian education in the aspect of holistic education. Differences that are carried out comparatively include definitions, forms, educator profiles, educational curricula, educational processes, evaluations and challenges of holistic education based on national education, and Christian education. The conclusion is that holistic education has been implemented in the national education system and Christian education even though the essential aspects are different from one another.

Keyword: Holistic Education; National Education; Christian Education; Educators; Learners;



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif yang mengacu kepada sebuah intervensi sengaja di dalam sebuah proses secara penuh yang terjadi dalam diri pribadi manusia atau kelompok dengan memperhatikan dimensi global dan aspek-aspek yang menyertainya; dan tindakan didaktis yang tertuju kepada proses pengajaran dan objek-objek pembelajaran.¹ Tindakan edukatif dan didaktis menjadi konsep penting di dalam berlangsungnya pendidikan.

Pendidikan Kristen di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan Nasional, akan tetapi seringkali sekolah Kristen menjauhkan diri dari pendidikan nasional dan lebih senang menggunakan kurikulum dari luar negeri.² Hal ini disebabkan karena ada kecurigaan akan pendidikan nasional yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kekristenan. Tulisan ini kami menelusuri mengenai perbedaan dan persamaan antara pendidikan Nasional dan pendidikan Kristen khususnya berkaitan dengan konsep pendidikan yang holistik.

Pendidikan holistik menurut sistem pendidikan nasional yaitu membangun peserta didik secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.³ Penyelenggaraan pendidikan nasional dengan mengembangkan semua potensi peserta didik adalah demi eksistensi bangsa, cita-cita bangsa dan negara, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.⁴

Pendidikan Kristen juga memiliki pengertian akan pendidikan holistik yaitu pendidikan yang berfokus pada pengajaran Injil dimana membantu mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia menjadi satu kesatuan spiritual yaitu ke dalam pribadi yang dewasa layaknya seperti Yesus (1 Kor. 12:12).⁵ Dengan demikian, pendidikan

¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010).

² Reynette Fausto, "Plus Minus Sekolah Plus," *Femina: Gaya Hidup Masa Kini*, last modified 2016, <https://www.femina.co.id/family/plus-minus-sekolah-plus>;

³ Ratna Megawangi; Melly Latifah, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2008). 6-7.

⁴ Elmer Harrison Wilds, *The Foundation of Modern Education* (New York: Renehart & Company, 1995).

⁵ Michael J. Anthony, *Evangelical Dictionary of Christian Education* (Michigan: Baker House Company, 2001). 339.



holistik menurut pendidikan Kristen berbicara tentang fokus pada pengajaran tentang Injil yang membantu mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia yang seutuhnya.

Pendidikan nasional dan pendidikan Kristen di Indonesia menjadi pembahasan kami, dikarenakan memiliki persamaan, perbedaan maupun saling melengkapi di dalam hal pendidikan. Perihal pengertian pendidikan holistik dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen menunjukkan perbedaan sehingga berpengaruh juga kepada konsep pendidikan holistik dalam pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen secara menyeluruh. Hal ini berarti bukan hanya pengertian pendidikan holistik saja yang berbeda tetapi mencakup keseluruhan konsep pendidikan holistik seperti dasar pendidikan holistik dan tujuan pendidikan holistik.

Selain itu kedua sistem pendidikan ini juga memiliki tantangan yang berbeda seperti halnya dalam membangun spiritualitas. Tantangan yang dihadapi sistem pendidikan nasional yaitu untuk menghadirkan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia di tengah perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang masif dan eksekif sehingga membawa budaya liberal, sekuler, bahkan bebas nilai serta jauh dari agama sampai marak pergaulan bebas, perilaku menyimpang, dekadensi moral (akhlak) dalam kehidupan generasi bangsa saat ini.⁶ Sedangkan, pendidikan Kristen menghadapi tantangan dari pengaruh filsafat humanistik yang mengakibatkan keseluruhan praksis pendidikan Kristen cenderung dibangun di atas basis filosofi pendidikan Kristen hanya saja ditambahkan dengan program-program pendidikan Kristen seperti kebaktian sekolah di tengah minggu, saat teduh setiap pagi, retreat tahunan dan lain-lain.⁷

Sistem pendidikan nasional dan pendidikan Kristen bukan hanya memiliki perbedaan dan tantangan yang berpengaruh kepada konsep pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen secara menyeluruh, tetapi terdapat persamaan juga di dalam konsep pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen. Persamaan yang dimaksud ialah dalam unsur panggilan seorang pendidik pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen.

⁶ Jazuli Juwaini, "Tantangan Besar Pendidikan Nasional," *Koran Sindo*, last modified 2018, <https://nasional.sindonews.com/read/1302889/18/tantangan-besar-pendidikan-nasional-152537824> 8.

⁷ Tan Giok Lie, "Tantangan Pendidikan Dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal," *Soteri*, m.reformed.sabda.org/node/294;



Sidjabat menjelaskan bahwa seorang pendidik seharusnya diterima dan diemban karena motivasi panggilan jiwa, sebab dapat menjadi tenaga pendorong bagi setiap pendidik dalam menghadapi tantangan ketika melaksanakan tugas serta berguna sebagai faktor motivasi intrinsik dalam meningkatkan kualitas profesi.⁸ Persamaan konsep pendidikan perihal kesadaran terhadap panggilan menjadi sebuah proses yang semakin nyata di dalam perjalanan seorang pendidik pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen.

Sebelumnya telah ada kajian, penelitian atau artikel yang membahas pendidikan agama secara studi analisis komparatif. Sinaga dan Sinambela memperjumpakan pendidikan Kristen dengan atau versus pendidikan sekuler, dari aspek motivasi dan tujuan yang berbeda.⁹ Penelitian selanjutnya dari Yusuf Siswantara yang melakukan komparasi paradigma pendidikan Kristiani dari perspektif Katolik bagi nilai dan karakter di Indonesia.¹⁰ Penelitian dari Dwiwasa & Erni Murniarti menganalisis pendekatan holistik secara komparatif dalam pendidikan agama dengan dua kurikulum yakni KTSP dan Kurikulum Merdeka di SD.¹¹ Tentunya penelitian di atas sangat bagus dan memperkaya diskursus pendidikan dengan gerak analisis perbandingan antara paradigma satu dan paradigma lainnya. Namun, yang membedakan penelitian di atas dengan tulisan ini yang sekaligus menjadi kebaruan adalah peninjauan terhadap pendidikan holistik yang menjadi dasar sekaligus menyeluruh untuk diterapkan dan atau dilaksanakan dari sudut pandang komparasi antara pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen. Oleh karena itu pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana interaksi antara konsep pendidikan yang holistik berdasarkan sistem pendidikan nasional dan pendidikan Kristen konteks Indonesia? Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan penelitian adalah menganalisis konsep beserta persamaan sekaligus perbedaan pendidikan holistik berdasarkan sistem pendidikan nasional dan pendidikan Kristen.

⁸ Binsen Samuel Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah* (Bandung: Kalam Hidup, 2018). 73.

⁹ Janes Sinaga and Juita Lusiana Sinambela, "Pendidikan Kristen Versus Pendidikan Sekuler: Ditinjau Dari Motivasi Dan Tujuan Pendidikan," *JIMAD : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 34–48.

¹⁰ Yusuf Siswantara, "Paradigma Pendidikan Katolik: Kajian Komparasi Atas Paradigma Pendidikan Nilai Dan Karakter Di Indonesia," *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 1, no. 2 (2021): 55–67.

¹¹ Balsamus Pieter Dwiwasa; Erni Murniarti, "Analisis Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama: Perbandingan KTSP Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. September (2024): 839–850.



METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan yang dideskripsikan kemudian dianalisis secara komparatif,¹² dimana kami akan menjelaskan serta menganalisa mengenai relasi sebab-akibat dari pendidikan holistik yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dalam hal ini sistem pendidikan nasional dan pendidikan Kristen dan membandingkan atau memperjumpakan keduanya. Tujuan dari metode komparatif ini untuk menyelidiki relasi salah satu atau bahkan kedua pokok bahasan baik perbedaan maupun persamaan dalam satu aspek konseptual. Studi komparasi dilakukan untuk meninjau lebih dalam konsep pendidikan holistik dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen. Tujuan daripada studi komparasi ini bukan untuk membuat kedua sistem pendidikan ini menjadi kontradiksi dan saling berlawanan, melainkan studi komparasi ini dibuat agar dua pendidikan ini saling melengkapi dan bersinergi antara satu dengan yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, kami akan menjelaskan serta melakukan analisis terkait konsep pendidikan holistik di Indonesia secara komparatif-analitis dengan meninjau dan membandingkan berdasarkan komponen-komponen pendidikan nasional dan Kristen yang meliputi; bentuk-bentuk, profil, kurikulum, proses, evaluasi. Akhirnya, tantangan dan upaya dalam pendidikan holistik dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen sebagai peninjauan edukatif berbasis teologis menjadi aspek penting yang kami jabarkan.

Pendidikan Holistik berdasarkan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Terminologi holistik berasal dari bahasa Inggris (*whole*) yang berarti seluruhnya atau sepenuhnya. KBBI menjelaskan bahwa holistik memiliki pengertian yaitu ciri pandangan yang menyatakan keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting daripada

¹² Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Dan Metode* (Bandung: Tarsito, 1994). 143.



satu-satu bagian organisme.¹³ Istilah pendidikan (*paedagogie*) lebih menekankan dalam hal praktek yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar, namun keduanya tidak dapat dipisahkan secara jelas sebab harus dilaksanakan secara berdampingan; saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan itu sendiri.¹⁴ Hal ini nampak di dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen yang dimana dalam pelaksanaannya yaitu kegiatan belajar mengajar sangat diperhatikan, bahkan dalam hal konsep yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan nasional dan pendidikan Kristen.

Konsep pendidikan nasional dan pendidikan Kristen yang dimiliki rupanya memiliki definisi tentang pengertian yang berbeda namun saling melengkapi. Pengertian pendidikan dalam pendidikan nasional adalah membangun peserta didik secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.¹⁵ Penyelenggaraan pendidikan nasional dengan mengembangkan semua potensi peserta didik adalah demi eksistensi bangsa, cita-cita bangsa dan negara, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dijelaskan tentang dasar pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi sebagai dasar di dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu menjelaskan bahwa dasar pendidikan nasional ialah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹⁶

Pendidikan Kristen terfokus pada pengajaran serta pewartaan Injil serta membantu mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia menjadi satu kesatuan spiritual yaitu ke dalam pribadi yang dewasa layaknya seperti Yesus (1 Kor. 12:12).¹⁷ Pendidikan holistik dalam aspek iman kristiani melibatkan pengembangan spritual untuk mendorong peserta didik baik dewasa hingga anak usia dini agar memperdalam iman dan

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). 312.

¹⁴ H. Abu Ahmadi; Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001). 68.

¹⁵ Latifah, *Pendidikan Holistik.*, 6-7.

¹⁶ Weinata Sairin, *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Jala Permata Aksara, 2010). 164.

¹⁷ Anthony, *Evangelical Dictionary of Christian Education.*, 339.



relasi mereka dengan Tuhan, bersama-sama dengan etika moral kristiani.¹⁸ Dengan pengertian yang didasari pada Firman Allah maka pendidikan Kristen dapat terlaksana menjadi efektif sebab berpusat pada Kristus sebagai acuan pendidikan itu sendiri. Dalam pendidikan Kristen dijelaskan bahwa dasarnya adalah dari dalam pengajaran Alkitab.

Dalam Amsal 1:7 menjelaskan bahwa takut akan Allah akan memberikan nilai-nilai ilmu yang cukup sebab pengetahuan yang utuh bukanlah pengetahuan tentang apa alam semesta ini melainkan siapa penciptanya.¹⁹ Selain itu Pendidikan Kristen yang menekankan Firman Tuhan dari Amsal 1:7 sebagai dasar sebenarnya sesuai untuk dilaksanakan juga dalam pendidikan nasional, sebab Allah adalah sumber segala sesuatu termasuk pengetahuan.²⁰ Dasar pendidikan kepada Allah menolong seluruh pelaksanaan dan pribadi manusia menjadi holistik sebab Allah dan Firman-Nya sebagai fondasi pendidikan. Untuk itu seharusnya dasar pendidikan nasional juga hendaknya menjadikan Allah sebagai fondasi, sehingga akan memberikan pengalaman edukasional yang dinamis dan beragam serta menghasilkan pribadi yang seutuhnya. Kedua, mendidik peserta didik untuk memiliki kedewasaan rohani dengan mengajarkan pendidikan tentang keselamatan dari dosa.²¹

Dengan demikian dapat dilihat bahwa pendidikan nasional berfokus pada pengembangan potensi pada peserta didik untuk eksistensi dan cita-cita bangsa sedangkan pendidikan Kristen berfokus pada pengajaran Injil, tujuannya untuk membantu peserta didik mengintegrasikan seluruh aspek yang dimiliki. Titik temu antara pendidikan nasional dan pendidikan Kristen untuk dapat mewujudkan pendidikan holistik adalah sinergitas baik di sekolah, maupun lembaga agama dalam hal ini gereja.²² Untuk itu, kami berpendapat bahwa pendidikan nasional dan pendidikan Kristen dalam pelaksanaannya

¹⁸ Priskayanti Kapu et al., "Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Iman Kristen Untuk Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu," *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 4, no. 11 (2024): 420–427.

¹⁹ Bigman Sirait, "Bodoh, Bila Tidak Takut Tuhan," *Tabloid Reformata Ed. 133* (Jakarta, November 2010). 27.

²⁰ Tom Jacobs SJ, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama, Dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 209.

²¹ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018). 31.

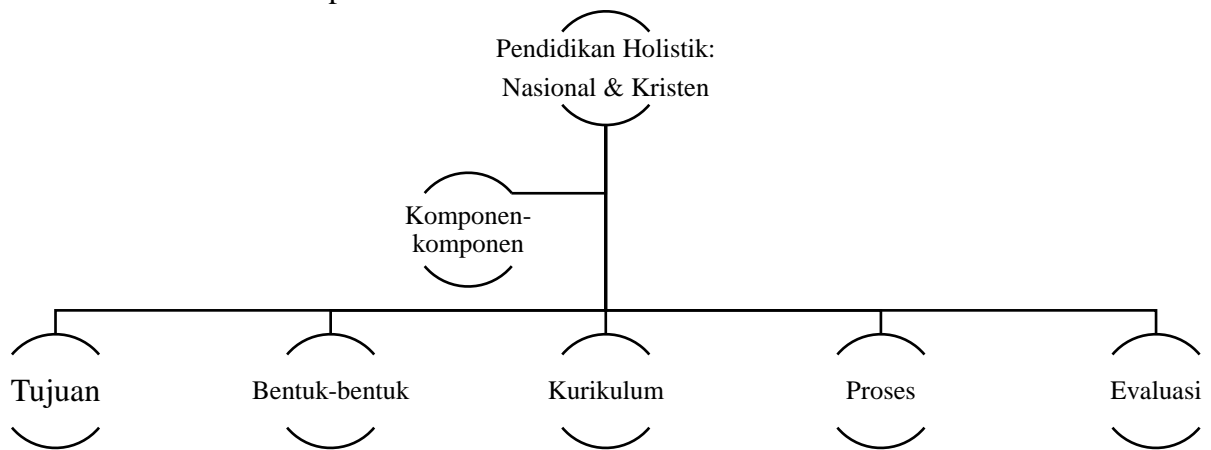
²² Matius I Totok Dwikoryanto;, Yudi Hendrilia;, and Carolina Etnasari Anjaya;, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97–108.

dapat saling melengkapi walaupun memiliki pengertian yang berbeda, dikarenakan mereka berada di dalam satu wadah yaitu pemerintah.

Sekilas, dasar dari pendidikan nasional dan pendidikan Kristen memang terlihat berbeda karena pendidikan nasional berdasarkan UUD sedangkan pendidikan Kristen berdasarkan Firman Tuhan. Namun, jika dipelajari lebih dalam lagi sebenarnya fondasi pendidikan holistik dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen memiliki pengajaran yang sama yaitu kasih. Dalam kekristenan mengajarkan kasih kepada Tuhan dan kepada sesama, serta pancasila juga mengajarkan kasih kepada Tuhan yang terdapat dalam sila pertama dan kasih kepada sesama yang terdapat dalam sila kedua sampai kelima.

Komponen-komponen Komparatif Pendidikan Holistik perspektif Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Pendidikan holistik baik dalam pendidikan nasional & Kristen memiliki komponen-komponen sebagaimana di paparkan dalam grafik di bawah. Namun dapat terlihat perbedaan masing-masing komponen antara pendidikan nasional dan Kristen jika dilakukan analisis komparatif.



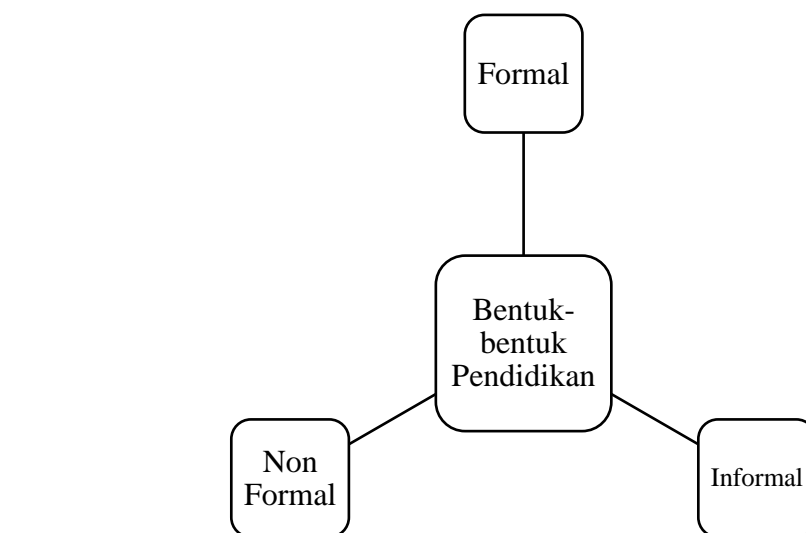
Komponen Komparatif aspek Tujuan Pendidikan Nasional dan Kristen

Pendidikan nasional dan pendidikan Kristen dapat berlangsung tentunya bukan hanya dilandasi oleh dasar pelaksanaannya, tetapi ada hal yang hendak di capai sehingga pendidikan nasional dan pendidikan Kristen dapat berlangsung. Pendidikan nasional

memiliki tujuan yang tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²³ Tujuan pendidikan Kristen yang berdasarkan pengajaran Alkitab yaitu Efesus 4:11-16 (mendidik peserta didik untuk memiliki pemikiran tentang sifat-sifat yang harusnya terwujud dalam diri warga gereja) dan Matius 28:19-20 (menjadikan semua bangsa murid Allah adalah tujuan tertinggi berdasarkan Firman Allah).²⁴ Pendidikan Kristen memiliki tujuan pengajaran berdasarkan Injil dan menghasilkan transformasi kepada peserta didik yang seutuhnya. Bertolak dari tujuan kedua pendidikan ini sekilas berbeda tetapi keduanya juga memiliki persamaan yaitu mengabdikan diri. Pendidikan nasional mengabdikan diri kepada negara sedangkan pendidikan Kristen mengabdikan diri pada Allah berdasarkan Efesus 4:11-16 dan Matius 28:19-20.

Komponen Komparatif aspek Bentuk-bentuk Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Bentuk-bentuk pendidikan ini terdiri dari tiga bentuk yakni pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Berdasarkan ketiga bentuk pendidikan tersebut, kami memaparkan perihal perbedaan dan persamaan yang terlihat di dalam pelaksanaan pendidikan nasional dan pendidikan Kristen berdasarkan bentuk-bentuk pendidikan yang dimiliki.



²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi: Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, n.d.

²⁴ Yang, *Pendidikan Kristen*. 414-415.



Pendidikan Formal: Mengutip pendapat Sidjabat yang mengemukakan bahwa pendidikan formal berlangsung dalam konteks sekolah hingga perguruan tinggi. Pendidikan berlangsung secara bertahap atau berjenjang sesuai usia dan perkembangan peserta didik. Setiap tahapan pendidikan ditandai dengan perolehan kenaikan kelas, ijazah, dan/atau gelar akademik.²⁵ Pendidikan nasional dan pendidikan Kristen sama-sama memiliki bentuk pendidikan formal yang berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 bahwa pendidikan akademis yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang serta terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Namun yang membedakan ialah pendidikan formal dalam pendidikan Kristen perihal penerapan integrasi iman dan ilmu, menerapkan prinsip-prinsip iman Kristen dalam setiap ilmu pengetahuan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah Kristen.²⁶ Bukan hanya itu, pendidikan Kristen dalam jalur pendidikan formal dapat dilaksanakan di sekolah negeri. Sebab, hal ini diselenggarakan oleh negara, dikarenakan negara tidak memihak sesuatu agama tertentu sehingga menjadikan pendidikan Kristen mudah masuk dan diterima oleh sekolah negeri.²⁷

Dalam pendidikan formal, kami merekomendasikan dalam pendidikan Kristen harusnya ada sebuah pembelajaran tentang agama yang lain dengan tujuan untuk memperkaya peserta didik serta menjadikan peserta didik memiliki nilai-nilai toleransi (memahami agama yang peserta didik anut sesuai dengan dasar hukum yang berarti menjamin kebebasan beragama di Indonesia berdasarkan UUD Tahun 1945 Pasal 28E Ayat 1-2). Bukan hanya ini saja, dalam sekolah Kristen juga kiranya dapat memfasilitasi peserta didik yang beragama lain, dengan sebuah tujuan untuk memahami agama yang mereka anut dengan sebuah catatan tidak memungkiri prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh sekolah.

²⁵ Binsen Samuel Sidjabat, "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik," *Indonesia Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 7–24.

²⁶ Julia Tanti Raulina Saragi, "Strategi Pembelajaran Integrasi Iman Dan Ilmu Di Lembaga Pendidikan Kristen Kota Malang: Studi Kasus Penggunaan Strategi Pembelajaran Matematika Dan Sejarah)" (Universitas Negeri Malang, 2011).

²⁷ I.H. Enklaar E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 148.



Pendidikan Non Formal: Pendidikan non formal berlangsung dalam bentuk kursus, pelatihan, lokakarya dan seminar, dengan tujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi tertentu, dengan waktu yang relatif singkat, serta tidak terstruktur seperti pada pendidikan formal.²⁸ Pendidikan non formal dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen memiliki perbedaan. Pendidikan non formal dalam pendidikan nasional diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal. Pendidikan non formal dalam pendidikan Kristen berbeda dengan pendidikan nasional sebab bimbingan dan perlengkapan bagi individu ataupun kelompok dalam pendidikan Kristen diberikan tanpa harus mengacu pada aturan, politik dan sistem yang telah mapan seperti yang diterapkan di sekolah-sekolah.²⁹ Contoh konkrit pendidikan non formal dalam pendidikan Kristen misalnya seperti pelawatan atau kunjungan; khotbah di mimbar; pemahaman Alkitab; kelas katekisasi; Sekolah Minggu dan lain sebagainya.

Pendidikan Informal: Pendidikan informal kerap disebut sekolah kehidupan (*school of life*), sebab orang belajar dari pengalaman nyata di dunia kerja.³⁰ Persamaan pendidikan informal dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen adalah proses interaksi dengan orang lain yang akan meningkatkan pengalaman dan pemahaman tentang kehidupan dan kehidupan.³¹ Dengan demikian, pendidikan informal adalah sebuah proses pembelajaran yang diterima melalui pengalaman dan pembentukan secara pribadi. Pendidikan Kristen berlangsung dalam konteks informal seperti keluarga dan gereja. Pendidikan Kristen menekankan bahwa sejak dini anak-anak mengalami Allah yang hidup dan berkarya melalui keluarga. Orang tua membesarkan anak supaya bertumbuh secara sehat dalam aspek fisik, spiritual dan moral, sosial, kultural, dan mental. Orang tua berperan sebagai guru melakukan pengajaran, pelatihan, bimbingan, pemberian nasihat dan motivasi, disiplin, dan menampilkan diri sebagai teladan.³²

²⁸ Sidjabat, "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik."

²⁹ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. 5.

³⁰ Sidjabat, "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik." 11.

³¹ Zainudin Abu Bakar, *Psikologi Pendidikan: Pedomannya Untuk Guru Dan Ibu Bapa* (Malaysia: Patridge Singapore, 2014).

³² Sidjabat, "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik." 12.

Kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan dalam keluarga misalnya mengarahkan semua anggota keluarganya untuk setia menyembah Tuhan di dalam persekutuan serta orangtua berperan untuk menentukan prinsip dan pola pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai kehidupan Kristiani kepada anak-anaknya

Komponen Komparatif aspek Profil Pendidik Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Ada tiga tugas pendidik yaitu mendidik (meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup), mengajar (meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan) dan melatih (mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan peserta didik).³³ Pendidik harus memiliki profil sebagai pendidik yang profesional, hal ini ditekankan dalam profil pendidik pendidikan nasional berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 ayat 1-3. Dalam pendidikan Kristen, profil seorang pendidik lebih menekankan untuk menjaga dirinya dengan tuntunan kebenaran Firman Tuhan.³⁴ Oleh sebab itu, pendidik seharusnya memiliki kedua hal ini yaitu menjadi seorang yang profesional dan mempunyai kehidupan spiritualitas.

Persamaan profil pendidik dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen adalah panggilan. Dalam UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 7 ayat 1a menjelaskan bahwa seorang pendidik pendidikan nasional diharuskan untuk memiliki hati dan panggilan yang sungguh-sungguh sebagai seorang pendidik sebelum menjalankan tugas tanggung jawabnya. Berdasarkan panggilan ini, Sidjabat menjelaskan bahwa pendidik seharusnya diterima dan diimani karena motivasi panggilan jiwa, sebab dapat menjadi tenaga pendorong bagi setiap pendidik dalam menghadapi tantangan ketika melaksanakan tugas serta berguna sebagai faktor motivasi intrinsik dalam meningkatkan kualitas profesi.³⁵

Seperti halnya pendidikan nasional, pendidikan Kristen juga menjunjung unsur panggilan bagi seorang pendidik, seorang pendidik Kristen yang sudah terpanggil menjadi pendidik tentunya sudah memahami bahwa tugasnya merupakan sebuah karunia

³³ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). 1.

³⁴ Yang, *Pendidikan Kristen*. 220.

³⁵ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. 73.



dari Allah. Wolterstroff menjelaskan bahwa panggilan yang diterima oleh seorang pendidik menuntun agar memahami bahwa pekerjaan yang dilakukan bukan bagi keperluan peserta didik ataupun lembaga, tetapi untuk kemuliaan Tuhan (Kol. 3:23; 1 Kor. 10:31).³⁶ Profil pendidik dengan dua paradigma yakni nasional dan Kristiani mempunyai tugas untuk mendidik peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani, berjalan bersama dengan paradigma Pancasila sebagai dasar negara. Dalam hal ini peran pendidik begitu signifikan.³⁷ Dengan demikian, panggilan menjadi hal yang mendasar bagi seorang pendidik, karena panggilan itu bersifat personal - mendorong setiap pendidik untuk melakukan tanggung jawabnya dengan kasih serta melakukan setiap tugasnya dengan pengharapan dan kerelaan. Kesadaran terhadap panggilan merupakan proses yang menjadi semakin nyata dalam perjalanan hidup seorang pendidik.

Komponen Komparatif aspek Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Kurikulum menjadi salah satu hal yang vital di dalam berlangsungnya pelaksanaan pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen. Kurikulum pendidikan nasional mengacu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 36 Ayat 1. Mewujudkan tujuan pendidikan nasional tentunya memerlukan asas-asas yang mendasari setiap kurikulum yang dibuat yaitu berdasarkan asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis dan asas organisatoris.³⁸ Berdasarkan keempat asas, kurikulum dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang dibuat oleh pendidik.

Berbeda dengan pendidikan nasional, kurikulum pendidikan Kristen terfokus pada pengajaran agama Kristen yang membimbing iman para peserta didik serta mengajarkan dasar iman Kristen agar mereka dapat memahami identitas diri mereka sebagai orang Kristen.³⁹ Kurikulum pendidikan Kristen bertujuan untuk menolong peserta didik untuk dapat memahami bahwa pengetahuan berakar dari pewahyuan Allah;

³⁶ Nicholas Wolterstroff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning* (Michigan: Baker Academic, 2002). 265-273.

³⁷ Marsi Bombongan Rantesalu, "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pelopor Revolusi Mental," *Arrang: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2017): 61–83.

³⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). 11.

³⁹ Nancy F L Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.

pengetahuan menunjukkan pemeliharaan dan perbuatan ajaib Allah serta mengajarkan peserta didik dalam jalan-jalan-Nya; pengetahuan melibatkan keseluruhan diri seseorang dan bukan hanya intelektualitasnya; bahkan pengetahuan menghasilkan respon, komitmen dan pelayanan.⁴⁰

Kedua bentuk kurikulum yang terdapat dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen memiliki perbedaan berdasarkan dasar dibentuknya kurikulum. Kurikulum pendidikan nasional berdasarkan asas filosofis; asas psikologis; asas sosiologis dan asas organisatoris, sedangkan kurikulum pendidikan Kristen berdasarkan Firman Allah. Oleh sebab itu, kurikulum dirancang bukan hanya sekedar untuk menolong peserta didik dalam proses pembelajaran mencapai tujuan Negara melainkan juga mengarahkan diri peserta didik untuk memahami mengapa dirinya diciptakan oleh Allah.

Komponen Komparatif aspek Proses Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Proses pendidikan nasional berdasarkan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 ayat 1-3 menekankan pada pendidik yang diharuskan menunjang peserta didik melalui penyelenggaraan yang melibatkan peserta didik untuk aktif dengan memberikan keteladanan.⁴¹ Sedangkan dalam pendidikan Kristen, proses pendidikannya yaitu mengajar peserta didik untuk berpusat kepada Kristus dan mengalami kuasa Roh Kudus di dalam prosesnya.

Dengan demikian, proses pendidikan yang berbeda antara pendidikan nasional dan pendidikan Kristen dapat menghasilkan peserta didik yang berbeda juga dan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang holistik. Proses pendidikan hendaknya memiliki kesinambungan yang bukan hanya mengajak peserta didik untuk memberikan makna terhadap dirinya atau lingkungan, tetapi juga dapat memusatkan diri secara pribadi kepada Allah. Proses pendidikan menolong peserta didik untuk menjadi diri yang seutuhnya sebab ada keseimbangan antara makna akan diri dan terpusatnya diri kepada Allah. Proses pendidikan yang berlangsung dalam pendidikan nasional dan pendidikan

⁴⁰ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Belajar Dan Mengajar Secara Kristiani* (Surabaya: Association of Christian Schools International, 2015). 77.

⁴¹ Sairin, *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*. 170.

Kristen pastilah untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan itu sendiri, serta proses yang dilakukan pastilah untuk perkembangan peserta didik menuju arah menjadi pribadi yang holistik. Pendidikan nasional dan pendidikan Kristen sama-sama memiliki tahapan-tahapan di dalam pelaksanaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tahapan yang dibuat dalam pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen sama-sama menolong pendidik maupun peserta didik untuk berlangsungnya proses pendidikan menuju tujuan pendidikan.

Tahapan-tahapan proses pendidikan dalam pendidikan nasional yaitu melibatkan pendidik yang menunjang peserta didik melalui penyelenggaraan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dengan memberikan keteladanan berdasarkan pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran peserta didik.⁴² Sedangkan tahapan-tahapan proses pendidikan dalam pendidikan Kristen yaitu adanya rekrutmen (*input*); berlanjut pada proses yang panjang dan seutuhnya (*transformasi*); berakhir pada hasil oleh transformasi yaitu lulusan yang berkualitas dan berintegritas (*output*).

Komponen Komparatif aspek Evaluasi Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Evaluasi pendidikan nasional dan pendidikan Kristen memiliki persamaan yaitu perihal sama-sama memiliki pengertian bahwa evaluasi pendidikan sebagai kegiatan mengukur (kuantitatif) dan menilai (kualitatif).⁴³ Tujuan pelaksanaan evaluasi ialah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Evaluasi pendidikan sangat penting untuk memperbaiki dan menambahkan apa yang dianggap perlu di dalam pendidikan.

Ada keterkaitan dan kesamaan juga di dalam prinsip-prinsip evaluasi pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen. Pelaksanaan evaluasi tersebut berguna untuk membantu pihak subjek (pribadi yang melakukan pekerjaan evaluasi yaitu peserta didik) dan objek (pribadi yang sedang dievaluasi yaitu pendidik) demi mencapai tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen melalui

⁴² Sairin, *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). 2.



apa yang sudah ditetapkan melalui prinsip-prinsip yang ada. Evaluasi dilakukan dengan proses yang sistematis serta berkelanjutan, komprehensif, kooperatif, objektif, dan praktis agar kualitas yang meliputi nilai dan arti dapat ditelusuri berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang ada.⁴⁴ Titik temu dalam aspek evaluasi praktis adalah adaptif terhadap teknologi digital dalam mewujudkan pendidikan holistik baik dari sisi pendidikan nasional maupun pendidikan Kristen. Model pembelajaran daring-luring serta pendidik yang *upgrade* kemampuan skill terkait literasi digital adalah aspek yang signifikan.⁴⁵

Prinsip-prinsip evaluasi yang ada membantu pendidikan untuk mencapai tujuan yang holistik yaitu ada wujud nyata dari transformasi peserta didik secara menyeluruh yaitu keseluruhan pribadinya (pikiran, jiwa, dan roh) dan bidang fisik (kognitif, sosial, afektif, moral dan spiritual).⁴⁶ Oleh sebab itu, evaluasi pendidikan membantu pendidikan nasional dan pendidikan Kristen untuk melihat peserta didiknya apakah sudah atau belum mencapai tujuan pendidikan.

Tantangan Sekaligus Upaya Pendidikan Holistik berdasarkan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen

Mengembangkan Intelektual: Dalam pelaksanaannya, pendidikan nasional menghadapi tantangan di dalam mengembangkan intelektual peserta didik. Tantangan yang dihadapi adalah membuat peserta didik tidak cakap dalam hidup, sebab hasil yang didapatkan dari pendidikan nasional adalah peserta didik yang terus mengasah kognitifnya tanpa menyeimbangkan dengan mengasah hati, raga, rasa dan karsa secara maksimal. Dengan demikian perlunya sekolah melalui pendidikan nasional tidak hanya berfokus pada menciptakan peserta didik yang berakal dan berilmu saja tetapi diimbangi dengan pengembangan karakter maupun spiritual.

Mengajarkan Kompetensi: pendidikan nasional tetap saja menghadapi tantangan yang dimana sistem ranking sangat mungkin merugikan peserta didik yang memiliki

⁴⁴ Rinto Hasiholan Hutapea, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 18–30.

⁴⁵ Priskila Issak Benyamin; Ibnu Salman; Frans Pantan; Wiryohadi Wiryohadi; Yogi Mahendra;, "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 52–59.

⁴⁶ Anthony, *Evangelical Dictionary of Christian Education*. 340.



masalah belajar beraneka ragam, sebab kemampuan peserta didik terhadap pelajaran berbeda-beda.⁴⁷ Sistem ranking adalah sistem yang bisa mengasah peserta didik untuk berkompetisi secara sehat namun ini juga bisa menjadi sesuatu yang berbahaya karena pengembangan diri peserta didik tidak menjadi total. Kami berpendapat bahwa pendidikan harus memulai melihat perkembangan kognitif peserta didik dari berbagai macam sudut pandang dan bukan hanya menekankan kompetisi untuk mengembangkan intelektual dengan sistem ranking – menghafal. Peserta didik hendaknya diajarkan untuk mengembangkan diri dalam banyak aspek, misalkan studi lapangan, praktek, belajar dalam kelompok dan lain sebagainya.

Membangun Karakter: Membangun karakter merupakan pendidikan yang dilaksanakan di dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen, akan tetapi ada perbedaan di dalam tujuan dan tantangan yang dihadapi untuk membangun karakter dalam pelaksanaan pendidikan nasional dan pendidikan Kristen. Tujuan adanya pendidikan tentang membangun karakter dalam pendidikan nasional agar supaya peserta didik memiliki karakter yang baik yaitu berbangsa di tanah air dengan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dan diharapkan pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat berlanjut secara alih generasi.⁴⁸ Bertolak dari penjelasan mengenai tujuan membangun karakter dalam pendidikan nasional, rupanya berbeda dengan tujuan membangun karakter dalam pendidikan Kristen yaitu: pertama, mengutamakan peserta didik membangun pengenalan akan Kristus sehingga akan membawa peserta didik menjadi karakter-karakter yang bertumbuh di dalam-Nya; dan kedua, melalui kelahiran baru dapat membawa peserta didik untuk mengasihi orang lain dan lebih dari itu juga mengenal dan mengasihi Allah (1 Yoh. 4:7); serta menolong peserta didik untuk memiliki karakter serupa Kristus.

Tujuan membangun karakter dalam pendidikan nasional dan pendidikan Kristen ada perbedaan. Hal yang penting adalah pendidik seharusnya bukan hanya menanamkan nilai-nilai kebangsaan melainkan juga nilai-nilai tentang agama atau kepercayaan

⁴⁷ Petrik Matanasi, "Lingkaran Setan Sistem Ranking Di Sekolah," *Tirto.Id*, last modified 2016, <https://tirto.id/lingkaran-setan-sistem-ranking-di-sekolah-b9Ty>.

⁴⁸ Prayitno; Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2011). 2-3.



sehingga ada kebangunan karakter secara menyeluruh dan utuh. Jadi, tujuan daripada membangun karakter adalah peserta didik menjadi pribadi yang utuh ketika hidup sebagai seorang yang berbangsa dan beragama. Bukan hanya bagi peserta didik saja melainkan pendidik juga harus memberikan sebuah keutuhan dalam dirinya perihal menjadi seorang pendidik yang holistik, sehingga ada keutuhan yang sungguh dan sesuai sebagai seorang pendidik.

Membangun Spiritualitas: Pendidikan nasional menghadapi tantangan untuk menghadirkan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia di tengah perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang masif dan eksesif.⁴⁹ Internet, media dan media sosial kini semakin kuat membentuk dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sehingga tentunya mempengaruhi spiritualitas peserta didik sebab spiritualitas generasi abad 21 berkaitan dengan pola perilaku peserta didik yang dipengaruhi internet, media dan media sosial.⁵⁰ pendidikan Kristen menghadapi tantangan yaitu filsafat humanistik yang masuk ke dalam pendidikan Kristen menjadi basis pendidikan dan Firman Allah bukanlah yang menjadi basis pendidikan Kristen. Hal ini mengakibatkan kegiatan seperti kebaktian sekolah, saat teduh pagi, retreat tahunan dan program lainnya hanya sebagai kegiatan tambahan dan bukan untuk sebagai fasilitas penunjang di dalam membangun spiritualitas peserta didik.⁵¹

Oleh sebab itu, rekomendasi untuk membangun spiritualitas adalah seharusnya bukan hanya menghadirkan peserta didik yang beriman, tetapi juga mengajak setiap peserta didik untuk melahirkan spiritualitas dari dalam diri peserta didik. Hal tersebut dapat dimulai dari peran keluarga secara khusus orang tua sebagai pendidik, mentoring, motivator dalam membentuk moralitas dan spiritualitas peserta didik sejak dini.⁵² Selain itu, melahirkan spiritualitas misalnya dengan cara membuat sebuah tulisan, videografi ataupun sharing di sosial media tentang iman yang peserta didik percayai; atau sharing

⁴⁹ Juwaini, "Tantangan Besar Pendidikan Nasional."

⁵⁰ Bambang Budijanto, *Dinamika Spiritualitas* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018). 6.

⁵¹ Lie, "Tantangan Pendidikan Dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal."

⁵² Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.



perihal penanggulangan masalah di dalam pergaulan masa kini dan bagaimana cara mengatasinya. Jadi spiritualitas dibangun bukan hanya untuk menjalin relasi dengan Tuhan, namun spiritualitas dapat terbangun ketika ada sebuah pemecahan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik.

Integrasi Iman dan Ilmu: Stephen Tong menjelaskan perihal iman sebagai fondasi yang diletakkan oleh Kristus sehingga seluruh aspek iman Kristen berpusat kepada Kristus.⁵³ Hal ini berarti iman lebih tinggi tingkatnya dibandingkan pengetahuan dan untuk mempelajari apa saja dalam dunia pendidikan tidak dianggap lengkap apabila pemahaman iman tidak bertumbuh dengan baik.⁵⁴ Orientasi pendidikan antara agama dan umum/nasional tidak perlu dijadikan ambivalensi dikotomis, tetapi bagaimana pendidik mampu untuk mengintegrasikannya secara terpadu.⁵⁵ Integrasi iman dan ilmu dipandang perlu untuk diterapkan di dalam pendidikan Kristen, agar supaya dalam proses belajar mengajar pendidik lebih mengutamakan untuk membantu peserta didik memiliki iman yang teguh. Kami merekomendasikan agar pendidikan diharapkan memfasilitasi khususnya kepada pendidik untuk melakukan pendalaman Alkitab ataupun seminar tentang integrasi iman dan ilmu. Hal ini bertujuan mengasah daripada setiap pendidik untuk dapat mengintegrasikan pengajaran Kristen dalam pengetahuan umum atau pelajaran sekolah. Agar supaya pengajaran pendidik kepada peserta didik bukan hanya sekedar informasi saja yang diberikan, tetapi ada penerapan serta pemahaman terlebih dahulu dalam diri seorang pendidik.

KESIMPULAN

Pendidikan holistik ternyata sudah diterapkan di dalam sistem pendidikan nasional dan pendidikan Kristen. Menurut sistem pendidikan nasional, pendidikan holistik adalah suatu upaya untuk membangun peserta didik secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual. Hal ini bertujuan untuk

⁵³ Stephen Tong, *From Faith To Faith* (Surabaya: Momentum, 2004). 10.

⁵⁴ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. 46.

⁵⁵ Ibnu Rusyid, "Paradigma Pendidikan Agama Integratif-Transformatif," *Jurnal Pendidikan Islam* I, no. 1 (2012): 105–120.



eksistensi bangsa, cita-cita bangsa dan negara, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam sistem pendidikan Kristen, pendidikan holistik adalah pendidikan yang berfokus pada pengajaran Injil dimana membantu mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia menjadi satu kesatuan spiritual yaitu ke dalam pribadi yang dewasa layaknya seperti Yesus (1 Kor. 12:12).

Perbedaan daripada pendidikan nasional dan pendidikan Kristen yaitu pendidikan nasional menekankan pengembangan potensi pada peserta didik untuk eksistensi dan cita-cita bangsa bertolak belakang dengan pendidikan Kristen yang berfokus pada pengajaran Injil untuk membantu peserta didik mengintegrasikan seluruh aspek yang dimiliki, pendidikan nasional berdasarkan ideologi negara sedangkan pendidikan Kristen berdasarkan Injil, pendidikan nasional mengabdikan diri kepada negara sedangkan pendidikan Kristen mengabdikan diri pada Allah berdasarkan Efesus 4:11-16 dan Matius 28:19-20.

REFERENSI

- Anthony, Michael J. *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Michigan: Baker House Company, 2001.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Bakar, Zainudin Abu. *Psikologi Pendidikan: Pedoman Untuk Guru Dan Ibu Bapa*. Malaysia: Patridge Singapore, 2014.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Belajar Dan Mengajar Secara Kristiani*. Surabaya: Association of Christian Schools International, 2015.
- Budijanto, Bambang. *Dinamika Spiritualitas*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Dwikoryanto, Matius I Totok, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97–108.
- E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung



- Mulia, 2008.
- Fausto, Reynette. "Plus Minus Sekolah Plus." *Femina: Gaya Hidup Masa Kini*. Last modified 2016. <https://www.femina.co.id/family/plus-minus-sekolah-plus>;
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 18–30.
- Juwaini, Jazuli. "Tantangan Besar Pendidikan Nasional." *Koran Sindo*. Last modified 2018. <https://nasional.sindonews.com/read/1302889/18/tantangan-besar-pendidikan-nasional-152537824> 8.
- Kapu, Priskayanti, Norma Pawarrang, Virdayanti Paelongan, Debora Meylianti, and Christian Faith. "Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Iman Kristen Untuk Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu." *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 4, no. 11 (2024): 420–427.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Latifah, Ratna Megawangi; Melly. *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2008.
- Lie, Tan Giok. "Tantangan Pendidikan Dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal." *Soteri*. m.reformed.sabda.org/node/294;
- Mahendra;, Priskila Issak Benyamin; Ibnu Salman; Frans Pantan; Wiryohadi Wiryohadi; Yogi. "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 52–59.
- Manullang, Prayitno; Belferik. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2011.
- Matanasi, Petrik. "Lingkaran Setan Sistem Ranking Di Sekolah." *Tirto.Id*. Last modified 2016. <https://tirto.id/lingkaran-setan-sistem-ranking-di-sekolah-b9Ty>.
- Murniarti, Balsamus Pieter Dwiwasa; Erni. "Analisis Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama: Perbandingan KTSP Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. September (2024): 839–850.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pelopor Revolusi Mental." *Arrang: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2017): 61–83.
- Rusyd, Ibnu. "Paradigma Pendidikan Agama Integratif-Transformatif." *Jurnal Pendidikan Islam* I, no. 1 (2012): 105–120.
- Sairin, Weinata. *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Jala Permata Aksara, 2010.
- Saragi, Julia Tanti Raulina. "Strategi Pembelajaran Integrasi Iman Dan Ilmu Di



- Lembaga Pendidikan Kristen Kota Malang: Studi Kasus Penggunaan Strategi Pembelajaran Matematika Dan Sejarah.” Universitas Negeri Malang, 2011.
- Sidjabat, Binsen Samuel. “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik.” *Indonesia Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 7–24.
- . *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Sinaga, Janes, and Juita Lusiana Sinambela. “Pendidikan Kristen Versus Pendidikan Sekuler: Ditinjau Dari Motivasi Dan Tujuan Pendidikan.” *JIMAD : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 34–48.
- Sirait, Bigman. “Bodoh, Bila Tidak Takut Tuhan.” *Tabloid Reformata Ed. 133*. Jakarta, November 2010.
- Siswantara, Yusuf. “Paradigma Pendidikan Katolik: Kajian Komparasi Atas Paradigma Pendidikan Nilai Dan Karakter Di Indonesia.” *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 1, no. 2 (2021): 55–67.
- SJ, Tom Jacobs. *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama, Dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Tobing, Nancy F L. “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.
- Tong, Stephen. *From Faith To Faith*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Uhbiyanti, H. Abu Ahmadi; Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Wilds, Elmer Harrison. *The Foundation of Modern Education*. New York: Rinehart & Company, 1995.
- Winarno, Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Dan Metode*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Wolterstroff, Nicholas. *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. Michigan: Baker Academic, 2002.
- Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi: Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*, n.d.



Gereja dan Pendidikan Rohani: Kajian Teologis 1 Timotius 4:7-8 terhadap Pengembangan Kehidupan Rohani Jemaat

Church and Spiritual Education: A Theological Study of 1 Timothy 4:7-8 on the Development of the Spiritual Life of the Congregation

Daniel Pesah Purwonugroho
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
E-mail: danielpesahedu@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini dirangkai demi menelusuri gereja dan pendidikan rohani melalui kajian teologis 1 Timotius 4:7-8 terhadap pengembangan kehidupan rohani jemaat. Gereja merupakan tempat dimana jemaat orang percaya membangun kehidupan spiritualnya. Gereja dan pendidikan rohani memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Pendidikan rohani memfasilitasi pengembangan kehidupan keimanan jemaat dalam hubungannya dengan Tuhan. 1 timotius 4:7-8 merupakan dasar yang tepat untuk membangun kedisiplinan ibadah yang adalah pendidikan rohani di dalam gereja. 1 Timotius 4:7-8 memberikan penegasan tentang urgensi ibadah sebagai sarana untuk meningkatkan kesalehan demi merespon kondisi sosial pada saat itu. Ibadah memberikan penguatan moral sehingga jemaat Kristen awal memiliki integritas dalam menghadapi kehidupan yang serba immoral. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka, penulis mencoba menelusuri kajian teologis 1 Timotius 4:7-8 dalam hubungannya dengan gereja dan pendidikan rohani. Penulis menyatakan bahwa kajian teologis 1 Timotius 4:7-8 menegaskan bahwa gereja dan pendidikan rohani berperan penting dalam pengembangan kehidupan rohani jemaat.

Kata kunci: Gereja; Pendidikan Rohani; Pengembangan kehidupan; 1 Timotius 4:7-8;

Abstract

This paper is organized to explore the church and spiritual education through a theological study of 1 Timothy 4: 7-8 towards the development of the spiritual life of the congregation. The church is a place where believers build their spiritual life. The church and spiritual education have a relationship with one another. Spiritual education facilitates the development of the congregation's life of faith in relationship with God. 1 Timothy 4:7-8 is the right basis for building the discipline of worship which is spiritual education in the church. 1 Timothy 4:7-8 affirms the urgency of worship as a means to increase piety in order to respond to social conditions at that time. Worship provides moral reinforcement so that early Christians have integrity in the face of immoral life. Through a descriptive qualitative approach and literature study, the author tries to explore the theological study of 1 Timothy 4:7-8 in relation to the church and spiritual education. The author states that the theological study of 1 Timothy 4:7-8 confirms that the church and spiritual education play an important role in developing the spiritual life of the congregation.

Keywords: Church; Life Development; Spiritual Education; 1 Timothy 4:7-8



PENDAHULUAN

Gereja memiliki peranan yang krusial bagi kehidupan rohani jemaat. Gereja memfasilitasi jemaat untuk memiliki sebuah komunitas yang berpusat pada iman Kristen. Miers dan Fisher menyatakan bahwa gereja berfungsi sebagai komunitas lokal dan relasional, menawarkan ruang di mana individu dapat terhubung melalui keyakinan dan praktik bersama. Fungsi ganda ini membantu menumbuhkan rasa memiliki dan komunitas di antara jemaat, yang sangat penting untuk perkembangan spiritual. Gereja, sebagai entitas lokal dan relasional, menempati posisi penting dalam memelihara vitalitas spiritual jemaat melalui hubungan yang didasarkan pada keyakinan bersama. Melalui unsur-unsur liturgi, pengajaran, dan persekutuan, gereja menawarkan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kesadaran spiritual serta keterikatan pada prinsip-prinsip teologis yang esensial. Peran gereja sebagai tempat berkumpul yang menyatukan individu dalam tindakan ibadah kolektif mendorong perkembangan spiritual individu dan komunal. Selain itu, fungsi gereja sebagai saluran untuk keterlibatan relasional memperkuat rasa memiliki dan akuntabilitas di antara anggota, pada akhirnya memperkuat keberadaan spiritual mereka. Selain itu, praktek ibadah di dalam gereja memiliki peranan sentral di dalam kehidupan jemaat. Chau dan Riforgiate menegaskan bahwa praktik ibadah adalah pusat peran gereja dalam perkembangan spiritual. Praktik-praktik ini tidak hanya memfasilitasi pengalaman spiritual pribadi tetapi juga memperkuat ikatan komunal. Tindakan ibadah tidak dapat disangkal merupakan dasar bagi misi gereja untuk mendorong pertumbuhan rohani para anggotanya. Melalui media ibadah, individu-individu di dalam jemaat diberikan kesempatan tidak hanya untuk terlibat dalam interaksi pribadi yang mendalam dengan yang Ilahi tetapi juga untuk menyelaraskan hati dan kecerdasan mereka dalam demonstrasi iman mereka yang terpadu. Unsur-unsur liturgi, doa komunal, dan sakramen berfungsi sebagai sarana di mana anggota jemaat dapat meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan dan satu sama lain. Pengalaman kolektif semacam itu memperkuat ikatan komunal di dalam gereja, menumbuhkan kesatuan rohani yang saling mendukung dalam pengembangan iman dan keberadaan rohani. Lebih lanjut lagi, gereja memberikan dukungan spiritual kepada jemaat. Krause menegaskan bahwa dukungan spiritual yang kuat dari komunitas gereja berkontribusi pada rasa makna hidup yang lebih dalam dan kesehatan yang lebih baik. Bantuan rohani yang ditawarkan



oleh komunitas gerejawi berperan penting dalam membantu individu dalam menegajar pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan. Dalam lingkungan persatuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman, jemaat memperoleh motivasi untuk menghadapi kesulitan hidup dengan pandangan yang ditingkatkan, selaras dengan misi Ilahi. Keterlibatan dengan sesama jemaat yang memberikan dukungan emosional dan spiritual menumbuhkan suasana di mana individu menganggap diri mereka dihargai dan dipelihara. Dukungan komunal ini juga meningkatkan kesehatan mental dan fisik, karena rasa tujuan hidup yang kuat dan afiliasi yang mendalam dengan komunitas gereja telah ditunjukkan untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Maka dari itu, gereja berperan penting di dalam kehidupan jemaat secara relasional dan memberikan makna kehidupan yang mendalam bagi jemaat.

Masalah yang muncul di dalam kehidupan berjemaat ialah kemalasan atau keengganan untuk beribadah. Kemalasan untuk datang beribadah ini merupakan hal yang harus dicermati secara serius. Amelia menegaskan bahwa kemalasan beribadah dapat menimbulkan sebuah degradasi praktek spiritualitas pribadi seperti doa pribadi. Kemalasan tersebut tentunya berakibat pada penurunan praktek spiritualitas personal. Akibatnya adalah penurunan kualitas mental. Kualitas mental pribadi diperlukan untuk mengatasi berbagai macam tantangan kehidupan. Tanpa adanya resiliensi dalam beribadah, maka manusia akan mengalami kelemahan mental yang berdampak pada kehidupan pribadinya. Kualitas mental yang menurun akibat kemalasan dalam beribadah mengakibatkan degradasi mental sehingga sulit untuk manusia menjalani berbagai macam tantangan kehidupan. Oleh karena itu, kemalasan dalam beribadah menjadi masalah yang harus diatasi dengan berlatih disiplin dalam beribadah.

Gereja dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Pendidikan rohani merupakan bentuk pendidikan yang difasilitasi oleh gereja. Pendidikan rohani memberi penguatan terhadap kehidupan jemaat. Keely menegaskan bahwa pendidikan rohani membantu individu mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Hal ini tercermin dalam karya yang menekankan bahwa kehidupan rohani jemaat adalah inti dari pendidikan agama, di mana tujuan utamanya adalah membantu orang lain mengembangkan dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Pengajaran



spiritual dalam kerangka gerejawi berperan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan hubungan individu dengan Ilahi, diri, dan sesama orang percaya. Upaya pendidikan ini berusaha untuk membimbing jemaat menuju pemahaman teologis yang lebih mendalam, sementara secara bersamaan mempromosikan integrasi prinsip-prinsip spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran rohani, gereja tidak hanya menumbuhkan pemahaman tentang iman tetapi juga membantu jemaat dalam mengembangkan hubungan yang lebih intim dengan Tuhan dan dalam membina interaksi yang lebih signifikan dalam komunitas iman. Selain itu, pendidikan rohani juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter jemaat. Betakore, Wulan sari dan Boiliu menyatakan bahwa pendidikan rohani juga berperan dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan masa depan. Melalui pendidikan rohani, jemaat dapat mengembangkan spiritualitas yang akan membentuk karakter mereka dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas. Pentingnya pendidikan spiritual dalam membentuk karakter dan menumbuhkan pemimpin integritas masa depan tidak dapat dilebih-lebihkan. Melalui pengajaran agama Kristen, jemaat memperoleh prinsip-prinsip etika, standar moral, dan wawasan spiritual yang tidak hanya meningkatkan hubungan mereka dengan yang ilahi tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan karakter. Bentuk pendidikan ini melengkapi generasi pemimpin yang mampu memasukkan prinsip-prinsip berbasis agama ke dalam praktik kepemimpinan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi peran mereka dengan tanggung jawab yang mendalam, kasih sayang, dan integritas, baik di dalam gereja maupun dalam komunitas yang lebih luas. Maka dari itu, pendidikan rohani dalam konteks gereja memegang peranan penting yaitu mengembangkan relasi spiritual yang mendalam dengan Allah serta membentuk karakter jemaat untuk memiliki sikap kepemimpinan yang berintegritas.

1 Timotus 4:7-8 dapat menjadi dasar yang kuat untuk menjadikan gereja sebagai tempat pendidikan rohani. 1 Timotius 4:7-8 menegaskan tentang latihan beribadah yang bernilai krusial di dalam kehidupan orang percaya. Paulus menulis surat tersebut untuk memberikan sebuah arahan kuat bagi struktur gereja. Fiore menegaskan bahwa surat-surat Pastoral, termasuk 1 Timotius, umumnya berasal dari akhir abad pertama, periode yang ditandai dengan konsolidasi struktur gereja dan kebutuhan untuk mengatasi



tantangan internal dan eksternal. Paulus memberikan arahan konsolidasi bagi gereja melalui suratnya kepada Timotius untuk memperkuat struktur gereja. Tujuan dari penguatan struktur gereja ini dikarenakan adanya tantangan yang sedang dihadapi oleh Timotius. Surat 1 Timotius ini sarat dengan instruksi dan delegasi dengan muatan nasihat. Towner dan Johnson menyatakan bahwa 1 Timotius adalah bagian dari genre yang dikenal sebagai “korespondensi kerajaan,” yang mencakup instruksi dari seorang pemimpin kepada delegasi, memadukan nasihat pribadi dengan arahan publik. Paulus sebagai seorang pemimpin memberikan instruksi dan delegasi yang jelas kepada Timotius. Paulus juga memadukan instruksi dan delegasi tersebut dengan nasihat personal demi arahan publik yang sesuai dengan ajaran Paulus. Dengan demikian, 1 Timotius 4:7-8 sarat akan konsolidasi gereja dalam menghadapi dan mengatasi tantangan internal serta eksternal dan ayat tersebut memiliki instruksi yang berisi nasihat yang jelas untuk dilakukan.

1 Timotius 4:7-8 memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan rohani di dalam gereja. Ayat tersebut menekankan latihan ibadah sebagai bentuk disiplin spiritual yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Andrei menyatakan bahwa disiplin spiritual bukan hanya tentang transformasi pribadi tetapi juga tentang menyelaraskan hidup seseorang dengan kebenaran teologis. Ini melibatkan keterlibatan dengan ajaran-ajaran Alkitab dan ibadah di Gereja untuk menumbuhkan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Instruksi dalam 1 Timotius 4:7-8 menggarisbawahi pentingnya disiplin spiritual sebagai jalan untuk mencapai bentuk kesalehan yang melampaui keuntungan fisik belaka, berkonsentrasi pada metamorfosis pribadi yang sesuai dengan kebenaran teologis. Dalam kerangka pengajaran rohani dalam pengaturan gerejawi, disiplin ini memerlukan interaksi mendalam dengan ajaran-ajaran Alkitab dan praktik liturgi yang membentuk karakter dan memperkuat iman. Melalui pengajaran rohani, gereja memfasilitasi jemaat tidak hanya memahami prinsip-prinsip Kristen, tetapi juga mewujudkan ajaran-ajaran itu, dengan demikian memastikan kehidupan mereka melambungkan kesalehan dan pengabdian kepada iman mereka. Selain itu, praktik ibadah di dalam gereja juga memberikan hal yang penting bagi kualitas kehidupan manusia. Sullivan menyatakan bahwa praktik ibadah dapat memperkaya kualitas spiritual dan moral. Senada dengan Sullivan, O'Malley menegaskan bahwa gereja, melalui praktik liturgi, membantu orang percaya



menginternalisasi dan menghidupkan iman mereka. Ini melibatkan transformasi pengalaman manusia menjadi eksistensi liturgi, di mana ibadah menjadi cara hidup. Gereja melalui praktek ibadah memberikan penguatan kualitas rohani jemaat serta membangun kehidupan moral yang sesuai dengan kebenaran Firman. Selain itu, ibadah di dalam gereja membawa jemaat dapat menginternalisasikan kehidupan iman yang mendatangkan transformasi kehidupan. Maka dari itu, 1 Timotius 4:7-8 menegaskan tentang hubungan pendidikan rohani dan gereja dimana disiplin spiritual di dalam ibadah dapat memperkaya kondisi moral dan spiritual serta menginternalisasikan kehidupan keimanan di dalam diri jemaat.

1 Timotius 4:7-8 memberikan pemahaman yang kuat untuk memberikan pengaruh kepada kehidupan rohani jemaat. 1 Timotius 4:7-8 memberikan arahan tentang disiplin ibadah yang konsisten. Doss menyatakan bahwa ibadah merupakan bagian integral dari transformasi spiritual, suatu proses yang melibatkan pembaruan pikiran dan menghindari kehidupan duniawi. Transformasi ini bersifat pribadi dan komunal, karena ia memanggil individu untuk hidup berkorban dan menyelaraskan hidup mereka dengan tujuan ilahi. Ibadah membawa transformasi kehidupan bagi kehidupan jemaat. Ibadah membuat jemaat memahami makna transenden kehidupannya yang melampaui kehidupan duniawi. Hal tersebut membawa jemaat mengaloi keselarasan iman di dalam kehidupannya. Selain itu, 1 Timotius 4:7-8 menegaskan tentang nilai ibadah sebagai sarana pertumbuhan karakter. Pembroke menyatakan bahwa ibadah mengatasi tantangan psikologis dan moral dengan menyediakan kerangka kerja untuk kedewasaan spiritual. Ini mendorong individu untuk mengatasi stagnasi dalam perjalanan spiritual mereka melalui praktik yang mengintegrasikan psikologi psikoterapi, doa, dan teologi moral. Ibadah menguatkan jemaat untuk tangguh dalam menghadapi tantangan berupa moral dan psikis. Ibadah meluruskan jalan spiritual jemaat serta jemaat tidak mengalami stagnasi di dalam kehidupannya. Maka dari itu, 1 Timotius 4:7-8 menegaskan sebuah disiplin ibadah yang konsisten yang juga memfasilitasi sarana pertumbuhan karakter jemaat.

1 Timotius 4:7-8 mengandung ajaran yang kuat dalam kaitannya dengan ibadah serta pendidikan rohani. Bagian ini menggarisbawahi pentingnya disiplin spiritual sebagai praktik yang bertujuan untuk mencapai kesalehan abadi, berbeda dengan latihan jasmani yang hanya menghasilkan keuntungan sementara. Pemeriksaan yang lebih dalam



menunjukkan bahwa doktrin ini menyoroti perlunya metamorfosis spiritual yang berkelanjutan dan upaya proaktif untuk mematuhi prinsip-prinsip ilahi, yang merupakan pilar dasar pengajaran spiritual dalam konteks gerejawi. Ajaran tersebut memberikan implikasi yang krusial bagi kehidupan jemaat. Ajaran tersebut juga menegaskan urgensi pendidikan rohani di dalam kehidupan jemaat. Penulis mengingat permasalahan ini serta penelitian sebelumnya tentang 1 Timotius 4:7-8 dan Pendidikan Rohani, masih ada celah untuk dapat diteliti dalam menyoroti pengaruhnya terhadap pendidikan rohani di dalam gereja. Penulis menyatakan bahwa 1 Timotius 4:7-8 menyatakan krusialitas gereja dan pendidikan rohani bagi kehidupan rohani jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif merupakan segmen penyelidikan kualitatif yang menekankan penyediaan penjelasan komprehensif dan bernuansa suatu fenomena atau konteks, menghindari penerapan data kuantitatif. Dalam mengumpulkan data kualitatif, peneliti menggunakan metode studi pustaka. Metodologi yang digunakan dalam agregasi data yang berkaitan dengan studi perpustakaan mengharuskan penggabungan korpus sastra yang beragam untuk membangun kerangka konseptual terpadu, memanfaatkan teori dan ide yang sudah ada sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh. Peneliti akan menggunakan Alkitab dan tafsiran teologis mengenai 1 Timotius 4:7-8 demi interpretasi teks tersebut. Peneliti juga melakukan analisis tentang bagaimana ajaran berdasarkan interpretasi teks 1 Timotius 4:7-8 diterapkan dalam konteks pendidikan. Peneliti juga menggunakan jurnal dan artikel akademik yang berkaitan dengan pendidikan rohani. Peneliti kemudian mengaitkan temuan dengan teori-teori pendidikan rohani yang ada demi mencapai kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teologis 1 Timotius 4:7-8

Paulus menuliskan sebuah pesan penting bagi Timotius. Pesan penting tersebut terangkum di dalam 1 Timotius 4:7-8. Ada penekanan-penekanan penting yang Paulus ingin Timotius lakukan. Collins menegaskan bahwa Paulus menekankan Timotius untuk



melatih dirinya beribadah agar kesalehan Timotius muncul dimana kesalehan tersebut berguna dan bermanfaat dalam segala hal. Ibadah merupakan latihan yang harus dilakukan Timotius dalam rangka meningkatkan kesalehan Timotius. Hasil dari latihan ibadah ialah kesalehan yang dapat berguna di dalam segala hal. Selain itu, Paulus di dalam 1 Timotius 4:7-8 memberikan perbandingan antara latihan beribadah dengan latihan jasmani. Larson menyatakan bahwa menurut Paulus, latihan jasmani memang ada nilainya, tetapi kesalehan memiliki nilai untuk segala sesuatu. Latihan fisik hanya terbatas pada dimensi fisik dari kehidupan. Sebaliknya, kesalehan menembus setiap aspek kehidupan karena kesalehan mempengaruhi segala sesuatu. Paulus menerangkan bahwa latihan fisik memiliki keterbatasan manfaat. Namun, Paulus memberikan penekanan terhadap latihan ibadah yang berguna dalam rangka penaikan nilai kesalehan. Bagi Paulus, kesalehan berkolerasi pada seluruh aspek kehidupan. Kesalehan memberikan dampak yang positif di dalam berbagai macam area kehidupan.

Kata “latihlah dirimu beribadah” memakai bahasa Yunani γύμναζε yang memiliki struktur *Present Active Imperative*. Utley memberikan keterangan bahwa Paulus menggunakan *Present Active Imperative* dalam kata “latihlah” untuk menekankan kedisiplinan yang tinggi seperti atlet olahraga pada umumnya demi mencapai kehidupan saleh yang sangat signifikan. Dengan kata lain, latihan ibadah memiliki urgensi yang sama seperti atlet yang sedang bertanding. Ada kedisiplinan yang tinggi dan tidak dapat ditinggalkan oleh Timotius sebagai penerima surat dari Paulus. Paulus menekankan bahwa mencapai kesalehan harus membutuhkan kedisiplinan ibadah. Lebih lanjut lagi, Paulus menekankan urgensi latihan beribadah yang sangat tinggi demi mencapai kehidupan kesalehan yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu, 1 Timotius 4:7-8 memberikan penekanan tentang urgensi latihan beribadah yang memiliki bobot yang sama seperti disiplin atlet. Latihan ibadah merupakan disiplin rohani yang harus dilakukan untuk mencapai kesalehan yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan.

Pesan urgen Paulus kepada Timotius di dalam 1 Timotius 4:7-8 memiliki latar belakang sejarah yang penting untuk ditelusuri. Latar belakang sejarah tersebut dapat membantu memahami apa yang Paulus maksudkan di dalam 1 Timotius 4:7-8. Ada dinamika sosial yang kompleks dan berdampak pada penyebaran iman Kristen pada masa



tersebut. Weddell menegaskan bahwa latar belakang sejarah 1 Timotius mencakup dinamika sosial dan politik Kekaisaran Romawi yang kompleks, yang mempengaruhi penyebaran dan penerimaan ajaran Kristen. Penekanan pada kesalehan dapat dilihat sebagai respons terhadap tantangan moral dan etika yang ditimbulkan oleh masyarakat Romawi, di mana kekuasaan dan kekayaan sering mendikte status sosial. Ada tantangan etika dan moral yang muncul sebagai dampak dari dinamika sosial dan politik kekaisaran Romawi. Kehidupan yang saleh merupakan respon dari tantangan etis dan moral pada waktu itu. Kehidupan yang saleh dibutuhkan oleh orang percaya agar tidak mengalami konformitas dengan situasi sekitarnya. Lebih lanjut lagi, kesalehan kehidupan memberikan perlindungan dari kekuasaan kekayaan yang sering mengatur kehidupan orang percaya pada saat itu. Di satu sisi, pada saat 1 Timotius ditulis, ada berbagai macam tantangan yang sedang dihadapi oleh komunitas Kristen awal. Lackey menyatakan bahwa komunitas Kristen awal menghadapi banyak tantangan, termasuk kehadiran guru-guru palsu dan kebutuhan untuk membangun identitas yang berbeda dalam masyarakat yang didominasi pagan.

Penekanan pada kesalehan dalam 1 Timotius dapat dilihat sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk mendorong orang percaya untuk fokus pada pertumbuhan rohani dan integritas moral, melawan pengaruh ajaran palsu. Kesalehan menjadi kebutuhan primer yang harus dibangun melalui ibadah oleh orang percaya pada saat itu. Beredarnya guru-guru palsu yang berafiliasi dengan agama pagan memberikan posisi kritis pada iman Kristen. Kesalehan di dalam 1 Timotius merupakan tindakan urgen yang harus dilaksanakan untuk membawa setiap orang percaya pada saat itu tetap memiliki fokus dan iman yang benar. Orang percaya pada saat itu didorong melalui latihan ibadah agar memiliki kesalehan yang berujung pada integritas moral dalam rangka melawati pengaruh ajaran palsu. Dengan demikian, tantangan keimanan yang dialami oleh orang Kristen awal mengharuskan orang Kristen awal melatih dirinya beribadah demi munculnya kesalehan sebagai bentuk respon melawan tirani sosial dan pengaruh guru-guru palsu.



Peran Pendidikan Rohani dalam Gereja

Pendidikan rohani adalah hal yang dibutuhkan oleh setiap orang percaya. 1 Timotius 4:7-8 memberikan fondasi yang kuat dalam kaitannya dengan pendidikan rohani. Ada kebenaran Firman yang tidak dapat diabaikan begitu saja di dalam 1 Timotius 4:7-8. Stott menyatakan bahwa 1 Timotius 4:7-8 menegaskan bahwa Firman yang diteruskan oleh para rasul-rasul Kristus merupakan fondasi kebenaran yang tidak dapat digantikan di dalam ibadah. 1 Timotius 4:7-8 menggarisbawahi pentingnya menghindari mitos dan dongeng yang tidak benar, sementara secara bersamaan menekankan disiplin rohani sebagai prioritas penting dalam kehidupan umat beriman. Ajaran yang diberikan oleh para rasul tidak hanya berfungsi sebagai landasan kebenaran tetapi juga sebagai kendaraan untuk menumbuhkan karakter dan pengabdian di antara orang-orang percaya. Melalui disiplin rohani yang tak tergoyahkan, sebagaimana diamanatkan dalam bagian ini, pendidikan rohani jemaat ditujukan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu peningkatan kesalehan yang mempengaruhi kehidupan kekal. Selain itu, 1 Timotius 4:7-8 mengindikasikan sebuah pendekatan iblis dalam rangka pendidikan spiritual. Marpaung dan Hwang menyatakan bahwa pendekatan alkitabiah untuk pendidikan spiritual menekankan konsistensi dalam mengajarkan kebenaran dan prinsip-prinsip alkitabiah. Ini melibatkan penggunaan Alkitab sebagai teks dasar untuk membimbing transformasi rohani dan pengembangan karakter. Metodologi alkitabiah dalam pendidikan rohani tidak hanya memprioritaskan penyebaran pengetahuan tetapi juga memupuk hati dan pikiran individu sejalan dengan niat ilahi. Melalui penerapan kebenaran alkitabiah yang teguh, jemaat diundang untuk menjalani metamorfosis spiritual yang mengubah perilaku, motivasi, dan aspirasi mereka dalam hidup. Alkitab, yang dianggap sebagai teks utama, berfungsi sebagai sumber daya definitif yang membimbing pembentukan ciri-ciri karakter yang mencontohkan Kristus, memfasilitasi kemajuan individu dalam iman dan perkembangan rohani.

Lebih lanjut lagi, 1 Timotius 4:7-8 menekankan tentang ajaran Alkitab dalam hubungannya dengan manusia dan dengan yang ilahi. Ajaran Alkitab dipandang sebagai dasar metodologis untuk pendidikan, menyediakan kerangka kerja untuk memahami kehidupan manusia dan hubungannya dengan yang ilahi. Doktrin Alkitab berfungsi sebagai kerangka kerja yang luas untuk menumbuhkan pemahaman manusia tentang



signifikansi eksistensial dan prinsip-prinsip etika yang mendalam, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan karakter individu. Dari sudut pandang hubungan umat manusia dengan yang ilahi, Kitab Suci menggarisbawahi perlunya mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran dan wawasan, memposisikan pendidikan sebagai upaya ganda yang mencakup tidak hanya pengetahuan sekuler tetapi juga pembaruan spiritual. Akibatnya, Alkitab telah muncul sebagai landasan metodologis yang memungkinkan individu untuk menyelaraskan setiap aspek keberadaan mereka dengan maksud ilahi, membimbing baik kecerdasan maupun emosi menuju tujuan ilahi yang kekal. Maka dari itu, 1 Timotius 4:7-8 menekankan tentang Alkitab sebagai landasan pendidikan rohani yang harus dibangun melalui disiplin ibadah di dalam kehidupan jemaat orang percaya. Ibadah dan kebenaran Alkitab Firman Tuhan merupakan kebutuhan primer setiap orang percaya yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Pendidikan rohani memfasilitasi perkembangan kehidupan jemaat ke arah yang lebih baik. Pendidikan rohani di dalam ibadah melalui kebenaran Alkitab Firman Tuhan dapat membawa peningkatan spiritualitas yang akan dialami oleh jemaat orang percaya. Stern menyatakan bahwa kemandirian pendidikan spiritual mampu menumbuhkan spiritualitas relasional, mencakup hubungan dengan Ilahi, diri, individu lain, dan alam semesta yang lebih luas. Pendidikan spiritual yang efektif tidak hanya memupuk pemahaman kognitif tetapi juga meningkatkan hubungan pribadi individu dengan Ilahi melalui keterlibatan dalam ibadah otentik. Ibadah yang mapan dalam prinsip-prinsip alkitabiah memupuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Ilahi, sehingga memungkinkan individu untuk berpegang teguh pada Firman-Nya. Melalui pendidikan spiritual yang didasarkan pada kebenaran alkitabiah, seseorang tidak hanya menumbuhkan hubungan dengan yang Ilahi tetapi juga memperkaya hubungan interpersonal dan mengakui keberadaan tatanan yang diciptakan sebagai cerminan dari kasih dan kedaulatan Tuhan.

Selain itu, pendidikan rohani di dalam ibadah melalui kebenaran Alkitab, Firman Tuhan dapat membawa setiap orang percaya memberi respon yang tepat tentang panggilan ilahi di dalam kehidupan jemaat. Novianti menegaskan bahwa kerangka pendidikan Kristen dalam konteks gerejawi disusun dengan cermat untuk memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan penganut dengan panggilan ilahi dalam keberadaan mereka.



Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan individu-individu yang memanasifestasikan kualitas menjadi “garam dan terang” dunia, dengan demikian mencontohkan standar dan doktrin etika Kristen. Paradigma pendidikan Kristen dalam kerangka keagamaan dirancang untuk memberdayakan jemaat dengan pemahaman mendalam tentang panggilan ilahi, sebagaimana dibuktikan dalam keberadaan sehari-hari mereka. Melalui pedagogi spiritual yang didasarkan pada kebenaran Alkitab, jemaat diperlengkapi untuk terlibat dalam penyembahan kepada Tuhan baik dalam roh maupun kebenaran, sambil mewujudkan gaya hidup yang menunjukkan kesetiaan kepada ketetapan-Nya. Ibadah melampaui ritual belaka; itu mewujudkan proses pematangan spiritual yang berkelanjutan yang membentuk kerangka kognitif, disposisi, dan perilaku. Akibatnya, setiap individu dipanggil untuk mewujudkan peran “garam dan terang” dalam masyarakat, menerangi prinsip-prinsip etika Kristen sebagaimana diartikulasikan dalam ajaran-ajaran Alkitab. Upaya pendidikan ini berusaha untuk menumbuhkan jemaat yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang doktrin Kristen tetapi juga menyelaraskan hidup mereka dengan maksud ilahi, dengan demikian melayani sebagai wasiat hidup bagi kasih dan kebenaran-Nya. Maka dari itu, pendidikan rohani melalui ibadah dengan kebenaran Alkitab Firman Allah akan membawa setiap orang percaya mengalami pertumbuhan spiritualitas yang berakibat pada relasi horizontal serta vertikal dan membawa jemaat menghayati hidup sebagai “garam dan terang” dunia.

Implikasi bagi Praktik Gereja

Ibadah merupakan bentuk disiplin rohani yang menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan jemaat orang percaya. Ibadah dengan fondasi Alkitab Firman Allah membawa setiap orang percaya mengalami peningkatan spiritual yang berakibat pada moralitasnya. Dalam merespon dunia masa kini, dibutuhkan kontekstualisasi teologi dalam kaitannya dengan disiplin rohani dalam ibadah. Cortez menyatakan bahwa teologi kontekstual menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap praktek yang tertanam dalam setiap situasi dan bagaimana teologi harus mencerminkan komitmen iman dalam konteks tertentu. Studi tentang teologi kontekstual, dilihat melalui lensa ibadah sebagai fasilitator pendidikan spiritual, menyatakan bahwa setiap tindakan liturgi harus berfungsi sebagai kendaraan untuk pemeriksaan kritis mendalam terhadap pengalaman iman di dalam



jemaat. Ibadah melampaui ritual belaka; ia beroperasi sebagai alat pedagogis yang mengeksplorasi dan menjelaskan prinsip-prinsip spiritual yang berkaitan dengan keadaan khusus jemaat dalam konteks uniknya. Akibatnya, ibadah berubah menjadi lingkungan di mana komitmen iman terus-menerus direvitalisasi dan diperkaya, mewujudkan keterlibatan teologis yang dinamis dengan isu-isu kontekstual yang dihadapi jemaat. Lebih lanjut lagi, pendidikan kontekstual membawa jemaat untuk siap berhadapan dengan kehidupan nyata. Lizardy-Hajbi menegaskan bahwa pendidikan teologi lapangan, atau pendidikan kontekstual, menghubungkan pembelajaran teologi dengan pengalaman praktis di lapangan, menekankan pentingnya refleksi dan pembentukan dalam konteks nyata. Pendidikan teologi lapangan berfungsi sebagai saluran penting antara kerangka teoritis dan aplikasi praktis, sehingga meningkatkan pemahaman konsep teologis melalui keterlibatan langsung dalam pengaturan ibadah dan pelayanan.

Ibadah berfungsi sebagai mekanisme penting untuk pendidikan spiritual, membangun lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter dan spiritualitas, di mana jemaat tidak hanya memperoleh pengetahuan doktrinal tetapi juga mewujudkan iman mereka dalam dinamika komunitas yang dinamis. Akibatnya, ibadah memfasilitasi pengalaman belajar komprehensif yang menumbuhkan pemahaman mendalam tentang teologi, sementara secara bersamaan mempromosikan pematangan spiritual dan pemeriksaan diri yang berkelanjutan. Lebih lanjut lagi, pembinaan yang baik dalam konteks ibadah sebagai pendidikan rohani juga sangat dibutuhkan. Pane menyatakan bahwa pembinaan yang baik dapat meningkatkan pemahaman jemaat tentang firman Tuhan dan mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Pembinaan yang baik dan efektif memberikan pengaruh yang mendalam pada pemahaman jemaat akan kitab suci ilahi, sehingga meningkatkan pemahaman mereka dengan pengetahuan yang lebih mendalam dan dapat diterapkan. Melalui pengajaran metodis dan integrasi doktrin-doktrin Alkitab ke dalam praktik sehari-hari, jemaat akan mengalami perubahan konstruktif dalam perilaku mereka, mencerminkan esensi Kristus. Lebih jauh lagi, ibadah yang disengaja dan bermakna memupuk lingkungan untuk kontemplasi spiritual, mendorong jemaat untuk berkembang dalam iman dan pelayanan, dan menumbuhkan komunitas yang saling mendukung satu sama lain dalam mengejar keberadaan spiritual yang lebih memperkaya. Maka dari itu, ibadah sebagai agen pendidikan rohani seperti



termaktub di dalam 1 Timotius 4:7-8 membutuhkan keilmuan kontekstualisasi bagi jemaat di masa kini agar jemaat memiliki kesiapan spiritual di dalam aspek kehidupannya.

1 Timotius 4:7-8 memiliki ajaran yang perlu untuk diterapkan di dalam kehidupan rohani jemaat. Ajaran tersebut mampu memberikan peningkatan signifikan di dalam kehidupan rohani jemaat. Pembinaan spiritual memberikan penguatan terhadap kecerdasan emosional dan spiritual. Aguiar menyatakan bahwa pembinaan spiritual menumbuhkan kecerdasan emosional dan kedewasaan spiritual. Metode ini menekankan pengaturan imanensi spiritual untuk mengurangi konflik, sehingga meningkatkan keberadaan spiritual dan emosional yang seimbang. Praktek pelatihan rohani, sebagaimana digambarkan dalam kitab 1 Timotius 4:7-8, sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan kedewasaan rohani di dalam jemaat, karena memberikan individu disiplin diri dan komitmen yang diperlukan untuk iman mereka. Dengan membangun kerangka kerja untuk imanensi spiritual, jemaat didorong untuk berkonsentrasi pada memelihara hubungan yang lebih mendalam dengan Yang Ilahi, dengan demikian mengurangi perselisihan internal dan eksternal dalam kehidupan mereka. Akibatnya, bentuk pembinaan ini menumbuhkan keseimbangan spiritual dan emosional yang kuat, memberdayakan jemaat untuk hidup berdampingan secara lebih harmonis di dalam komunitas dan untuk mengatasi kesulitan hidup dengan keyakinan yang ditingkatkan.

Selain itu, praktik rohani mampu meningkatkan hubungan jemaat dengan Allah. Eun menyatakan bahwa praktik-praktik rohani dapat meningkatkan kualitas hubungan seseorang dengan Tuhan, yang pada gilirannya memotivasi kehidupan yang lebih suci dan terarah. Proses ini membutuhkan anugerah Tuhan, atau kerja Roh Kudus yang menuntun orang pada kebenaran, serta usaha manusia dalam melatih kesalehan dan pengendalian diri. Dalam terang ajaran yang disajikan dalam 1 Timotius 4:7-8, keterlibatan dalam disiplin spiritual sangat penting untuk meningkatkan persekutuan seseorang dengan Yang Ilahi, memotivasi individu untuk berjuang untuk keberadaan yang lebih suci dan bermakna. Upaya ini mengakui bahwa kemajuan rohani tidak semata-mata bergantung pada kasih karunia ilahi dan pengaruh Roh Kudus, tetapi juga memerlukan komitmen proaktif dari individu untuk menumbuhkan pengabdian dan kesederhanaan.



Akibatnya, penerapan doktrin ini tidak hanya memperkaya vitalitas spiritual komunitas tetapi juga menumbuhkan lingkungan saling mendukung dalam pencarian kebenaran dan kesucian yang dicari oleh Ilahi. Lebih lanjut lagi, disiplin ibadah di dalam 1 Timotius 4:7-8 merupakan sebuah mandat ilahi yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Hulu dan Bello menegaskan bahwa disiplin ibadah dianggap sebagai perintah suci, menyoroti pentingnya penghormatan, pemujaan, dan kepatuhan. Regulasi semacam itu memfasilitasi umat beriman dalam mempertahankan hubungan yang kuat dengan Allah. Praktek ibadah seperti yang digambarkan dalam 1 Timotius 4:7-8 dianggap sebagai arahan suci yang menggarisbawahi pentingnya penghormatan, pemujaan, dan kepatuhan terhadap otoritas ilahi. Dengan terlibat dalam praktik ini, jemaat diinstruksikan tidak hanya untuk menyusun keberadaan spiritual mereka tetapi juga untuk menumbuhkan hubungan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dengan Yang Ilahi. Akibatnya, bentuk regulasi ini bertindak sebagai mekanisme untuk menumbuhkan iman yang kuat, meningkatkan kualitas spiritual jemaat, memperkuat komunitas iman, dan memperkaya perjalanan spiritual mereka. Maka dari itu, penerapan ajaran 1 Timotius 4:7-8 sebagai fondasi dalam menerapkan ibadah sebagai disiplin rohani dapat memberikan peningkatan spiritual yang signifikan di dalam kehidupan rohani jemaat.

KESIMPULAN

Gereja merupakan tempat yang berfungsi sebagai ruang bagi orang percaya membangun spiritualitasnya. Gereja dan pendidikan rohani merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Pendidikan rohani juga berperan aktif dalam membangun hubungan orang percaya dengan Tuhan. Di satu sisi, 1 Timotius 4:7-8 menekankan urgensi ibadah sebagai latihan rohani untuk mencapai kesalehan. Disisi lain, 1 Timotius 4:7-8 memberikan penekanan tentang kehidupan kesalehan yang muncul dari ibadah. Kehidupan kesalehan tersebut dibutuhkan sebagai bentuk respon terhadap pemerintahan Romawi kala itu. Kehidupan kesalehan yang muncul di dalam 1 Timotius 4:7-8 menjagai orang percaya dari degradasi moral. 1 Timotius 4:7-8 merupakan fondasi yang harus dibutuhkan dalam kaitannya dengan gereja sebagai agen pendidikan rohani. Gereja perlu mengajarkan ajaran Alkitabiah yang dapat membawa jemaat memiliki integritas dan moralitas di masa sekarang ini. Gereja sebagai agen pendidikan rohani juga harus membawa jemaat mencintai Firman Tuhan yang memiliki kekuatan ilahi dalam



membentuk kehidupan jemaat. Gereja sebagai agen disiplin rohani juga mempromosikan penguatan hubungan antara jemaat orang percaya dengan Allah yang berdampak pada kehidupan jemaat yang lebih suci dan terarah. Gereja sebagai agen pendidikan rohani juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional jemaat. Alhasil, disiplin ibadah seperti yang tertuang di dalam 1 Timotius 4:7-8 merupakan perintah ilahi yang meregulasi kehidupan jemaat orang percaya dalam mempertahankan hubungan yang kuat dengan Allah. Oleh karena itu, kajian teologis 1 Timotius 4:7-8 menyatakan bahwa gereja dan pendidikan rohani merupakan sarana yang tepat untuk membawa jemaat mengalami peningkatan dan pengembangan kehidupan rohani.

REFERENSI

- Aguiar, Taylor de. "A Educação Da Espiritualidade: Coaching, Cristianismo e Regulação Da Imanência." *Plura, Revista de Estudos de Religião* 13, no. 1 (2022): 131–54. <https://doi.org/10.29327/256659.13.1-8>.
- Andrei, Olivia. "Enhancing Religious Education through Emotional and Spiritual Intelligence." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7887>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Betakore, Yoel, Ekawati Wulansari, and Fredik Boiliu. "Student Spirituality Formation through Christian Religious Education." In *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11 - 12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia, 2022*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319606>.
- Chau, Christopher, and Theresa Riforgiate. "The Influence of Music on the Development of Children." University of Birmingham, 2010.
- CHERNIUK, Hanna, Igor KASIANYK, Borys MATVIYCHUK, and Olga MATUZ.



- “Use of Biblical Methodology in Education and the Formation of Students’
Worldview on Learning About the Noosphere.” *Collection of Scientific Papers
Kamianets-Podilsky Ivan Ohienko National University Pedagogical Series 29
(2023): 44–48.* <https://doi.org/10.32626/2307-4507.2023-29.44-48>.
- Collins, Raymond F. 1 & 2 Timothy and Titus: A Commentary. Louisville, Kentucky:
Presbyterian Publishing Corp, 2002.
- Cortez, Marc. “Context and Concept: Contextual Theology and the Nature of
Theological Discourse.” *Westminster Theological Journal 67, no. 1 (2005): 85–
102.*
- Deckert, Jennifer, and Margaret Wilson. “Descriptive Research Methods.” In *Research
Methods in the Dance Sciences*, 153–165. University Press of Florida, 2023.
- Doss, Thomas Wayne. “Spiritual Transformation and Its Implications for Christian
Worship.” Liberty University, 2015.
- Eun, Sun Suh. “Spiritual Practices as a Means toward Spiritual Formation.” *Journal of
Christian Education & Information Technology 21 (2012): 71.*
- Faiz, Aiman, Deni Supardi Hambali, Mulyadi Mulyadi, and Imas Kurniawaty. “Tinjauan
Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa.” *Jurnal
Basicedu 6, no. 4 (2022): 5508–15.* <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.
- Fiore, Benjamin. “The First and Second Letters to Timothy.” *Journal of Biblical
Literature 120, no. 1 (April 2001): 180–81.* <https://doi.org/10.2307/3268617>.
- Keely, B. “Five Resources for Nurturing the Spiritual Lives of Children, Youth, and
Adults.” *Religious Education 101 (2006): 421–25.*
<https://doi.org/10.1080/00344080600788522>.
- Krause, Neal, R. David Hayward, Deborah Bruce, and Cynthia Woolever. “Church
Involvement, Spiritual Growth, Meaning in Life, and Health.” *Archive for the
Psychology of Religion 35, no. 2 (2013): 169–91.*
<https://doi.org/10.1163/15736121-12341263>.
- Kristiani Hulu, and Yosia Bello. “Pentingnya Disiplin Dalam Beribadah Di Gereja
Kristen Setia Indonesia Jemaat Tenggalong.” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik
6, no. 2 (2023): 16–22.* <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.65>.
- Lackey, Frank Anderson. “First Timothy: God’s Plan For God’s Church,” 2017.



- Larson, Knute. *I&II Thessalonians, I&II Timothy, Titus and Philemon*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publisher, 2000.
- Lizardy-Hajbi, Kristina I. "Theological Field Education as a Bridge across Disciplines." *Religions* 12, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.3390/rel12010010>.
- Mahasiswa, Pada, and U I N Suska. "Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Uin Suska Riau." *An-Nafs*, 2021.
- Marpaung, Agus Marulitua, and Byung June Hwang. "Theology of Christian Education on Leading toward Spiritual Transformation in the Frame of Religious Moderation in Digital Society Context." *Kurios* 9, no. 2 (2023): 432. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.746>.
- Miers, Ron, and Adrian T Fisher. "Being Church and Community." In *Psychological Sense of Community: Research, Applications, and Implications*, edited by Adrian T Fisher, Christopher C Sonn, and Brian J Bishop, 141–60. Boston, MA: Springer US, 2002. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0719-2_8.
- Novianti, Delpi. "Hakikat Pendidikan Kristen Dalam Gereja." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 3, no. 1 (2024): 108–19.
- O'Malley, Timothy Patrick. "Practicing Worshipful Wisdom: An Augustinian Approach to Mystagogical Formation." Boston College, 2011.
- Otto, Patrick, and Michael Harrington. "Spiritual Formation Within Christian Higher Education." *Christian Higher Education* 15, no. 5 (2016): 252–62. <https://doi.org/10.1080/15363759.2016.1208594>.
- Pane, Pranada. "Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam Pembinaan Warga Gereja." *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 14–29. <https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.19>.
- Pembroke, Neil. "Empathic and Compassionate Healthcare as a Christian Spiritual Practice." *Practical Theology* 12, no. 2 (2019): 133–46. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2019.1586343>.
- Stern, Julian. "The Spirit of Religious Education." *Journal for the Study of Spirituality* 8, no. 2 (2018): 180–87. <https://doi.org/10.1080/20440243.2018.1523085>.
- Stott, John R. W. *The Message of 1 Timothy & Titus*. Illinois 60515 - 1426: Inter-



Varsity Press, 1996.

Sullivan, John. "Worship and Learning." *The Christian Academic in Higher Education*, 2018, 143–66. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69629-4_6.

Towner, Philip H., and Luke Timothy Johnson. "The First and Second Letters to Timothy: A New Translation with Introduction and Commentary." *Journal of Biblical Literature* 121, no. 1 (2002): 186. <https://doi.org/10.2307/3268350>.

Utley, Bob. *Perjalanan Penginjilan Paulus Ke-4: I Timotius, Titus Dan II Timotius*. Marshall, Texas: Bible Lesson International, 2011.

Weddell, Bertie J. "Historical Context: Beginnings of Formal Utilitarian Conservation." *In Conservation in the Context of a Changing World: Concepts, Strategies, and Evidence*, 15–37. Cambridge University Press, 2023.

Yuen, Elaine J. "Spirituality, Religion, and Health." *American Journal of Medical Quality* 22, no. 2 (2007): 77–79. <https://doi.org/10.1177/1062860606298872>.



Mengatasi Tantangan Keluarga Modern Dengan Pendekatan PAK Adaptif

Jhoni^{1*}, Saedo Marbun²

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

E-mail: jhonichion@gmail.com^{1*}, saedomarbun79@gmail.com²

Abstrak

Kehidupan keluarga modern merupakan kehidupan yang tidak lepas dari keadaan modernisasi dan perkembangan teknologi yang semakin maju. Selain berdampak positif, penggunaan teknologi dan media sosial lainnya yang berkembang di era modern ini membawa pengaruh buruk pada kehidupan keluarga modern, baik renggangnya hubungan antara anggota keluarga, tidak saling memperhatikan dan memperdulikan bahkan berujung pada perceraian. Pada penelitian ini, peneliti membahas bagaimana menghadapi tantangan keluarga modern tersebut dengan Pendidikan Agama Kristen yang mengikuti perkembangan zaman atau adaptif. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan meninjau berbagai sumber kepustakaan yang mendukung. Hasil dari penelitian ini adalah dalam menyelesaikan tantangan pada keluarga modern, Pendidikan Agama Kristen yang adaptif memberikan beberapa edukasi yang dapat membantu yakni pendidikan etika Kristen, penanaman moral Kristen serta Pastoral Konseling bagi pasangan yang ingin membangun rumah tangga bersama pasangannya dan memberikan edukasi tentang penggunaan teknologi yang tepat. Dengan demikian diharapkan mampu mewujudkan keluarga modern yang utuh serta harmonis. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk memberikan penyelesaian terhadap berbagai permasalahan keluarga dalam konteks modern yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dengan melakukan pendekatan PAK Adaptif, yakni PAK yang menyesuaikan dengan permasalahan yang ada berdasarkan konteks.

Kata Kunci: Keluarga modern; Pendidikan Agama Kristen adaptif; Tantangan keluarga

Abstract

Modern family life is a life that cannot be separated from modernization and increasingly advanced technological developments. Apart from having a positive impact, the use of technology and other social media which has developed in this modern era has had a bad influence on modern family life, including straining relationships between family members, not paying attention and caring about each other and even leading to divorce. In this study, researchers discuss how to face the challenges of modern families with Christian religious education that keeps up with the times or is adaptive. This research uses a qualitative descriptive method by reviewing various supporting literature sources. The results of this research are that in solving the challenges of modern families, adaptive Christian Religious Education provides several education that can help, namely Christian ethics education, instilling Christian morals and Pastoral Counseling for couples who want to build a household with their partner and providing education about the use of appropriate technology. appropriate. In this way, it is hoped that it will be able to create a complete and harmonious modern family. The aim of this research is to provide solutions to various family problems in a modern context which are influenced by technological advances by implementing an Adaptive PAK approach, namely PAK that adapts to existing problems based on the context

Keywords: Modern family; Adaptive Christian Religious Education; family challenges



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, keluarga merupakan sebuah fondasi dasar dari kehidupan sosial masyarakat yang berfungsi dalam membentuk karakter serta membentuk identitas individu. Dalam hal ini, keluarga merupakan unit pertama dan terkecil yang mengarahkan pada perkembangan aspek moral manusia, kehidupan sosial, serta membangun karakter seseorang. Sebagai pengaruh pertama, keluarga membantu membentuk nilai-nilai dasar seseorang yang nantinya akan memberikan dampak pada kehidupan masyarakat secara luas. Seiring dengan majunya perkembangan zaman, struktur keluarga mengalami perubahan dari keluarga yang tradisional menuju keluarga yang modern dengan pengaruh teknologi yang besar. Dalam keluarga yang tradisional penanaman berbagai nilai-nilai moral bersifat konservatif, yakni norma dan nilai budaya sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Sedangkan keluarga modern memiliki keterbukaan yang luas terhadap inovasi dan perkembangan dunia global serta perubahan gaya hidup. Dalam hal ini, ketika keluarga yang menanamkan nilai moral yang baik akan membawa dampak yang baik dalam masyarakat, sebaliknya apabila keluarga gagal dalam hal ini maka akan memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat.¹

Mengenai keluarga modern, Sigiyo, menyatakan bahwa keluarga modern bukanlah merupakan kebalikan dari keluarga tradisional. Karena bukan berarti keluarga tradisional adalah negatif namun dalam keluarga modern terdapat suatu kebaruan perkembangan yang membawa perubahan positif dalam keluarga.² Dalam pandangan Sigiyo, ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang keluarga modern, yakni bahwa dalam peran melakukan segala sesuatu tidak ada perbedaan gender sehingga dari salah satu gender tidak terpaku hanya melakukan satu tugas, namun dapat melaksanakan banyak tugas lainnya, tanpa ada diskriminasi; keluarga ini makin berubah peran karena banyak orang tua yang menjadi orang tua tunggal akibat perceraian dan sebagainya; serta perubahan peran seperti siapa pun dalam keluarga dapat mengasuh anak, orang tua, dan

¹ Jeans Yudiman et al., "Penerapan Nilai-Nilai Etika Kristen Dalam Dinamika Keluarga Modern Menurut Keluarag 20:12," *HUMANISTIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 6 (2023): 642–653.

² Parenting Indonesia, "3 Pakar Bicara Tantangan Pengasuhan Keluarga Modern," <https://www.parenting.co.id/keluarga/3-pakar-bicara-pengasuhan-dan-tantangan-keluarga-modern>.

sebagainya tanpa harus dibebankan pada perempuan.³ Dengan demikian, keluarga modern digambarkan dengan adanya fleksibilitas peran yang menghilangkan batasan gender dalam hal pemberian tanggung jawab. Dalam hal ini, setiap anggota keluarga memiliki peluang atau kesempatan yang setara untuk berpartisipasi untuk melakukan berbagai tugas yang diberikan. Perubahan ini membawa keluarga modern memiliki pandangan bahwa keluarga modern menekankan prinsip keadilan dan keterbukaan dalam menjalankan tugas dan fungsi keluarga dalam kehidupan sosial.

Namun, keluarga modern memiliki berbagai hal yang membuatnya menjadi sebuah problem yang harus diatasi untuk menciptakan kehidupan keluarga yang utuh dan bermoral serta memiliki hubungan yang erat. Dalam kehidupan keluarga modern terdapat pergeseran dari keluarga luas (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*) yang berkaitan dengan meningkatnya *single parent* yang disebabkan oleh perceraian dalam pernikahan yang semakin meningkat.⁴ Dalam penelitian Sholeh kasus perceraian pertahun 2013-2015 perceraian terjadi karena banyak faktor, 5419 kasus diakibatkan oleh ketidakharmonisan dalam rumah tangga, 3721 diakibatkan oleh faktor ekonomi, 3191 perceraian karena kurangnya tanggung jawab antar keluarga, 1458 kasus karena orang ketiga, 443 kasus karena penganiayaan, 88 kasus karena poligami, serta 36 kasus karena kecemburuan.⁵ keluarga modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam menjaga keutuhan serta keharmonisan keluarga, serta meningkatnya kasus-kasus perceraian yang diakibatkan baik dari ekonomi, ketidakharmonisan, maupun kurangnya tanggung jawab. Fenomena ini perlunya upaya yang dilakukan unruk menciptakan keluarga yang solid, bermoral serta memiliki kehidupan yang harmonis antara anggota keluarga.

Banyak keluarga yang dibangun tanpa adanya ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan, bahkan terdapat status perceraian yang dipandang sebagai suatu hal yang biasa.⁶ Bermula dari perkelahian dan perselisihan yang dipengaruhi media digital antara

³ Indonesia, "3 Pakar Bicara Tantangan Pengasuhan Keluarga Modern."

⁴ BlogKampung, "Keluarga Modern Dan Keluarga Tradisional," <https://pistegamber.blogspot.com/2013/04/keluarga-modern-dan-keluarga-tradisional.html>.

⁵ Muhammad Sholeh, "Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu' Dan Akibatnya," *Qonuni: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam* 1, no. 01 (2021): 29-40.

⁶ BlogKampung, "Keluarga Modern Dan Keluarga Tradisional."

pasangan yang berakhir perceraian. Tentu dalam perceraian membawa manusia pada rendahnya nilai moral yang baik sebab tidak memandang dan menghendaki perkawinan yang utuh dan sepanjang masa.⁷ Meningkatnya kasus keluarga yang tanpa ikatan pernikahan serta banyaknya kasus perceraian yang dianggap hal yang biasa dalam masyarakat, menunjukkan bahwa terjadinya kasus penurunan nilai moral dalam keluarga serta komitmen pernikahan yang tidak utuh. Pengaruh teknologi dan media sosial yang semakin terbuka memberikan pengaruh lebih buruk pada keluarga, dan mengindikasikan bahwa perlu adanya perhatian lebih yang diberikan untuk menjaga keutuhan keluarga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh David Ilham Yusuf, dkk dalam keluarga tradisional dan modern (*Dual Career*) tipologi dan permasalahannya, hasil yang ia temukan dalam penelitiannya terhadap keluarga modern ialah adanya kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga yang menuntut seorang istri untuk dapat bekerja di luar tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, terkikisnya harga diri dan wibawa seorang suami sebagai kepala rumah tangga yang disebabkan karena tidak bergantungnya lagi istri pada suami terkait kebutuhan material, serta bingungnya seorang istri dalam memprioritaskan urusan dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.⁸ Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Erni Pujiastuti dan Sofia Retnowati permasalahan yang muncul dalam keluarga terkait keluarga modern (*dual career*) ialah terjadi banyaknya stres pada kaum wanita yang menjalankan tugas dan fungsinya baik dalam mengurus rumah tangga dan juga melakukan pekerjaan lainnya. Hal ini juga dilanjutkan dengan pernyataan bahwa kecemasan serta depresi terjadi dalam rumah tangga yang memiliki peran ganda⁹ Berdasarkan penelitian lainnya, dalam bentuk keluarga modern terdapat banyaknya keluarga muda yang membangun hubungan rumah tangga dengan kesiapan yang belum begitu matang dan terdapat keluarga *gay* dan *lesbian* yang tergolong dalam keluarga modern.¹⁰ Dari kedua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini

⁷ Hasmiah Hamid, "Perceraian Dan Penanganannya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 4, no. 4 (2006): 25.

⁸ David Ilham Yusuf, "Keluarga Tradisional Dan Modern (Dual Career), Tipologi Dan Permasalahannya," *Jurnal Al-Tatwir* 6, no. 2 (2019): 1–16.

⁹ Erni Pujiastuti and Sofia Retnowati, "Kepuasan Pernikahan Dengan Depresi Pada Kelompok Wanita Menikah Yang Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja," *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* 1, no. 2 (2004): 1–8.

¹⁰ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga, Media Sains Indonesia*, vol. 1, 2021, 80–83, <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>.



dilakukan untuk mengetahui bagaimana menyelesaikan permasalahan keluarga modern yang sedemikian yang membuat keluarga modern tidak utuh dalam anggota keluarga dan peran ganda yang memunculkan sebuah masalah dalam keluarga dengan menerapkan pendidikan Agama Kristen yang Adaptif dan memiliki kesesuaian berdasarkan kebutuhan keluarga dalam membangun hubungan yang erat satu sama lain. Harapannya dalam penelitian ini, mampu memberikan pemahaman kepada semua keluarga modern untuk mempertahankan keluarganya tetap utuh dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan menghindari perceraian dengan PAK yang adaptif serta membangun hubungan yang baik dalam keluarga dan memberikan rasa nyaman dalam kehidupan berumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai segala fenomena dari penelitian. Pendekatan ini menekankan pada eksplorasi data yang mendalam dan langsung terkait dengan objek penelitian, yang cocok untuk analisis yang tidak mengutamakan generalisasi, melainkan pemahaman spesifikasi terhadap konteks tertentu. Dalam tahap-tahap pengumpulan data, penelitian menerapkan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini berfungsi sebagai dasar penelitian teoritis melalui berbagai literatur-literatur, seperti melalui banyak buku-buku, artikel jurnal, serta berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berbagai sumber yang digunakan ini dikaji kembali untuk memahami lebih dalam topik yang serupa, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman luas dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian ini digunakan untuk membangun interpretasi yang sesuai dengan masalah dalam penelitian. Peneliti melakukan rumusan kesimpulan dengan memperhatikan landasan teori serta data-data yang dikonsepskan dari literatur, guna menemukan hasil menjawab komprehensif dan sesuai atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga Modern

Keluarga merupakan kelompok kecil dalam kehidupan sosial yang memiliki sifat yang abadi, dikukuhkan melalui ikatan pernikahan dan memberi pengaruh besar terhadap kehidupan keturunan dan lingkungan sosial. Mymovich mengklasifikasikan berbagai struktur keluarga di masyarakat, yakni *nuclear families*, yakni dikenal sebagai struktur keluarga tradisional dengan karakter orang tua dan anak tinggal dalam satu rumah. *Extended families* yakni perpaduan dengan *nuclear families* namun ditambah dengan paman serta anak-anaknya. *Communal families* yakni keluarga yang terdiri dari pasangan monogami beserta keturunan mereka masing-masing. *Dual career families* yakni kedua orang tua tidak di rumah namun fokus dengan pekerjaan di luar rumah. *Single parent families* yakni keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal.¹¹

Kata modern merupakan gambaran dari sebuah perubahan dari kebiasaan-kebiasaan yang lama kepada segala kebiasaan yang baru. Dalam kehidupan keluarga modern, kehidupan tidak terdapat hubungan yang otoriter antara anggota keluarga, namun semua hal yang menjadi urusan keluarga adalah dilakukan secara demokratis.¹² Keluarga modern berbeda dengan keluarga tradisional, karena keluarga modern adalah keluarga yang hidup dalam modernisasi dan cakap dengan teknologi. Keluarga modern tidak lagi menjadikan anak sebagai sebuah aset yang berharga dalam keluarga, hal ini dibuktikan dengan menurunnya angka kelahiran pada tahun 2022 dengan total 17.095 kelahiran per 1000 penduduk, dan berbanding terbalik dengan tahun 2021 yaitu sebesar 1,5%. Seiring dengan perkembangannya, di tahun 2023 angka kelahiran menurun menjadi 16.817 per 1000 penduduk turun 1,62% dari 2022.¹³

Selain itu, keluarga modern yang identik dengan perkembangan teknologi dunia digital serta media sosial, tidak menyembunyikan kehidupan mereka. Media digital digunakan untuk membagikan cerita kehidupan keluarga dan data informasi kehidupan

¹¹ Fatchurrohman, "Pendidikan Moral Dalam Keluarga Modern: Perspektif Ekologi Sosial," *Mudarrisa* 4, no. 1 (2012): 31–51.

¹² Yusuf, "Keluarga Tradisional Dan Modern (Dual Career), Tipologi Dan Permasalahannya."

¹³ Skata, "Menilik Masalah Keluarga Modern," 2013, <https://skata.info/article/detail/1452/menilik-masalah-keluarga-modern>.

keluarga bisa bertebaran di media sosial.¹⁴ Namun demikian apabila dalam menggunakan media digital dengan tidak baik, akan memunculkan beberapa masalah seperti kurang harmonisnya hubungan diantara keluarga.¹⁵ Selain itu, dinamika perubahan yang terjadi dalam keluarga membawa keluarga modern memiliki struktur yang beragam, seperti keluarga yang terpisah, keluarga non-biologis dan lainnya.¹⁶

Keluarga modern tidak hanya terdapat di wilayah perkotaan saja, yang dikenal dengan banyaknya fasilitas-fasilitas modern yang memadai. Namun jauh dari pemahaman yang demikian, keluarga modern juga terdapat di perdesaan, sebab keluarga modern bukan didefinisikan sebagai keluarga yang tinggal dalam wilayah perkotaan namun keluarga yang hidup dengan mengikuti perkembangan arus modernisasi, memiliki pola pikir yang telah maju dan hidup dengan teknologi yang selalu berkembang.¹⁷

Tantangan Keluarga Modern

Melihat dengan gaya hidup yang sangat adaptif dari keluarga modern dengan arus modernisasi, tidak membuat kehidupan dalam keluarga modern terlepas dari banyaknya masalah. Meskipun dilihat bahwa keluarga modern lebih cenderung memiliki akses kecepatan untuk melakukan sesuatu dibantu dengan teknologi serta mempermudah pekerjaan, namun hal itu tidak berarti keluarga modern terlepas dari permasalahan.

Kecenderungan keluarga modern yang lebih aktif dalam melakukan pekerjaan di luar rumah antara suami dan istri, membuat keluarga memiliki komunikasi yang kurang baik, serta rasa kebersamaan dalam keluarga tidak terjalin dengan baik. Keluarga modern memiliki keterbatasan waktu untuk dapat berkumpul bersama dengan seluruh anggota keluarganya.¹⁸ Selain itu kasih sayang dan suasana kenyamanan di dalam rumah menjadi

¹⁴ Femina, "3 Pakar Bicara Tantangan Keluarga Modern," *Femina*, 2021, <https://www.femina.co.id/family/3-pakar-bicara-tantangan-keluarga-modern>.

¹⁵ Christina Natalia Tyaski Kilapong, Debby D. V. Kawengian, and Grace J. Waleleng, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Harmonisasi Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Kleak," *Komunikasi* 2, no. 3 (2020): 1–17, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/29203/28358>.

¹⁶ Ahmad Bukhari (Universitas Medan Area) Siregar, "Hukum Keluarga: Tantangan Dan Perubahan Dalam Dinamika Keluarga Modern" (n.d.).

¹⁷ Fatchurrohman, "Pendidikan Moral Dalam Keluarga Modern: Perspektif Ekologi Sosial."

¹⁸ Maudy Fathia, M. Ibrahim Aziz, and Ais Surasa, "Konflik Dalam Keluarga Modern Dan Akar Permasalahannya," *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2023): 13–20.



berkurang dan menghilang karena berbagai macam kesibukan yang dilakukan. Hal ini juga membawa pemahaman yang salah pada pasangan bahwa menganggap diri tidak lagi sebagai sebuah prioritas dalam hubungan, serta tantangan lainnya ialah keluarga yang kurang harmonis dapat menjauhkan diri mereka jauh dari Tuhan.¹⁹

Adapun tantangan yang dihadapi oleh keluarga modern yang dipengaruhi oleh arus modernisasi ialah anggota keluarga sudah tidak lagi memiliki etika yang baik. Penggunaan media sosial dan berbagai hal tentang media digital seharusnya mampu membawa keluarga untuk lebih bekerjasama antara satu sama lain. Semakin majunya teknologi yang ada, membuat manusia semakin mudah dalam melakukan berbagai kegiatan, dan karena kemudahan ini membuat setiap orang berfokus pada dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang lain yang membawa seseorang pada nilai-nilai etika yang kurang baik. Semakin seseorang terfokus pada dirinya sendiri maka sikap individualis pada diri akan menjadi karakter. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa banyak orang yang akan cenderung memandang remeh nilai-nilai etika untuk dapat menghormati orang lain.²⁰ Tentu hal ini juga menyangkut tentang moralitas dimana seseorang harus memiliki moralitas yang baik terhadap satu sama lain dengan memperhatikan kehidupan sosial yang saling memperhatikan.²¹

Keluarga modern yang mengikuti arus perkembangan teknologi, sangat rentan dengan permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Perkembangan yang terjadi pada teknologi informasi dan komunikasi membawa manusia pada perubahan dalam berinteraksi serta berkomunikasi. Teknologi yang semakin hari semakin maju telah membawa dampak besar terhadap kehidupan termasuk dalam hubungan keluarga.²² Dengan berkembangnya teknologi dan diadopsi oleh keluarga modern membuat anggota keluarga tidak saling memperdulikan karena masing-masing sibuk dengan teknologi yang

¹⁹ Fathia, Aziz, and Surasa, "Konflik Dalam Keluarga Modern Dan Akar Permasalahannya."

²⁰ Jonathan Leobisa et al., "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen," *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48.

²¹ F Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan," *Jurnal Universitas Negeri Jakarta* (2018): 193–215.

²² Muhammad Husni and Abdulah Pakarti, "J u Rn Al H Uk Um K El u Ar g a Is l Am Dampak Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian Di Era Digital (Studi Kasus Pada Pasangan Milenial)" 1 (2023): 162–174.

ada padanya seperti *handphone*, dan laptop serta hal-hal lainnya.²³ Hal ini karena teknologi yang dimiliki membawa dan menyediakan layanan informasi yang menarik seperti foto, video dan berbagai macam interaksi virtual dengan orang-orang yang dikenal maupun tidak dikenal, yang jauh maupun dekat. Hal ini juga mampu memicu perselingkuhan yang akan membawa kepada perceraian dalam rumah tangga.²⁴

Permasalahan yang terjadi dalam keluarga yang diakibatkan oleh berbagai macam kecanggihan teknologi yang dihadirkan dalam kehidupan keluarga mampu membuat suasana keluarga berubah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Septia dan Oktaviani, perceraian yang terjadi di dalam keluarga akibat penggunaan teknologi (media sosial) yang salah adalah karena, media sosial dapat memunculkan perselingkuhan, media sosial dapat membuat anggota keluarga melalaikan tugas dan tanggung jawabnya baik itu sebagai istri maupun suami. Selain itu, ketidakmampuan salah satu pihak dalam mengatur penggunaan media sosial dengan tepat, serta media sosial mampu menghadirkan pertengkaran secara terus menerus antara suami dan istri.²⁵

Pengertian Pendidikan Agama Kristen Adaptif

Pendidikan Agama Kristen yang biasa dikenal dengan PAK ialah salah satu dari program pendidikan utama yang dilaksanakan di sekolah bagi seluruh peserta didik yang beragama Kristen. Menurut Nurhamara yang dikutip oleh Hidayat dkk, Pendidikan Agama Kristen juga merupakan sebuah usaha sadar yang sistematis dan berkesinambungan dalam pandangan dimensi keagamaan manusia sebagai suatu persekutuan iman dalam melakukan tugas Pendidikan agamawi yakni persekutuan dalam iman Kristen.²⁶ Selain itu, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mendidik dalam menghafal jumlah kitab dalam Alkitab dan sepuluh hukum Allah, dan lainnya, namun

²³ Sohrah Sohrah, "Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Perceraian," *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 19, no. 2 (2020): 286.

²⁴ Husni and Pakarti, "Jurnal Al-Hukum Keluarga Islam Dampak Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian Di Era Digital (Studi Kasus Pada Pasangan Milenial)."

²⁵ Y Eva, Septia, and W Oktavianani, "Media Sosial Pemicu Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Padang Kelas 1a)," *Jurnal Ijtihad* 36, no. 2 (2020): 39–50, <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/ijtihad/article/view/39>.

²⁶ Udin Firman Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3492–3506.



tujuan dari Pendidikan Agama Kristen adalah mendidik seseorang dalam mencapai kedewasaan di dalam Yesus Kristus.²⁷

Kata adaptif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan.²⁸ Pendidikan Agama Kristen adaptif dapat didefinisikan dengan arti segala upaya pendidik untuk dapat mengembangkan proses dalam belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen yang memperhatikan pertimbangan antara latar belakang peserta didik dan kebutuhan khas yang dimiliki.²⁹ Jadi, dapat dikatakan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Kristen adaptif adalah Pendidikan Agama Kristen yang dalam penyelenggaraannya terfokus pada keadaan peserta didik dan merelevansikan pendidikan dengan kebutuhan peserta didik terhadap perkembangan zaman dan tuntutananya.

Pendidikan Agama Kristen adaptif harus memberikan perhatian khusus kepada peserta didik. Adapun tujuan PAK yang dikemukakan oleh Groome yang dikutip oleh Hidayat dkk, ialah untuk menuntun semua orang untuk keluar dari kehidupan yang lama kepada Kerajaan Allah yang dinyatakan pada diri Yesus Kristus. Selain itu PAK juga memberikan pemahaman serta mendorong umat Allah untuk berpegang teguh pada iman Kristen sebagai dasar kehidupan, dan PAK dilaksanakan sebagai proses untuk menjadi seperti apa yang menjadi panggilan-Nya.³⁰

Mengatasi Tantangan Keluarga Modern Dengan PAK Adaptif

Dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi di dalam kehidupan keluarga modern yang sekaligus menjadi tantangan rumah tangga dalam penyesuaian dengan arus modernisasi dan digitalisasi, dapat dilakukan dengan beberapa hal yang berkaitan dengan peran dari Pendidikan Agama Kristen adaptif dalam menghadapi tantangan tersebut.

²⁷ Noh Ibrahim Boiliu, "Misi Pendidikan Kristen Dan Problem Moralitas Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 115–140.

²⁸ Peggy Lucia Marita, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanani* 7, no. 1 (2023): 159–174.

²⁹ Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan."

³⁰ Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan."

1. Memberikan pemahaman tentang Etika Kristen

Dalam pandangan Robert C. Solomon yang dikutip oleh Sri Hudiarini, etika ialah bagian dari filsafat yang mencakup hidup baik, menjadi orang baik, berbuat baik dan mengharapkan kebaikan terjadi dalam hidup. Sebagaimana metode yang ada pada filsafat etika mengandung Permusyawaratan serta argumen dengan tujuan membenarkan sebuah tindakan tertentu dan berbicara tentang hal-hal yang mengatur kehidupan karakter manusia (manusia ideal maupun kode etik profesi).³¹ Menurut Aristoteles, etika diartikan dengan dua pengertian yakni *terminus technicus* atau *manner* dan *custom*. Etika dikatakan *terminus technicus* sebagai adalah untuk mempelajari perbuatan atau tindakan manusia dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan etika dikatakan sebagai *manner* dan *custom* berkaitan dengan berbagai tata cara atau kebiasaan (adat) yang telah melekat dalam diri manusia baik pengertian yang baik maupun buruknya tingkah laku atau segala perbuatan manusia.³² Etika tidak hanya panduan untuk tindakan moral, tetapi juga memiliki fungsi refleksi atas karakter manusia dan bagaimana masyarakat mendefinisikan kebaikan berdasarkan tindakan kebiasaan dan moral. Pandangan Solomon lebih berpusat pada pandangan kebijakan yang bermoral praktis, sedangkan Aristoteles menekankan peran etika dalam memberikan pemahaman terhadap perilaku manusia secara ilmiah dan kultural. Selain itu, pentingnya etika berperan dalam penentu kualitas karakter, baik dalam kehidupan pribadi maupun bagi kehidupan masyarakat.

Dalam bahasa Prancis, etika memiliki arti *Etiquete* yang diartikan sebagai tata pergaulan yang baik dalam kehidupan manusia atau berbagai aturan yang mengatur tingkah laku baik hubungan manusia.³³ Etika berasal dari bahasa Yunani dalam bentuk tunggal yakni “*ethos*” atau “*ta etika*” dalam bentuk jamak yang berarti kebiasaan, adat, kesusilaan dalam melakukan segala sesuatu.³⁴ Etika sebagai cabang ilmu *axiology* yakni berbicara tentang benar maupun salah dalam hal kesusilaan yakni perbuatan baik dan

³¹ Luis Felipe Viera Valencia and Dubian Garcia Giraldo, “Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2019): 1–13.

³² Mulyo Wiharto, “Etika,” *Forum Ilmiah Indonusa* 4, no. 3 (2014): 197–198.

³³ Viera Valencia and Garcia Giraldo, “Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi.”

³⁴ *Etika Kristen*, ed. Nurliani Siregar, 1st ed. (Medan: Cv. Vanivan Jaya, 2019), 7.



perbuatan yang tidak baik. Tujuan dari etika ialah untuk mencari kebahagiaan dan untuk mencari kenikmatan.³⁵ Makna lain yang menggambarkan makna etika ialah merujuk pada persoalan baik maupun buruk, benar maupun salah, dan berbagai hal yang berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara sadar bukan di luar kendali manusia.³⁶

Berbeda dengan etika secara umum, etika Kristen menjadikan Alkitab yang adalah Firman Allah menjadi landasan dasar umat Kristen dalam bertingkah laku.³⁷ Seperti yang tercatat dalam surat rasul Paulus dalam Kolose 3: 17 “*Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.*” Ayat ini sebagai salah satu pendukung orang Kristen dalam mempertimbangkan apa yang menjadi tindakannya dalam melakukan sesuatu.

Dalam buku tafsir kontekstual-oikumenis surat Kolose yang ditulis Barus, menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang “perkataan dan perbuatan” yang merujuk pada segala sesuatu yang menjadi aspek kehidupan jemaat di Kolose, dan bukan hanya dalam hal mengajar, menegur serta bernyanyi berdasarkan ayat sebelumnya. Hal ini karena “segala sesuatu” yang dibahas tersebut tidak harus dibatasi dengan apa yang dikatakan di ayat ke 16 yakni mengajar, menegur, serta bernyanyi. Ditegaskan pada buku yang sama bahwa, bila “perkataan dan tindakan atau perbuatan” Kristus diam dengan limpah dalam kehidupan jemaat, maka hal itu akan dilakukan juga berdasarkan dalam nama Yesus Kristus. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa perkataan Kristus terus melimpah dalam kehidupan persekutuan jemaat ketika mereka saling mengasihi, mengajar, menasihati, menyanyi, serta mengucap syukur.³⁸

Dalam setiap kehidupan orang-orang Kristen yang harus menjadi dasar melakukan sesuatu baik maupun buruk ialah Alkitab yang adalah Firman Allah dan suatu hal yang

³⁵ Wiharto, “Etika.”

³⁶ Viera Valencia and Garcia Giraldo, “Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi.”

³⁷ *Etika Kristen*, 1.

³⁸ Arman Barus, *Tafsir Alkitab Kontekstua-Oikumenis Surat Kolose*, ed. Nova Katuuk and Windiasih Saireon, 1st ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 439.



benar tidak mungkin bertolak belakang dengan Firman Allah.³⁹ Oleh sebab itu, etika Kristen menjunjung tinggi kebenaran Firman Allah sebagai landasan orang Kristen dalam “berkata-kata, berperilaku dan sebagainya”, baik di lingkungan kekristenan maupun lingkungan sosial secara luas.

Dengan perkembangan modernisasi dan teknologi yang semakin maju, membawa keluarga memiliki pola hidup yang negatif dan tidak saling memperhatikan satu sama lain, sibuk dengan urusan pribadi, bahkan keluarga dapat belajar hal-hal negatif dari media sosial yang dapat merusak moral seseorang. Hal ini terjadi karena penggunaan yang kurang tepat, baik terhadap orang dewasa maupun anak dan remaja. Banyak hal yang dapat diakses melalui media sosial baik hal baik maupun buruk. Hal ini lah yang perlu diatasi oleh keluarga modern.⁴⁰ Oleh sebab itu perlunya diberikan edukasi etika Kristen bagi keluarga modern untuk bisa saling menghormati, baik orang tua kepada anak maupun anak kepada orang tua yang dilandaskan pada Alkitab.

Dalam membangun dan menanamkan pendidikan etika yang baik, haruslah dimulai dari keluarga, sebab keluarga memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan hidup anggota keluarganya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat luas. Harianto menekankan bahwa keluarga berperan dalam membangun persekutuan keluarga, melayani kehidupan, serta mendidik anak dalam didikan iman Kristen berdasarkan Alkitab yang adalah Kebenaran Firman Allah.⁴¹

2. Pastoral Konseling Keluarga

Meninjau banyaknya perubahan struktur keluarga dan bagaimana peran keluarga dalam tugas masing-masing, baik keluarga yang menikah tanpa perhitungan yang matang baik secara mental maupun ekonomi, dan konsep yang salah dalam pernikahan (*gay* dan *lesbian*), perlu diberikan pemahaman yang benar berdasarkan iman Kristen.⁴² Banyak

³⁹ Indah Istapawati, “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32, <https://upgrade.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/305>.

⁴⁰ Husni and Pakarti, “J u Rn Al H Uk Um K El u Ar g a Is l Am Dampak Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian Di Era Digital (Studi Kasus Pada Pasangan Milenial).”

⁴¹ Arianus Hermanus Illu and Leniwan Darmawati Gea, “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen,” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59.

⁴² Awaru, *Sosiologi Keluarga*, 1:80–83.

juga terjadi konflik dalam keluarga dan hal itu merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dielakkan. Keluarga yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya dengan cara yang baik, akan berujung pada disharmonisasi dan akan terjadi perpecahan. Pemicu yang terjadi dari perpecahan rumah tangga ialah karena beberapa hal, baik faktor ekonomi, masalah dalam mendidik anak, perbedaan pendapat, serta perselingkuhan baik di media sosial maupun dunia nyata.⁴³ Keadaan yang seperti ini dalam keluarga perlu dilakukan konseling agar tetap menjaga keutuhan dalam sebuah pernikahan.

Mengutip pernyataan John MacArthur Jr. yang dikutip oleh Arianus Hermanus Illu dan Leniwan Darmawati Gea, mereka menyatakan bahwa dari zaman para rasul, konseling sudah ada dan merupakan kegiatan alami kehidupan spiritual bersama. Dalam kitab Roma 15:4 dijelaskan disana supaya setiap orang harus saling “menasihati”. Ayat ini menekankan bagaimana penekanan terhadap pentingnya saling memberikan nasihat yang dapat dipahami sebagai bentuk bimbingan dan dukungan antara satu sama lain. Dalam konteks ini, saling menasihati tidak hanya dilakukan untuk menyampaikan nasihat, namun untuk membangun kehidupan sesama dalam iman, membantu orang lain dalam menghadapi permasalahan dengan pandangan rohani, dan memberikan penguatan melalui kebenaran Firman Tuhan. Saling menasihati mencerminkan bagaimana peran komunitas sebagai pemberi dukungan pertumbuhan spiritual anggota.

Dalam Ibrani 3:13 dikatakan disana untuk menasihati “seorang akan yang lain” dan menyatakan bahwa ayat ini mengajak jemaat untuk saling memberikan nasihat antara satu sama lain setiap waktu agar tidak terjebak dan terjerumus dalam dosa yang mengeraskan hati seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa peran konseling merupakan upaya preventif untuk menjaga kesetiaan kepada Tuhan dan mencegah kehidupan jemaat yang menyimpang, mendorong moral dan nasihat yang baik, dan jemaat tetap kuat dalam iman untuk tetap berpegang pada kebenaran

Dalam 1 Tesalonika 4:18 jemaat diperintahkan untuk saling menghibur antara satu dengan yang lain khususnya dalam menghadapi kesulitan dan tantangan kehidupan. Saling menghibur merupakan salah satu bentuk sikap yang nyata untuk mendukung

⁴³ Agus Suryo Jarot Yudhono, “Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga,” *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 116–136.



kehidupan iman orang lain dan jemaat saling menjadi pelipur lara dalam membangun komunitas yang kuat dan jemaat yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa setiap anggota harus saling menopang dan memberikan kekuatan satu sama lain di masa-masa sulit, serta Yakobus 5:16 menyatakan bahwa jemaat “hendaklah kamu saling mengaku dosa dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh”. Konsep konseling lebih mendalam karena melibatkan sikap pengakuan dosa yang membawa [ada kesadaran dan kerendahan hati seseorang, serta membangun relasi yang erat antara jemaat dengan sesama dan jemaat dengan Tuhan. Saling mendoakan menunjukkan bahwa komunitas memiliki tanggung jawab yakni menjaga hubungan rohani dan moralnya, menciptakan suasana saling mendukung dalam menghadapi pergumulan dan mengupayakan pemulihan batin yang menyeluruh.⁴⁴

Konseling pastoral merupakan pelayanan yang dilakukan gereja dalam mencari jemaat yang dalam pergumulan atau masalah, dan dilakukan secara interaktif, dan mendalam. Konselor yakni orang yang berusaha untuk menyelesaikan permasalahan, konselor berperan dalam membimbing, mendampingi serta mengarahkan untuk menemukan jalan untuk mengatasi permasalahan.⁴⁵ Pastoral konseling menurut Yohan Brek diharapkan mampu untuk memulihkan baik keadaan fisik seseorang, mental, spiritual dan sosial, dan pemulihan di dapatkan dari pelayanan itu sendiri. Selain itu Wiryasaputra juga menyatakan bahwa konseling pastoral diharapkan mampu untuk memulihkan hubungan komunikasi suami dan istri dan mengarahkan serta menjaga kesejahteraan keluarga dan merupakan bagian dari kegiatan penggembalaan.⁴⁶

Dalam melaksanakan pelayanan konseling pastoral, tentu tidak bisa jauh dari pada kebenaran Firman Tuhan, yakni Alkitab. Melihat dari pelayanan Yesus Kristus, Perjanjian baru mencatat bahwa Yesus tidak hanya melakukan khotbah, dan mengajar, namun Yesus melakukan pendekatan dengan setiap orang yang ia temui. Yohanes 4 mencatat bahwa Yesus mengkonselingi seorang wanita Samaria yang dalam hidupnya

⁴⁴ Illu and Gea, “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen.”

⁴⁵ S Luma, RAAP Lombogia, and Billy Kaseger, “Konseling Pastoral Masalah Keluarga’: Analisis Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta Yang Berusia Remaja,” *POIMEN Jurnal ...* 3, no. 2 (2022): 44–58, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/1229>.

⁴⁶ Luma, Lombogia, and Kaseger, “Konseling Pastoral Masalah Keluarga’: Analisis Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta Yang Berusia Remaja.”



tidak pernah merasa puas dan Yesus berhasil dalam melakukan pelayanan konseling-Nya. Hal ini berkaitan bagaimana Yesus Kristus melakukan pendekatan, menolong, mendampingi, serta membimbing dan membantu untuk menemukan solusi sebagaimana dasarnya ialah Firman Allah.⁴⁷

Untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang terjadi di rumah tangga, tentu perlu untuk melakukan persiapan yang matang antara satu sama yang lain. Melihat banyaknya keluarga muda yang tidak siap dalam pernikahan yang berujung ada perceraian, terjadinya pernikahan yang tidak wajar, perlu untuk diberikan pemahaman yang benar melalui pelayanan Konseling pastoral. Dengan dilaksanakannya konseling pastoral bagi keluarga terkhusus dalam pranikah ialah untuk memberikan pemahaman pemikiran dan hati bahwa betapa pentingnya satu iman dalam Yesus Kristus dalam sebuah rumah tangga; untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pasangan; serta memberikan pemahaman bahwa setiap pribadi harus memperlengkapi diri dengan berbagai hal positif dan menjadi berkat.⁴⁸

Oleh sebab itu, keluarga yang telah dilakukan pelayanan konseling pastoral diharapkan mampu memiliki rumah tangga yang utuh dalam Kristus. Sebagai tempat anak bertumbuh dan memiliki peran yang sangat penting, keluarga harus lebih serius dalam mengajar dan mendidik anak untuk hidup taat kepada Tuhan dan menjadi karakter masa depan anak-anak dan keluarga Kristen. Kepala keluarga harus bertanggung jawab mengajarkan Pendidikan Agama Kristen kepada keluarga. Keluarga Kristen harus memimpin keluarga untuk menjadi keluarga yang baik dan mejadi teladan dalam kehidupannya.⁴⁹

Keluarga yang diperbekali dengan dasar iman yang kuat serta pemahaman yang benar tentang Firman Tuhan, akan bertumbuh menjadi keluarga yang utuh dan hidup dalam harmonisasi antara satu sama yang lain.

⁴⁷ Jarot Yudhono, "Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Isteri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga."

⁴⁸ Jonidius Illu and Joni Salman Gonto, "Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (Gksi) 'Jemaat Isa Almasih' Taman Mini," *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 3 (2021): 110–118.

⁴⁹ Illu and Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen."

3. Edukasi Digital

Teknologi yang sangat dekat dengan kehidupan keluarga ialah *gedeget*. *Gedget* ialah teknologi yang berfungsi sebagai sarana yang mempermudah komunikasi bagi manusia dimanapun dan kapanpun serta dapat dibawa kemana-mana. *Gedget* juga dipergunakan untuk mempermudah manusia untuk dapat mencari informasi dan layanan sosial lainnya. *Gedget* saat ini tidak hanya dipegang oleh orang-orang dewasa saja, namun di zaman sekarang anak-anak kecil sudah hidup dengan *gedget*.⁵⁰

Selain *gedget* memiliki dampak positif, penggunaan *gedget* secara berlebihan dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan seseorang.⁵¹ Penggunaan *gedget* yang tidak beraturan serta berlebihan akan membuat perubahan suasana pada aspek interaksi sosial dalam keluarga. Bahkan kedekatannya dengan *gedget* dapat menyebabkan keadaan seseorang terisolasi dan menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat sosial, dikarenakan lebih nyaman dengan *gedget* yang selalu ada di tangannya.⁵² Dengan fokusnya masing-masing anggota keluarga pada *gedget* yang dimiliki, membuat hubungan keluarga menjadi renggang, orang tua tidak lagi memperhatikan anak-anaknya, bahkan anak-anak tidak lagi memperhatikan orang tuanya.⁵³

Gedget sering kali menjadi penghambat dalam komunikasi secara langsung. Ketika setiap anggota keluarga memberikan fokusnya pada perangkat masing-masing, waktu untuk berkualitas bersama menjadi lebih tidak kondusif dan menjadi berkurang. Suatu keadaan yang dulunya menjadi kan sebuah momen obrolan hangat namun tergantikan dengan kesibukan masing-masing dengan *gedegt* yang dimiliki. Situasi ini

⁵⁰ Sakina Astuti, Risa Yuliani, and Siti Masitoh, "Edukasi Penerapan Penggunaan Teknologi Yang Bijak Terhadap Perilaku Anak Usia Dini," *Dedikasi* 1, no. 2 (2021): 472–478, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/view/16098%0Ahttp://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/download/16098/8534>.

⁵¹ Astuti, Yuliani, and Masitoh, "Edukasi Penerapan Penggunaan Teknologi Yang Bijak Terhadap Perilaku Anak Usia Dini."

⁵² Inda Lestari, Agus Wahyudi Riana, and Budi M. Taftazani, "Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 204–209, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/view/16098%0Ahttp://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/download/16098/8534>.

⁵³ Rifqah Rafi, ah Mansyur, and Imam Pribadi, "Smartphone Addiction Dan Hubungan Sosial Dalam Keluarga," *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 13, no. 1 (2023): 153–159, <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i2.6488>.



menyebabkan penurunan interaksi sosial dalam keluarga, seluruh anggota keluarga tidak lagi saling memperhatikan karena telah terpengaruh dengan apa yang dihadirkan oleh *gedget*. *Gedget* dengan penawaran yang serba instan membuat seseorang merasa nyaman dalam dunia virtual daripada dunia sekelilingnya, terlebih anak-anak telah dipengaruhi oleh *gedged* sejak dini dan beresiko kurang terampil serta terisolasi dengan dunia virtual yang berakibat pada kurangnya keterampilan dalam interaksi sosial. Selain itu ketergantungan yang dialami oleh seseorang terhadap *gedget* adalah renggangnya hubungan antar anggota keluarga. Orang tua terlalu sibuk dengan *gedget* atau ponsel sehingga kurang memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Anak-anak lebih sibuk dalam membangun hubungan dengan dunia virtual dibandingkan dengan membangun relasi dengan anggota keluarga baik terhadap orang tua maupun terhadap saudara.

Dusia yang masih dini, anak-anak tidak memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan *gedget*, baik dalam hal pemanfaatan maupun waktu penggunaannya. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan ponsel dalam kehidupan anak, dapat menyebabkan anak-anak memiliki kecanduan yang pada akhirnya akan memberikan dampak negatif baik dalam segi kesehatan (masalah tidur dan masalah penglihatan), serta masalah dalam kesehatan mental. Apabila fenomena ini tidak segera diatasi, maka kondisi ini dapat menghambat perkembangan anak dalam aspek pola pikir maupun secara emosional.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal-hal tersebut agar tidak terjadi masalah yang demikian, perlunya edukasi teknologi pada keluarga, baik dilakukan oleh pemerintah, orang tua, maupun dilakukan oleh pendidik Kristen.

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2019, orang tua sebagai pendidik utama harus memperhatikan kehidupan anggota keluarganya sebab akan terus menerus berlaku dari masa ke masa. Hal ini meliputi:

1. Orang tua sebagai pendidik harus memiliki dan menambah pengetahuan tentang perkembangan teknologi dan media sosial lainnya, agar dapat memberikan edukasi yang baik terhadap anak-anaknya.



2. Orang tua berperan aktif dalam mengarahkan anak pada penggunaan perangkat dan media digital dengan baik dan jelas, dan melakukan komunikasi yang aktif, efektif serta interaktif dengan anggota keluarganya.
3. Orang tua memberikan perhatian pada waktu penggunaan media sosial dan waktu interaksi sosial yang seimbang dan dapat memberikan kegiatan tambahan kepada anggota keluarga baik kegiatan seni, berbagai kegiatan fisik di luar ruangan, berolahraga, musik, membaca buku dan sebagainya.
4. Mengajak anggota keluarga untuk menggunakan aplikasi atau program yang positif.
5. Meningkatkan interaksi dengan anggota keluarga, anak dan orang tua serta mendampingi penggunaan *gedget* sejak dini.
6. Orang tua memperhitungkan usia yang tepat untuk memberikan penggunaan *gedget* kepada anak agar tidak menjadi kecanduan, serta orang tua bijak dalam menggunakan *gedget* tanpa mengesampingkan keluarga.⁵⁴

KESIMPULAN

Keluarga modern yang saat ini sedang diperhadapkan dengan perkembangan teknologi dan media sosial tidak akan mungkin bisa menutupi dirinya. Banyak hal-hal positif yang dapat terjadi dan diterima melalui teknologi namun ada jua berbagai hal yang menjadi dampak negatif dari perkembangan teknologi saat ini. Bahkan tidak hanya menjadi masalah pribadi, namun menjadi masalah besar bagi keluarga apabila menggunakannya dengan tidak bijak. Oleh sebab itu perlunya diberikan bimbingan Pendidikan Agama Kristen Adaptif pada keluarga, baik dengan memberikan pemahaman yang benar tentang Etika Kristen, melakukan pastoral konseling bagi pasangan yang ingin membangun rumah tangga agar dipersiapkan secara matang, serta memberikan edukasi yang tepat tentang penggunaan teknologi pada keluarga modern agar penggunaan tersebut terkontrol.

⁵⁴ Muhammad Rofa'i Simorangkir, "Peran Keluarga Dalam Perkembangan Teknologi Digital Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami"* (2021): 790–808, <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/7849/1674>.



REFERENSI

- Astuti, Sakina, Risa Yuliani, and Siti Masitoh. "Edukasi Penerapan Penggunaan Teknologi Yang Bijak Terhadap Perilaku Anak Usia Dini." *Dedikasi* 1, no. 2 (2021): 472–478.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/view/16098%0Ahttp://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/download/16098/8534>.
- Awaru, A. Octamaya Tenri. *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia. Vol. 1, 2021.
<https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>.
- Barus, Arman. *Tafsir Alkitab Kontekstua-Oikumenis Surat Kolose*. Edited by Nova Katuuk and Windiasih Saireon. 1st ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- BlogKampung. "Keluarga Modern Dan Keluarga Tradisional."
<https://pistegamber.blogspot.com/2013/04/keluarga-modern-dan-keluarga-tradisional.html>.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Misi Pendidikan Kristen Dan Problem Moralitas Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 115–140.
- Eva, Y, Septia, and W Oktavianani. "Media Sosial Pemicu Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Padang Kelas 1a)." *Jurnal Ijtihad* 36, no. 2 (2020): 39–50.
<https://journals.fasya.uinib.org/index.php/ijtihad/article/view/39>.
- Fatchurrohman. "Pendidikan Moral Dalam Keluarga Modern: Perspektif Ekologi Sosial." *Mudarrisa* 4, no. 1 (2012): 31–51.
- Fathia, Maudy, M. Ibrahim Aziz, and Ais Surasa. "Konflik Dalam Keluarga Modern Dan Akar Permasalahannya." *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2023): 13–20.
- Femina. "3 Pakar Bicara Tantangan Keluarga Modern." *Femina*, 2021.
<https://www.femina.co.id/family/3-pakar-bicara-tantangan-keluarga-modern>.
- Hamid, Hasmiah. "Perceraian Dan Penanganannya." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 4, no. 4 (2006): 25.
- Hidayat, Udin Firman, Martha Megawati Pasaribu, Djoys Anneke Rantung, and Noh Ibrahim Boiliu. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3492–3506.
- Husni, Muhammad, and Abdulah Pakarti. "J u Rn Al H Uk Um K El u Ar g a Is l Am Dampak Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian Di Era



- Digital (Studi Kasus Pada Pasangan Milenial)” 1 (2023): 162–174.
- Illu, Arianus Hermanus, and Leniwan Darmawati Gea. “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen.” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59.
- Illu, Jonidius, and Joni Salman Gonto. “Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (Gksi) ‘Jemaat Isa Almasih’ Taman Mini.” *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 3 (2021): 110–118.
- Indonesia, Parenting. “3 Pakar Bicara Tantangan Pengasuhan Keluarga Modern.” <https://www.parenting.co.id/keluarga/3-pakar-bicara-pengasuhan-dan-tantangan-keluarga-modern>.
- Istapawati, Indah. “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32. <https://upgrade.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/305>.
- Jarot Yudhono, Agus Suryo. “Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga.” *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 116–136.
- Kilapong, Christina Natalia Tyaski, Debby D. V. Kawengian, and Grace J. Waleleng. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Harmonisasi Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Kleak.” *Komunikasi* 2, no. 3 (2020): 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/29203/28358>.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, and Yakobus Adi Saingo. “Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen.” *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48.
- Lestari, Inda, Agus Wahyudi Riana, and Budi M. Taftazani. “Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 204–209. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/view/16098%0Ahttp://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/download/16098/8534>.
- Luma, S, RAAP Lombogia, and Billy Kaseger. “Konseling Pastoral Masalah Keluarga’: Analisis Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta Yang Berusia Remaja.” *POIMEN Jurnal ...* 3, no. 2 (2022): 44–58. <https://ejournal-iakn-mandao.ac.id/index.php/poimen/article/view/1229>.
- Marita, Peggy Lucia. “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Shanana* 7, no. 1 (2023):



159–174.

Mohammad Maiwan, F. “Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan.”
Jurnal Universitas Negeri Jakarta (2018): 193–215.

Pujiastuti, Erni, and Sofia Retnowati. “Kepuasan Pernikahan Dengan Depresi Pada
Kelompok Wanita Menikah Yang Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja.”
Humanitas : Indonesian Psychological Journal 1, no. 2 (2004): 1–8.

Rafi, Rifqah, ah Mansyur, and Imam Pribadi. “Smartphone Addiction Dan Hubungan
Sosial Dalam Keluarga.” GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi,
Bimbingan dan Konseling 13, no. 1 (2023): 153–159.
<http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i2.6488>.

Sholeh, Muhammad. “Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab
Khulu’ Dan Akibatnya.” Qonuni: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam 1, no. 01
(2021): 29–40.

Simorangkir, Muhammad Rofa’i. “Peran Keluarga Dalam Perkembangan Teknologi
Digital Era Society 5.0.” Prosiding Seminar Nasional “Bimbingan Dan
Konseling Islami” (2021): 790–808.
<http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/7849/1674>.

Siregar, Ahmad Bukhari (Universitas Medan Area). “Hukum Keluarga: Tantangan Dan
Perubahan Dalam Dinamika Keluarga Modern” (n.d.).

Siregar, Nurliani, Bangun Munthe, Sunggul Pasaribu, Darman Samosir, Jojo Silalahi,
and Peniel E. Sirait. Etika Kristen. Edited by Nurliani Siregar. 1st ed. Medan:
Cv. Vanivan Jaya, 2019.

Skata. “Menilik Masalah Keluarga Modern,” 2013.
<https://skata.info/article/detail/1452/menilik-masalah-keluarga-modern>.

Sohrah, Sohrah. “Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Perceraian.” Al-Risalah
Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum 19, no. 2 (2020): 286.

Viera Valencia, Luis Felipe, and Dubian Garcia Giraldo. “Penyertaan Etika Bagi
Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi.” Angewandte
Chemie International Edition, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2019): 1–13.

Wiharto, Mulyo. “Etika.” Forum Ilmiah Indonusa 4, no. 3 (2014): 197–198.

Yudiman, Jeans, Novita Elyana, Anggun Sri Nova Kiding Allo, Grace Oktavia
Pakambanan, and Chindy Agustin. “Penerapan Nilai-Nilai Etika Kristen Dalam
Dinamika Keluarga Modern Menurut Keluarag 20:12.” HUMANISTIS: Junal
Humaniora, Sosial dan Bisnis 1, no. 6 (2023): 642–653.



Yusuf, David Ilham. “Keluarga Tradisional Dan Modern (Dual Career), Tipologi Dan Permasalahannya.” *Jurnal Al-Tatwir* 6, no. 2 (2019): 1–16.



Murka Allah terhadap Manusia dalam Pandangan Paulus: Kajian Teologis Berdasarkan Surat Roma

Aprilyanto^{1*}, Rudy Roberto Walean²

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

E-mail: apriyanto603@gmail.com¹, waleanrudyroberto@gmail.com²

Abstrak

Apakah benar Allah yang diagungkan dan disembah oleh umat Kristen adalah Allah yang menghadirkan dan menimpakan kemarahan atau murka-Nya kepada umat-Nya tanpa alasan mendasar? Ini adalah satu dari jutaan pertanyaan yang sering timbul dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Banyak yang beranggapan bahwa Allah merupakan sesosok pribadi yang tidak memiliki nurani, kasih, maupun rasa iba. Allah kerap kali digambarkan sebagai sosok pribadi yang kejam dan langsung meluapkan murkanya kepada umat-Nya, jika umat-Nya tersebut bersalah. Tulisan ini mencoba membahas konsep murka Allah kepada umat kesayangan-Nya. Penulis memberi batasan kajian ini dengan hanya mengacu kepada satu tokoh yang terdapat dalam Alkitab, yaitu Rasul Paulus dan juga hanya meneliti terhadap surat Paulus kepada jemaat di Roma. Tulisan ini memakai metode penelitian riset kepustakaan untuk mencari apa arti sesungguhnya dari murka Allah dalam pandangan Rasul Paulus. Hasil temuannya adalah; Rasul Paulus memiliki pandangan bahwa murka Allah adalah bentuk sifat Allah yang adil dan juga menjaga kekudusan-Nya. Murka Allah juga adalah konsekuensi atas perbuatan dosa manusia.

Kata Kunci: Rasul Paulus; Murka Allah; Kitab Roma

Abstract

This research aims to clarify understanding of the concept of God's wrath from the perspective of Christian theology, especially from the perspective of the Apostle Paul in the Letter to the Romans, in order to answer critical questions regarding the nature of God that often arise among Christians today. Many Christians think that God is a cruel figure and is quick to unleash His wrath on humans without any basis in love or justice. This view gives rise to a fundamental misunderstanding of the character of God, who is often perceived as lacking mercy, conscience, or pity.

This research limits the study to Paul's Letter to the Romans to explore how Paul describes God's wrath, using library research methods as an analytical approach. Based on the studies conducted, it was found that God's wrath in Paul's view is not an arbitrary act, but rather a manifestation of God's justice that maintains His holiness. God's wrath is also understood as a logical consequence of human sin and disobedience, which ultimately becomes a call for humans to understand and appreciate God's grace that restores their relationship with Him.

Keywords: *Apostle Paul; Wrath of God; Book of Romans*



PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai sifat dan karakter Allah merupakan salah satu aspek penting dalam teologi Kristen, terutama dalam menginterpretasikan bagaimana Allah berinteraksi dengan umat manusia. Salah satu konsep yang sering menjadi perdebatan adalah murka Allah, yang di satu sisi dipahami sebagai bentuk keadilan Allah, namun di sisi lain sering disalahartikan sebagai bentuk hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa dasar kasih. Persepsi ini memunculkan pertanyaan penting: Apakah Allah yang diagungkan dan disembah oleh umat Kristen adalah Allah yang menghadirkan murka tanpa alasan mendasar? Pemahaman yang kurang tepat tentang murka Allah dapat mempengaruhi cara pandang umat Kristen terhadap kasih dan keadilan Allah, serta membentuk kesalahpahaman mengenai sifat dasar-Nya.

Seiring dengan perkembangan teologi, umat Kristen masa kini sering menghadapi pertanyaan mengenai apakah Allah adalah sosok yang penuh belas kasih, atau justru sebagai sosok yang mudah marah dan menghukum ketika manusia jatuh dalam dosa. Pandangan yang menganggap Allah sebagai pribadi yang “kejam” ini didasarkan pada pemahaman yang tidak utuh mengenai bagaimana murka Allah dijelaskan dalam Alkitab. Dalam hal ini, pemikiran Rasul Paulus, khususnya dalam Surat Roma, menjadi sumber yang signifikan untuk meninjau ulang dan memahami konsep murka Allah secara lebih dalam dan komprehensif.

Pada kitab Kejadian pasal 3 tercatat bagaimana manusia ciptaan-Nya (Hawa) terpicat oleh rayuan ular dan akhirnya menyebabkan dirinya jatuh kedalam dosa. Tindakan Hawa yang tidak mendengarkan perintah Allah membuat manusia pada saat itu mulai terpisah dari kekudusan-Nya Allah. Dampak serta akibat dari pelanggaran yang telah dilakukan oleh manusia menjadikan manusia sebagai satu pribadi yang rapu, rentan, dan lemah serta tidak memiliki tenaga dan kekuatan dan membuat manusia semakin menjauh dari Allah.¹ Dalam beberapa tulisan, dosa dapat digambarkan seperti sesuatu hal yang tidak sampai kepada target yang dituju, kerusakan, kurang ajar, bengal, penyimpangan, kesesatan, kondisi tidak memiliki iman, ingkar terhadap suatu hukum,

¹ M. Th Dr. Federans Randa II, S.Th., “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62, <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/17>.



kecurangan, penyelewengan, kebodohan, dan memiliki keinginan untuk meninggalkan jalan yang benar.² Seperti yang tertuang dalam Alkitab (Roma 7:7-13; Galatia 3:10,12), dosa memiliki hubungan yang erat dengan ingkar terhadap perkataan Allah dan bertentangan dengan karakter serta sifatnya Allah.³

Di era modern, terdapat fenomena di mana tema murka Allah cenderung jarang dibahas dalam khotbah maupun diskusi teologi di kalangan gereja. Beberapa pemimpin gereja memilih untuk mengedepankan tema kasih Allah, kekuatan-Nya, serta rencana-Nya bagi kehidupan manusia. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa tema-tema seperti kasih dan kuasa Allah lebih relevan bagi kehidupan sehari-hari jemaat dan lebih menarik minat mereka dibandingkan tema murka Allah yang kerap dipandang kontroversial atau kurang populer. Memang tidak salah, tetapi seharusnya tema tentang murka Allah juga harus diberitakan dan disampaikan kepada umat Kristen.⁴

Ada beberapa asumsi populer yang membuat tema ini kurang diangkat dalam khotbah dan pengajaran. Pertama, banyak umat Kristen yang memandang Allah sebagai sosok yang sepenuhnya penuh kasih, sehingga tidak mungkin menimpakan murka terhadap manusia atas dosa atau pelanggaran mereka. Kedua, murka Allah sering kali dianggap memberikan sudut pandang negatif terhadap Allah, dan para pengkhotbah khawatir hal ini akan mengurangi pengaruh positif yang dirasakan jemaat mengenai kasih dan kebaikan Allah. Namun, asumsi-asumsi ini seharusnya tidak menjadi alasan untuk mengabaikan bagian dari firman Allah. Murka Allah adalah wujud dari keadilan dan kekudusan-Nya, serta merupakan aspek integral dari "kesempurnaan" Allah yang juga perlu dipahami secara utuh oleh umat Kristen.⁵ Oleh karena itu, para pendeta, pengkhotbah, dan pengajar agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk tidak mengesampingkan tema-tema tertentu dalam Alkitab demi mengangkat tema lainnya, tetapi sebaliknya harus mengajarkan seluruh kebenaran Alkitab agar jemaat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Allah.

² Fredy Simanjuntak et al., "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus," *Real Didache : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 17–28.

³ Simanjuntak et al., "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus."

⁴ Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."

⁵ Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."



Pembahasan tentang murka Allah dalam Alkitab berasal dari karakter etis dari Allah. Allah adalah pribadi yang kudus, sosok yang mulia dan memiliki ikatan perjanjian yang abadi dengan umat yang telah dipilih-Nya.⁶ Namun pembahasan mengenai murka Allah kerap diabaikan atau bahkan disalahpahami sebagai hukuman yang kejam dan tanpa belas kasih. Hal ini menimbulkan persepsi yang kurang tepat di kalangan umat Kristen modern mengenai karakter Allah yang utuh. Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana Paulus melihat murka Allah dalam konteks kasih sayang yang memanggil umat pada pertobatan dan pemulihan.

Penelitian sebelumnya telah membahas sifat kasih Allah dan murka sebagai reaksi terhadap dosa, tetapi belum banyak yang secara mendalam mengkaji pandangan Rasul Paulus mengenai murka Allah, terutama dalam kaitannya dengan konsep kasih dan keadilan Allah yang beriringan. Dalam konteks ini, murka Allah dipandang sebagai aspek keadilan yang muncul dari pelanggaran terhadap perjanjian dan kekudusan-Nya. Paulus menekankan bahwa murka Allah adalah bahaya yang signifikan bagi orang berdosa, menyoroti perlunya pembenaran. Melalui pengorbanan Kristus, orang percaya dibebaskan dari murka ini, memperoleh kedamaian dengan Allah dan jaminan keselamatan, mengubah hubungan mereka dengan yang ilahi⁷. Beberapa pandangan menyebutkan bahwa Rasul Paulus memiliki perspektif yang keliru tentang murka Allah, atau bahwa murka hanya mencerminkan sifat penghukuman yang kejam. Oleh karena itu, tulisan ini akan meneliti apakah murka Allah menurut pandangan Paulus adalah bentuk penghukuman yang kejam atau sebaliknya, manifestasi kasih sayang Allah yang memelihara kekudusan dan menuntun umat-Nya menuju pemulihan. Kajian ini bertujuan menunjukkan bahwa murka Allah, menurut Paulus, merupakan wujud kasih dan keadilan-Nya, sekaligus panggilan bagi umat untuk kembali kepada-Nya.

⁶ Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."

⁷ Eni, Nuralita, Lestari. (2022). 2. Konsep Pembeneran Dalam Roma 5:1-11. *Predica Verbum Jurnal Teologi dan Misi*, doi: 10.51591/predicaverbum.v2i1.32



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur dari beberapa teks Alkitab yang terdapat dalam surat-surat Rasul Paulus yang memuat tema tentang murka Allah. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan menerapkan metode eksegesis dari studi hermeneutika⁸ untuk mendapatkan penafsiran yang baik mengenai murka Allah. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa sumber referensi literatur beberapa buku-buku tafsir dan artikel jurnal terkait. Penulis membatasi pembahasan ini agar tidak meluas dan menjadi bias. Penulis hanya membahas konsep murka Allah berdasarkan ayat-ayat yang terdapat dalam kitab Roma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Murka Allah

Menurut KBBI, murka memiliki pengertian : sangat marah (KBBI *online*)⁹. Untuk kata marah memiliki sangat tidak senang (akibat dihina, mendapatkan perlakuan yang tidak sepatutnya), berang dan gelisah (KBBI *online*)¹⁰. Dalam kamus Merriam-Webster *Dictionary*¹¹, kata murka memiliki dua pengertian, yang pertama murka berarti memiliki dengan yang kuat akibat dari kemarahan yang tidak dapat dipendam, dalam hal ini kemarahan dipicu akibat mendapatkan perlakuan yang tidak adil, tidak pantas. Arti yang kedua dari kata murka ini adalah, sebuah ganjaran untuk pelanggaran atau perbuatan jahat yang dapat diartikan juga sebagai hukuman dari Allah. Walaupun kata murka juga dapat disamakan dengan kemarahan, tetapi pada dasarnya kedua kata ini memiliki prinsip dan pengertian yang berbeda. Kata marah pada umumnya digunakan

⁸ Jefrit Johanis Messakh, "Identitas Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2 : 1-47 Ditinjau Dari Social Identity Theory," *STT Mawar Saron Lampung* (2022): 1–21.

⁹ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring" (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/murka>.

¹⁰ Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring."

¹¹ Merriam-Webster and Incorporated, "Merriam Webster Dictionary" (Merriam-Webster, 2023), www.merriam-webster.com/dictionary.

untuk memperlihatkan reaksi tetapi dengan tidak menyampaikan sebab atau pemicu dari kemarahan tersebut.¹²

Konsep Murka Allah yang Terdapat dalam Kitab Perjanjian Lama

Dalam Alkitab terkhususnya Perjanjian Lama dapat ditemukan beberapa istilah untuk kata “murka”. Istilah yang digunakan dalam bahasa Ibrani untuk murka adalah אַף (*aph*). Kata ini memiliki artian “marah”, atau “kemarahan”, yang digunakan kurang lebih 72 kali di dalam kitab Perjanjian Lama.¹³ Dalam kitab Perjanjian Lama, murka Allah berkaitan dengan tindakan manusia yang amoral. Penulis mengambil contoh dari kisah 2 Samuel 6 : 6-8 ;

WTT **2 Samuel 6:**

7 בַּיָּמֵי-רָאָף יְהוָה בָּעֵזָה וַיַּכְהוּ אֶת-הָאֱלֹהִים עַל-הַשָּׂל נִמְתָּ שָׁם עִם אֲרֹן הָאֱלֹהִים:¹⁴

KJV **2 Samuel 6:7** And the anger of the LORD was kindled against Uzzah; and God smote him there for *his* error; and there he died by the ark of God. (2Sa 6:7 KJV)

Pada ayat 7 ini, kita dapat melihat bagaimana murka Allah bangkit terhadap Uza, dan dampak dari murka tersebut mengakibatkan Uza itu mati. Hukuman Allah terhadap Uza ini menunjukkan bahwa Allah benci terhadap sikap manusia yang tidak menghargai kekudusan tabut Allah.¹⁵ Merujuk pada kitab lain dalam Perjanjian Lama, kitab Hosea menjadi salah satu kitab yang secara jelas menggambarkan murka Allah. Hosea 5 : 10.”Ke atas mereka akan kucurahkan murkaku seperti air”. Ini menjelaskan bagaimana keadaan ketika Allah telah murka dan murka Allah ini seakan tidak terbendung, seperti air yang dapat mengalir kemana saja. Akan tetapi pada dasarnya,

¹² Tomi Supriyanto, “Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8,” *Gracia Deo : Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2021): 93–105.

¹³ Supriyanto, “Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8.”

¹⁴ Programing, “Bible Works” (Norfolk VA 23508 USA: BibleWorks, 2008), <https://www.bibleworks.com>.

¹⁵ Dr. Federans Randa II, S.Th., “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah.”

murka Allah bukanlah murka yang berdasarkan pada kemarahan yang menghancurkan, masih terdapat sisi kasih Allah terhadap bangsa umat kesayangannya.¹⁶

Murka Allah dalam Perjanjian Baru

Secara umum, para penulis dalam kitab Perjanjian Baru cukup menaruh perhatian terhadap murka Allah. Berita tentang murka Allah ini erat kaitannya dengan masa yang akan datang, khususnya saat penghakiman terakhir. Misalnya, dalam Roma 1:18, Rasul Paulus menuliskan bahwa *"Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman."* Ayat ini menegaskan bahwa murka Allah masih relevan sebagai respons atas dosa dan ketidakbenaran. Di dalam Perjanjian Baru, manusia hidup dalam anugerah yang diberikan Allah melalui Yesus Kristus, di mana mereka terbebas dari hukuman dan menerima keselamatan melalui iman kepada-Nya (Efesus 2:8-9).

Namun, bukan berarti Allah berhenti untuk murka terhadap dosa; Dia hanya menangguhkan murka-Nya sebagai bentuk kesabaran dan kasih karunia agar lebih banyak orang beroleh kesempatan untuk bertobat (2 Petrus 3:9). Tuhan Yesus sendiri, dalam berbagai kesempatan, memperingatkan tentang neraka dan konsekuensi dosa. Misalnya, dalam Matius 10:28, Yesus mengingatkan, *"Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka."* Yesus juga berbicara tentang penghakiman yang akan datang dalam Matius 25:31-46, di mana Allah akan memisahkan orang benar dari yang jahat dan menghukum mereka yang tidak melakukan kehendak-Nya. Ia mengingatkan akan konsekuensi dari dosa dan pada pengadilan Allah, yang pada akhirnya Allah akan menghukum orang-orang yang tidak baik.¹⁷ Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa meskipun Perjanjian Baru menekankan anugerah dan pengampunan melalui Yesus Kristus, murka Allah tetap menjadi bagian dari keadilan-Nya, terutama terhadap dosa yang tidak diakui dan dipertobatkan.

¹⁶ Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."

¹⁷ Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."

Konsep Murka Allah Menurut Paulus Dalam Surat Kepada Jemaat di kota Roma

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menyampaikan pandangan yang mendalam mengenai murka Allah sebagai respons terhadap dosa dan ketidakbenaran manusia. Dalam Roma 1:18, misalnya, Paulus menyatakan, “*Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia yang menindas kebenaran dengan kelaliman.*” Ayat ini memperlihatkan bahwa bagi Paulus, murka Allah bukan hanya bentuk emosi ilahi, tetapi merupakan respons etis terhadap ketidakbenaran yang merusak hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya

Konteks Kitab Roma

Waktu dan Penulisan

Surat Roma ini dibuat oleh Rasul Paulus ketika Paulus sedang berada di kota Korintus.¹⁸ Sepertinya surat ini juga ditulis oleh Paulus pada masa akhir dari perjalanannya yang ketiga kali. Kondisi Rasul Paulus pada saat membuat tulisan kepada jemaat di Roma tercatat dalam kitab Kisah Para Rasul 20:2-3. Ketika itu orang-orang Yahudi hendak membinasakan Paulus, oleh karena itu Paulus membatalkan perjalanannya menuju kota Syria dan mengambil rute lain menuju kota Filipi yang di mana kota ini memiliki jarak yang cukup jauh, kurang lebih 700 km jika dilalui dengan perjalanan darat.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang dilakukan oleh Paulus dapat diringkas sebagai berikut:

1. Paulus memiliki keinginan untuk bisa mengenal dan bersahabat dengan jemaat yang bukan didirikan serta dibina olehnya (Roma 1:1).
2. Paulus memohon dukungan dan pemenuhan saranan untuk petualangan menuju kota Spanyol yang telah dipikirkan oleh Paulus (Roma 15:24).

¹⁸ Van Den End, *Surat Roma*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

3. Paulus memohon agar para jemaat berdoa syafaat di kota tersebut. Berhubung tengah terjadi perselisihan di antara orang-orang Yahudi di kota Yerusalem (Roma 15:30-31).
4. Paulus menginginkan para jemaat di kota Roma untuk mendoakan dirinya, berhubung adanya ketidakpastian Paulus mengenai sikap jemaat Kristen di kota Yerusalem terhadap sumbangan orang-orang dari Roma (Roma 15:30-31).
5. Paulus juga meminta agar para jemaat di sana dapat meredakan perselisihan yang terjadi di kota tersebut (Roma 14 : 1, 15:3).¹⁹

Murka Allah sebagai keadilan dan kekudusan-Nya.

Dalam pandangan rasul Paulus, murka Allah adalah sebagai sebuah bentuk keadilan dan memperlihatkan kekudusan Allah. Bagi beberapa orang, tindakan Allah yang murka dan menimpakan hukuman bagi manusia dianggap sebagai suatu tindakan yang bermakna negatif dan jahat.²⁰ Dalam kitab Roma 1:18, Allah murka atas segala kefasikan dan kelaliman manusia. Naskah asli dari kitab Roma 1: 8 berbunyi seperti berikut;²¹

<p>Romans 1:18 Αποκαλύπτεται γὰρ ὀργὴ θεοῦ ἀπ’ οὐρανοῦ ἐπὶ πᾶσαν ἀσέβειαν καὶ ἀδικίαν ἀνθρώπων τῶν τὴν ἀλήθειαν ἐν ἀδικίᾳ κατεχόντων,</p>	<p>Romans 1:18 For the wrath of God is revealed from heaven against all ungodliness and unrighteousness of men, who hold the truth in unrighteousness;</p>	<p>Romans 1:18 Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman.</p>
---	---	---

¹⁹ Den End, *Surat Roma*.

²⁰ Mandin Weya and Benaya Setia Adhi, “Makna Teologis Kekudusan Allah Pada Peristiwa Kematian Uza Menurut 2 Samuel 6 : 6-7,” *Huperetes : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 161–169.

²¹ Programing, “Bible Works.”

Dalam bahasa aslinya, murka dituliskan dalam kata “orge,” ὀργή (Rom 1:18 GNT)²², “*The wrath of God*”²³ merupakan bentuk nominative (subjek) feminim tunggal dari kata benda orge, “wrath” dan (subjektif) genitive maskulin tunggal dari kata kerja *theos, God*. Dalam Roma 1:18, kata benda *orge* adalah attribute untuk Tuhan menunjuk kepada sifat-Nya yaitu “kemarahan yang benar” terhadap banyaknya pikiran, perkataan atau sikap dari ciptaan-Nya, baik itu manusia dan malaikat, yang bertentangan dengan kekudusan-Nya dan memanifestasikan adalah tindakan yang menghakimi dan menghukum orang yang bersalah.

Kata ini juga memiliki arti “*properly desire, that is, violent passion, implication punishment.*”²⁴ Dalam kalimat terjemahan bahasa Indonesia berbunyi demikian, “Keinginan kebenaran (seperti sesuatu yang ingin dicapai atau pikiran yang menggembirakan), yaitu, (dengan analogi) gairah kekerasan (kemarahan, atau [dibenarkan] kebencian); dengan implikasi hukuman --- marah, kemarahan, dendam, amarah.” Sehingga kata murka sebenarnya memiliki pengertian yang luas, tergantung subjek yang menggunakannya. Sebab subjek yang menggunakan kata kerja murka ini akan menjelaskan perbedaan yang tajam mengenai alasan dan tujuan dari implikasi murka yang dilakukan. Selain itu objek sasaran dari murka juga menjelaskan secara detail arti dari murka yang dinyatakan dan bentuk atau jenis dari murka yang telah diaplikasikan. Murka Allah pada konteks ayat ini ingin menyatakan bahwa sifat Allah yang adil dan kekudusan Allah yang dinyatakan, saat bertemu dengan penyimpangan dan kelaliman serta perbuatan tidak senonoh yang dilakukan oleh umat manusia sehingga belas kasihan Allah berubah menjadi kemarahan.²⁵

Menurut tafsiran Matthew Henry mengenai Roma 1:18, terdapat tiga poin penting yang dapat dipahami dari konteks ayat ini, yaitu tentang dosa manusia, penyebab dari dosa tersebut, dan tanggapan Allah terhadapnya. Pertama, manusia digambarkan sebagai makhluk yang tidak luput dari dosa, dengan dosa-dosa yang

²² Programing, “Bible Works.”

²³ Ten Napel Henk, *Kamus Teologi : Inggris - Indonesia*, ed. Staf Redaksi Bpk Gunung Mulia, 14th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), www.bpkgunungmulia.com.

²⁴ Incorporated, “Merriam Webster Dictionary.”

²⁵ R F Bhanu Viktorahadi, “Murka Allah Atas Kebebalan Seksual Manusia Dalam Roma 1:18-32,” *Melintas* 33, no. 3 (2017): 322–341.

dikelompokkan menjadi dua, yakni kefasikan dan kelaliman. Kefasikan merujuk pada sikap manusia yang tidak mengindahkan hukum-hukum Allah, sementara kelaliman mencakup tindakan-tindakan jahat yang dilakukan manusia terhadap sesamanya.²⁶

Kedua, dosa manusia muncul dari tindakan menindas kebenaran yang telah Allah nyatakan kepada mereka. Meski manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk, serta mengetahui kebenaran, mereka memilih untuk tidak hidup sesuai dengannya. Kebenaran yang diketahui hanya dianggap sebagai pengetahuan tanpa dipraktikkan dalam kehidupan nyata; manusia bahkan sengaja menahan kebenaran agar tidak mengubah perilaku mereka.²⁷

Ketiga, Allah tidak berkenan atas segala bentuk kefasikan dan kelaliman ini. Murka Allah tidak hanya tampak melalui peringatan tertulis yang diberikan dalam Alkitab, tetapi juga nyata dalam bentuk pemeliharaan dan penghakiman atas dosa manusia. Murka Allah ini, berbeda dari murka manusia biasa, bersifat kudus dan sempurna sehingga tidak terhindarkan serta menimbulkan ketakutan yang mendalam. Tafsiran ini menekankan bahwa murka Allah adalah respons yang serius terhadap dosa, menunjukkan keadilan dan kekudusan-Nya yang tidak bisa ditawar.²⁸

Persis dengan kalimat “kebenaran Allah sedang dinyatakan” (Roma 1:17), begitu juga dengan murka Allah ini. Murka Allah sedang dinyatakan. *Ἀποκαλύπτεται* / *apokalupto* (Rom 1:18 GNT)²⁹ dalam kata ini berbentuk present tense, yang berarti bahwa murka Allah sedang “diilhamkan”. Ayat ini sedang tidak menceritakan suatu kejadian yang timbul dengan sendirinya. Tetapi Rasul Paulus sedang menceritakan suatu aktivitas yang Allah lakukan secara aktif.³⁰

Kata ‘atas’ / *ἐπὶ* (Rom 1:18 GNT)³¹ dalam ayat ini bermakna unsur permusuhan (Inggris : *against*), dan kata ‘segala’ / *πᾶσαν* (Rom 1:18 GNT)³² memiliki makna bahwa

²⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Roma, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), www.momentum.com.

²⁷ Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Roma, 1 & 2 Korintus*.

²⁸ Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Roma, 1 & 2 Korintus*.

²⁹ Programming and Staff, “BibleWorks 8.”

³⁰ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*, ed. Laura D Kurnia, Ridwan Suteja, and Yosep Kurnia (Bandung: Kalam Hidup, 2016), www.kalamhidup.com.

³¹ Programming, “Bible Works.”

tidak ada pengecualian.³³ Dengan demikian makna dari Roma 1:18, menjelaskan tentang bagaimana Allah Yang Maha Kudus meresponi kejahatan dan kelaliman manusia dari tahta-Nya di surga. Sebenarnya “Murka Allah” bukan respon atas rasa kebencian kepada manusia, sebab Allah tidak memiliki rasa benci dalam arti yang negatif. Murka Allah sulit untuk dipahami karena dalam konteks manusia murka, terkadang disertai atau dipengaruhi oleh dosa. Akan tetapi seperti yang kita ketahui, Allah adalah kudus dan tidak ada dosa dalam pribadi-Nya. Allah menyatakan murka atas dasar kejahatan yang dilakukan manusia terhadap Allah oleh ketidakpatuhan mereka kepada-Nya. Sehingga Allah dengan nyata menunjukkan murka-Nya yang berasal dari kediamannya sendiri yaitu di surga. Allah benci terhadap kefasikan / ἀσέβειαν (Rom 1:18 GNT)³⁴, karena kefasikan adalah lawan kata dari kesalehan. Kefasikan juga bisa dipahami sebagai bentuk kurangnya penghormatan kepada Allah, tidak menghargai kekudusan-Nya. Allah juga benci terhadap kelaliman / ἀδικίαν (Rom 1:18 GNT)³⁵ karena kelaliman adalah pelanggaran terhadap sesama manusia.³⁶ Sebagai umat Kristiani kita harus sadar dan mengerti bahwa Allah adalah kudus, oleh karena itu Allah tidak mau manusia yang hidup di dalamnya tidak berlaku kudus.³⁷

Murka Allah Menunjukkan Konsekuensi Atas Setiap Perbuatan Manusia

Dalam tulisan Paulus berikutnya, murka Allah hadir sebagai konsekuensi atas perbuatan manusia yang mengeraskan hati dan tidak mau bertobat. Konteks ini dapat ditemukan dalam kitab Roma 2 : 5-6, berbunyi seperti berikut;³⁸

Ayat 5

<p>^{KJV} Romans 2:5 But after thy hardness and impenitent heart treasurest up unto thyself wrath against the day of wrath and revelation of</p>	<p>^{GNT} Romans 2:5 κατὰ δὲ τὴν σκληρότητα σου καὶ ἀμετανόητον καρδίαν θησαυρίζεις σεαυτῷ ὀργὴν ἐν ἡμέρᾳ ὀργῆς καὶ</p>	<p>Romans 2:5 Tetapi oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari</p>
---	--	--

³² Programing, “Bible Works.”

³³ R A Jaffray, *Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), www.kalamhidup.com.

³⁴ Programing, “Bible Works.”

³⁵ Programing, “Bible Works.”

³⁶ Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*.

³⁷ Viktorahadi, “Murka Allah Atas Kebebalan Seksual Manusia Dalam Roma 1:18-32.”

³⁸ Programing, “Bible Works.”

the righteous judgment of God; (Rom 2:5 KJV)	ἀποκαλύψεως δικαιοκρισίας τοῦ θεοῦ (Rom 2:5 GNT)	waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan. (Rom 2:5 ITB)
--	--	---

Ayat 6

^{KJV} Romans 2:6 Who will render to every man according to his deeds: (Rom 2:6 KJV)	^{GNT} Romans 2:6 ὁς ἀποδώσει ἐκάστῳ κατὰ τὰ ἔργα αὐτοῦ. (Rom 2:6 GNT)	^{ITB} Romans 2:6 Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya, (Rom 2:6 ITB)
---	---	--

Pada konteks ini, Paulus menuliskan bahwa Murka Allah bangkit karena manusia tidak mau bertobat dan hidup dengan keberdosaan mereka. Padahal manusia yang terus melakukan dosa akan hancur oleh dosa yang mereka perbuat sendiri.³⁹ Akibat dari kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat / κατὰ δὲ τὴν σκληρότητά σου καὶ ἀμετανόητον καρδίαν (Rom 2:5 GNT)⁴⁰, Dalam kalimat ini Paulus hendak menegaskan sesuatu bahwa orang-orang enggan bertobat karena memiliki kekerasan hati yang tidak mau bertobat. Manusia berkhayal bahwa kesalehan yang mereka lakukan akan melindungi mereka dari hukuman Tuhan.⁴¹ Contoh dalam kitab Perjanjian Lama yang langsung berdampak murka Allah adalah Uza. Murka Allah terjadi atas Uza karena sikap hatinya yang tidak baik.⁴² Walau tidak tertulis secara eksplisit, Uza memiliki pikiran bahwa karena tabut telah lama berada di dalam rumahnya maka ia dapat semena-mena menyentuh tabut Allah tersebut. Akibat kesombongannya ini, ia melupakan apa yang telah ditetapkan Allah mengenai tabut perjanjian tersebut. Peristiwa ini mengakibatkan Uza tewas seketika.⁴³

³⁹ Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Roma, 1 & 2 Korintus*.

⁴⁰ Programing, "Bible Works."

⁴¹ Den End, *Surat Roma*.

⁴² Weya and Adhi, "Makna Teologis Kekudusan Allah Pada Peristiwa Kematian Uza Menurut 2 Samuel 6 : 6-7."

⁴³ Weya and Adhi, "Makna Teologis Kekudusan Allah Pada Peristiwa Kematian Uza Menurut 2 Samuel 6 : 6-7."

Perbuatan yang membangkitkan murka Allah diungkapkan dengan istilah menimbun murka Allah / $\theta\eta\sigma\alpha\upsilon\rho\acute{\iota}\zeta\epsilon\iota\varsigma$ (Rom 2:5 GNT) .⁴⁴ Kata menimbun yang ditulis Paulus dalam ayat ini merupakan kiasan yang bersifat ironis. Karena seharusnya yang ditimbun adalah harta atau barang yang berharga.⁴⁵ Akan tetapi, timbunan yang dimaksud di sini adalah, setiap orang berdosa menimbun dosa-dosa yang mereka perbuat. Mereka sengaja mengumpulkan murka Allah, dan menghina kekayaan kemurahan Allah. Setiap dosa baik secara sengaja maupun tidak disengaja akan menumpuk dalam perbendaharaan dosa mereka. Bagi orang yang tidak mau bertobat, sesungguhnya murka Allah terjadi setiap hari. Pemazmur mengatakan murka Allah hadir setiap hari, karena Ia adalah Allah yang memiliki keadilan.

Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya / $\delta\varsigma \acute{\alpha}\pi\omicron\delta\acute{\omega}\sigma\epsilon\iota \acute{\epsilon}\kappa\acute{\alpha}\sigma\tau\omega \kappa\alpha\tau\grave{\alpha} \tau\grave{\alpha} \acute{\epsilon}\rho\gamma\alpha \alpha\upsilon\tau\omicron\upsilon$. (Rom 2:6 GNT)⁴⁶

Kalau sekilas saja dibaca mungkin kita akan memaknai ini sebagai pernyataan Allah yang menyeleweng dari atributnya yang penuh kasih. Seakan-akan Paulus menggambarkan Allah sebagai pribadi yang pendendam. Tetapi sebenarnya tidaklah demikian, diberbagai bagian Alkitab, Allah juga menyatakan akan membalas setiap perbuatan jahat manusia.⁴⁷ Manusia akan menghadapi yang namanya takhta pengadilan Kristus. Oleh karena itu, setiap manusia yang selalu berbuat kebaikan, hanya mencari kemuliaan serta kehormatan Allah akan mendapatkan kehidupan yang abadi Bersama Allah di sorga. Sedangkan yang sibuk dengan kepentingan sendiri, tidak tunduk pada hal yang benar, tetapi setia terhadap kefasikan dan kelaliman, akan mendatangkan murka tersebut terhadap diri mereka sendiri.⁴⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep murka Allah dalam pandangan Rasul Paulus, sebagaimana tertuang dalam Surat Roma, merupakan

⁴⁴ Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Roma, 1 & 2 Korintus*.

⁴⁵ Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*.

⁴⁶ Programing, "Bible Works."

⁴⁷ Cranfield, "*Perjanjian Lama, Amsal 24 : 12, Yesaya 3:10-11, Yeremia 17:10, Hosea 12:3 Perjanjian Baru, Matius 16:27, Yohanes 5:28-29, 2 Korintus 5:10, Galatia 6:7-9,*" n.d.

⁴⁸ Jaffray, *Tafsiran Surat Roma*.



bentuk manifestasi dari sifat keadilan dan kekudusan Allah yang sempurna. Murka Allah muncul sebagai respons terhadap kefasikan dan kelaliman manusia yang dengan sengaja menolak dan menindas kebenaran yang telah dinyatakan. Paulus menunjukkan bahwa murka Allah bukanlah kemarahan yang bersifat emosional atau kejam, melainkan merupakan tindakan ilahi yang adil dan kudus, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan serta menjaga kekudusan hubungan antara Allah dan manusia.

Lebih lanjut, murka Allah juga berfungsi sebagai panggilan bagi manusia untuk bertobat dan berbalik kepada-Nya. Paulus menekankan bahwa walaupun murka Allah nyata dan tak terelakkan bagi mereka yang hidup dalam dosa, Allah tetap memberikan kesempatan bagi manusia untuk bertobat sebagai bentuk kasih-Nya. Dengan demikian, kasih dan murka Allah bukanlah konsep yang bertentangan, melainkan aspek yang saling melengkapi dalam karakter Allah. Murka Allah yang digambarkan oleh Paulus memperlihatkan kesempurnaan sifat Allah yang tidak hanya penuh kasih, tetapi juga adil dan benar dalam menghadapi dosa manusia.

Oleh karena itu, pemahaman tentang murka Allah menjadi penting untuk ditekankan dalam pengajaran Kristen saat ini, sebagai bagian dari keseluruhan pemahaman tentang kasih dan keadilan Allah.

REFERENSI

Bahasa, Badan Pengembangan Dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/murka>.

Cranfield. "Perjanjian Lama, Amsal 24: 12, Yesaya 3:10-11, Yeremia 17:10, Hosea 12:3 Perjanjian Baru, Matius 16:27, Yohanes 5:28-29, 2 Korintus 5:10, Galatia 6:7-9." 146, n.d.

Dr. Federans Randa II, S.Th., M. Th. "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah." LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya 3, no. 1 (2020): 35–62. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/17>.

Van Den End, Dr. Th. Surat Roma. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Gulo, Fenius. "Memahami Teologi Paulus Tentang Kedaulatan Dan Pilihan Allah Dalam Kitab Kisah Para Rasul." JURNAL SHEMA 1, no. 2 (2021): 52–63.



- Hagelberg, Th.m, Dave. Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani. Edited by Laura D. Kurnia, Drs Ridwan Suteja, and Yosep Kurnia S.S. Cetakan ke. Bandung: Kalam Hidup, 2016. www.kalamhidup.com.
- Henry, Matthew. Tafsiran Matthew Henry : Surat Roma, 1 & 2 Korintus. Edited by Johny Tjia, Barry van Der Schoot, and Stevy W. Tillar. Cetakan Pe. Surabaya: Momentum, 2015. www.momentum.or.id.
- Messakh, Jefrit Johanis. "Identitas Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2 : 1-47 Ditinjau Dari Social Identity Theory" (n.d.): 1–21.
- Ten Napel, Henk. Kamus Teologi : Inggris - Indonesia. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Cetakan 14. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017. <http://www.bpkgunungmulia.com>.
- Programming, The BibleWorks, and Staff. "BibleWorks 8." Norfolk VA 23508 USA: BibleWorks, 2008. <http://www.bibleworks.com/>.
- Purwoto, Paulus, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28." ANGELION : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (2020): 113–131. e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/index.
- R.A Jaffray, Dr. Tafsiran Surat Roma. Edited by Yosep Kurnia S.S. 2nd ed. Bandung: Kalam Hidup, 2007. www.kalamhidup.com.
- Simanjuntak, Fredy, Ardianto Lahagu, Yasanto Lase, and Aprilina Priscilla. "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus" 3, no. 2 (2018): 17–28.
- Supriyanto, Tomi. "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8." Jurnal Teologia Gracia Deo 4, no. 1 (2021): 93–105. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>.
- Viktorahadi, R F Bhanu. "Kebebalan Seksual Manusia." Melintas (2017): 18–32.
- Webster, Merriam-, and Incorporated. "Merriam Webster Dictionary." MERRIAM-WEBSTER, 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary>.
- Weya, Mandin, and Benaya Setia Adhi. "Makna Teologis Kekudusan Allah Pada Peristiwa Kematian Uza Menurut 2 Samuel 6 : 6-7." HUPERETES : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 3, no. 2 (2022): 161–169.